



Intangible
Cultural
Heritage



• PATRIMONIO MUNDIAL •
• WELT KULTURERBE •
• PATRIMOINE MONDIAL •

PENGAKUAN
DUNIA TERHADAP
WARISAN BUDAYA
INDONESIA



PENGAKUAN
DUNIA TERHADAP
WARISAN BUDAYA
INDONESIA

DIREKTORAT WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PENGAKUAN
DUNIA TERHADAP
WARISAN BUDAYA
INDONESIA

DIREKTORAT WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA
DIREKTORAT JENERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penulis/Nara Sumber
BASUKI TEGUH YUWONO
HERY P. MANURUNG
KENEDI NURHAN
MOHAMAD ATQA
PANDU PRADANA
YUNUS ARBI

Penyunting/Editor
KENEDI NURHAN
MOHAMAD ATQA

Tim periset data & foto
FAIZ SUKMA NUGRAHA
FEBBIE ARDILLA
ABDULLAH AHMAD

Penata letak
RAFLI L. SATO

Pelindung
HILMAR FARID
Direktur Jenderal Kebudayaan

Penanggung Jawab
NADJAMUDDIN RAMLY
Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya

Koordinator Produksi
NUJUL KRISTANTO
Kasubdit program, Evaluasi &
Dokumentasi



Intangible
Cultural
Heritage

Diterbitkan oleh



Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E, Lt. 10, Kompleks Kemdikbud
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 4-5
Senayan, Jakarta

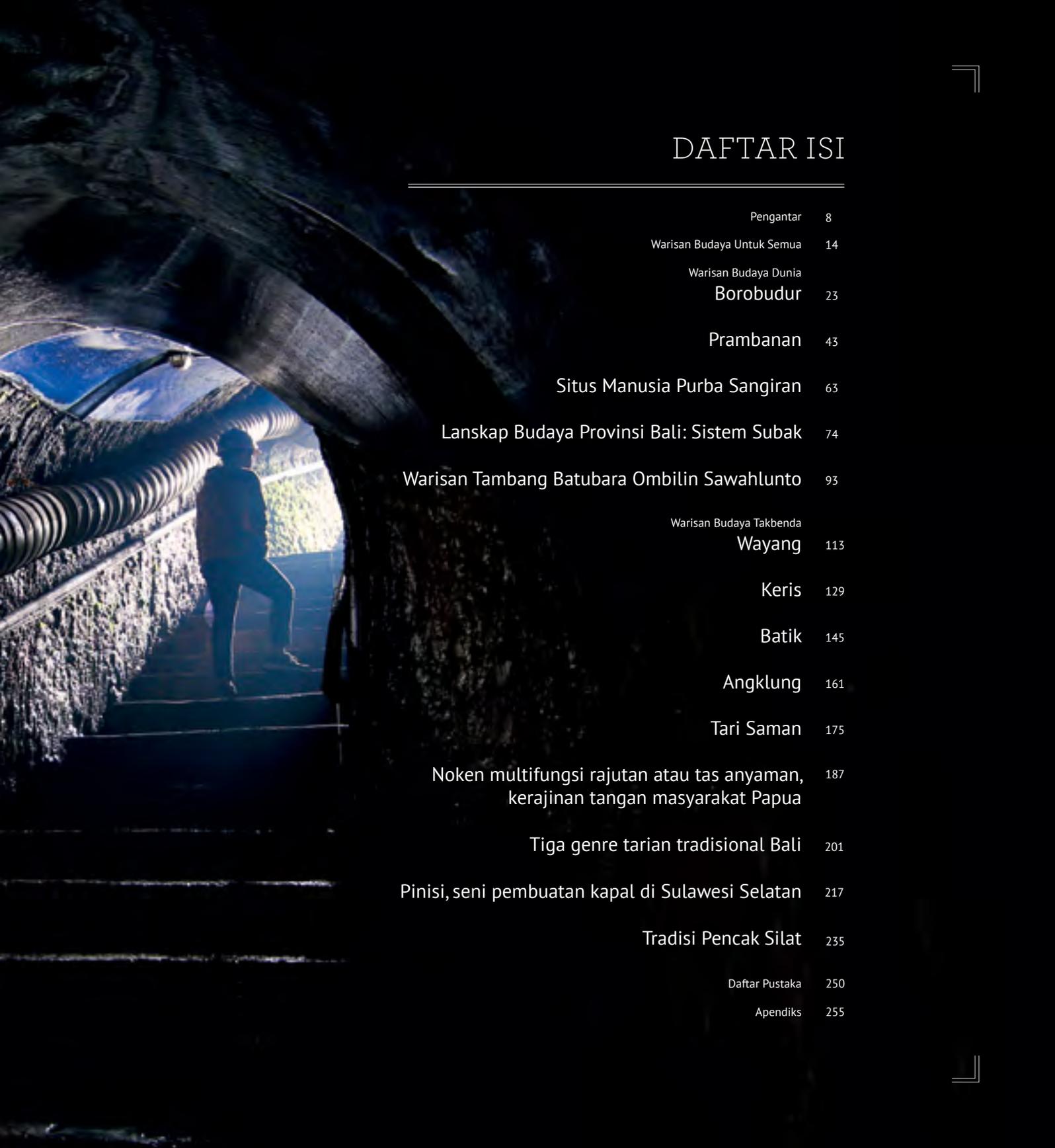
Dilarang mereproduksi seluruh maupun
sebagian isi buku ini dalam bentuk apa pun,
elektronik maupun media cetak, termasuk
dalam sistem penyimpanan dan kearsipan,
tanpa izin tertulis dari penerbit. Hak cipta
dilindungi undang-undang.

Edisi Bahasa Indonesia, 2019

ISBN 978-602-50701-8-1







DAFTAR ISI

Pengantar	8
Warisan Budaya Untuk Semua	14
Warisan Budaya Dunia	
Borobudur	23
Prambanan	43
Situs Manusia Purba Sangiran	63
Lanskap Budaya Provinsi Bali: Sistem Subak	74
Warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto	93
Warisan Budaya Takbenda	
Wayang	113
Keris	129
Batik	145
Angklung	161
Tari Saman	175
Noken multifungsi rajutan atau tas anyaman, kerajinan tangan masyarakat Papua	187
Tiga genre tarian tradisional Bali	201
Pinesi, seni pembuatan kapal di Sulawesi Selatan	217
Tradisi Pencak Silat	235
Daftar Pustaka	250
Apendiks	255

PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan rahim-Nya buku ini dapat tersusun. Artikel-artikel dalam buku ini merupakan salah satu upaya perekaman dan penyajian khasanah budaya Indonesia yang telah mendapat pengakuan UNESCO- badan khusus PBB yang membidangi pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan- sebagai warisan dunia. Buku ini dipersembahkan kepada pembaca untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman komprehensif mengenai Warisan Budaya Dunia (Benda) dan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia yang masuk dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO. Pengetahuan dan pemahaman tersebut sekaligus memberikan kesadaran terhadap luar biasanya kekayaan budaya yang luar biasa yang kita miliki, rasa bangga, serta tanggung jawab atas peninggalan yang tak ternilai harganya.

Indonesia merupakan jantungnya berbagai ekspresi keragaman. Keragaman kita berasal dari 17.508 pulau, 34 provinsi, 514 kab/kota, 7.094 kecamatan, dan 82.505 desa/lurah, 6 agama

yang diakui negara, 1.340 suku bangsa, dan 719 bahasa daerah. Indonesia bahkan telah diakui sebagai negara adidaya budaya, seperti yang disampaikan oleh Asisten Direktur Jenderal UNESCO Bidang Budaya, Fransesco Bandarin kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy, di sela-sela Sidang Umum UNESCO ke-39 di Paris pada 14 November 2017. Presiden Joko Widodo menyampaikan bahwa kebudayaan menjadi DNA pembangunan Indonesia dan menjadi potensi yang harus dioptimalkan, serta menyimpulkan bahwa kekuatan budaya merupakan kekuatan utama dalam membangun negeri ini.

Kekayaan budaya menjadi aset berharga bagi Bangsa Indonesia untuk dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia.

Terbitnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan semakin mendorong pengelolaan bidang kebudayaan yang maju dan menyehatkan ekosistem budaya dengan pelibatan berbagai lapisan masyarakat. Pemerintah hadir sebagai fasilitator dan mendorong masyarakat dalam

mengekspresikan kesenian dan kebudayaannya. Dengan itu, pengarusutamaan kebudayaan dalam pembangunan nasional dipandang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, karena Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan membawa semangat baru dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Saatnya kebudayaan menjadi hulu pembangunan bangsa.

Hingga tahun 2019i Indonesia telah memiliki 5 (lima) Warisan Budaya Dunia (benda) dan 9 (sembilan) Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang telah diinskripsi oleh UNESCO, serta 1 (satu) program terbaik upaya perlindungan WBTb (*Good Safeguarding Practices*).

Dalam Warisan Budaya Dunia terkandung yang disebut Nilai Universal Luar Biasa (*Out Standing Universal Value*), yang merupakan ide dasar dari Konvensi Perlindungan Warisan Dunia Alam dan Budaya Tahun 1972 (*Convention concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*). Nilai Universal Luar Biasa menjadi kriteria penilaian yang digunakan

UNESCO untuk penetapan warisan dunia.

Berikut beberapa kriteria Nilai Universal Luar Biasa yang menjadi penilaian dalam kategori Warisan Budaya Dunia:

- a. Mewakili suatu mahakarya (*masterpiece*) kejeniusan kreatif manusia.
- b. Menunjukkan pentingnya pertukaran nilai-nilai kemanusiaan, dalam suatu rentang waktu atau dalam suatu kawasan budaya di dunia, dalam pengembangan arsitektur atau teknologi, karya monumental, tata kota atau desain lanskap.
- c. Memiliki keunikan atau sekurang-kurangnya pengakuan luar biasa terhadap tradisi budaya atau peradaban yang masih berlaku maupun yang telah hilang.
- d. Merupakan contoh luar biasa dari suatu jenis bangunan, arsitektural atau himpunan teknologi atau lanskap yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia.
- e. Merupakan contoh luar biasa tentang pemukiman tradisional manusia, tata-guna tanah, atau tata-guna kelautan

yang menggambarkan interaksi budaya (atau berbagai budaya), atau interaksi manusia dengan lingkungannya, terutama ketika pemukiman tersebut menjadi rentan karena dampak perubahan yang menetap (*irreversible*).

- f. Secara langsung atau nyata dikaitkan dengan peristiwa atau tradisi yang berlaku, dengan gagasan, atau dengan keyakinan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai universal yang signifikan (Komite menganggap bahwa kriteria ini lebih baik digabungkan dengan kriteria lain).

Sementara untuk daftar ICH UNESCO, memiliki 3 (tiga) kategori usulan:

1. *List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguard* (daftar yang membutuhkan perlindungan mendesak).
2. *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* (daftar perwakilan) karena masih hidup dan berkembang.
3. *Register of Good Safeguarding Practices* (langkah perlindungan terbaik).

Ekspresi budaya dan ruang budaya yang diusulkan sebagai WBTb harus memenuhi kriteria sebagaimana ditetapkan oleh UNESCO:

1. Menunjukkan nilai yang menonjol sebagai karya agung kejeniusan kreatif manusia.
2. Memperlihatkan bukti luas mengenai akar-akar dalam tradisi budaya atau sejarah budaya dari komunitas terkait.
3. Merupakan sebuah cara untuk memastikan identitas kultural dari komunitas budaya terkait.

4. Memberikan bukti keunggulan dalam aplikasi keterampilan dan kualitas teknis yang ditampilkan.
 5. Menegaskan nilai mereka sebagai kesaksian unik tradisi budaya yang hidup.
 6. Berada dalam risiko degradasi atau lenyap.
- Buku ini mengulas 14 (empat belas) warisan budaya yang telah ditetapkan UNESCO dengan pembagian sebagai berikut:

WARISAN BUDAYA DUNIA:

1. Candi Borobudur ditetapkan sebagai Warisan Dunia pada 13 Desember 1991. Penetapan kompleks percandian ini memenuhi kriteria satu, dua, dan empat Nilai Universal Luar Biasa. Kriteria-kriteria tersebut menegaskan kompleks Borobudur sebagai mahakarya arsitektur Buddhis dan seni monumental, memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan arsitektural pada abad ke-13 dan awal abad ke-16, dan sebagai sebuah refleksi luar biasa dari perpaduan ide dasar pemujaan roh leluhur dan konsep Buddha menuju Nirwana dengan 10 terasnya.
2. Candi Prambanan yang meliputi Prambanan, Sewu, Lumbung, dan Bubrah ditetapkan sebagai Warisan Dunia dengan nama Prambanan Temple Compounds pada tahun 1991. Kompleks Candi Prambanan memenuhi kriteria satu dan empat Nilai Universal Luar Biasa. Prambanan dilihat sebagai mahakarya bangsa Indonesia yang memperlihatkan seni budaya Siwa terbesar dan kompleks religius terkenal

yang memperlihatkan karakteristik/ciri Siwa sekitar abad ke-10.

3. Situs Manusia Purba Sangiran ditetapkan sebagai Warisan Dunia pada 7 Desember 1996. Sangiran masuk dalam kriteria tiga dan enam Nilai Universal Luar Biasa. Sebagai kriteria tiga mengandung bukti luar biasa untuk tradisi budaya yang masih hidup atau telah menghilang, dalam hal ini, pemahaman tentang evolusi manusia lebih dari 2 juta tahun yang lalu dari fosil manusia dan artefak. Kriteria enam terkait dengan peristiwa atau ide mengenai evolusi fisik dan budaya manusia yang sangat panjang dalam konteks lingkungannya. Nilai yang signifikan itu terekam dalam lapisan tanahnya.
4. Lanskap Budaya Subak di Bali ditetapkan Warisan Dunia pada 29 Juni 2012 karena memiliki kriteria tiga, lima, dan enam Nilai Universal Luar Biasa. Nilai Luar Biasa terkait erat dengan kumpulan pura Subak, yang menjadi pusat pengelolaan pengairan lanskap Subak yang sudah dikenal sejak abad 12. Sistem subak bertujuan mempertahankan hubungan selaras dengan alam dan dunia *parhyangan*/spiritual, melalui sejumlah ritual perayaan, persembahan dan pertunjukan seni yang begitu elok. Upacara-upacara terkait dengan pura dalam peranannya terhadap pengelolaan air adalah kristalisasi dari ide-ide *Tri Hita Karana*, yang menekankan pada hubungan harmonis antara dunia spiritual, manusia dan alam.
5. Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto memenuhi kriteria dua dan empat Nilai Universal Luar Biasa, dan ditetapkan sebagai Warisan Dunia pada 6 Juli 2019. Kriteria dua adalah tentang adanya pertukaran penting dalam nilai-nilai kemanusiaan sepanjang masa atau dalam lingkup kawasan budaya, dalam perkembangan arsitektur dan teknologi, seni monumental, perencanaan kota, serta desain lanskap. Keunikan Tambang Batubara Ombilin menunjukkan adanya pertukaran informasi dan teknologi lokal dengan teknologi Eropa terkait dengan eksplorasi batu bara di masa akhir abad ke-19 sampai masa awal abad ke-20 di dunia, khususnya di Asia Tenggara. Adapun kriteria empat adalah tentang contoh luar biasa dari tipe bangunan, karya arsitektur, dan kombinasi teknologi atau lanskap yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia. Keunikan tambang batubara Ombilin di Sawahlunto menunjukkan contoh rangkaian kombinasi teknologi dalam suatu lanskap kota pertambangan yang dirancang untuk efisiensi sejak tahap ekstraksi batubara, pengolahan, dan transportasi, sebagaimana yang ditunjukkan dalam organisasi perusahaan, pembagian pekerja, sekolah pertambangan, dan penataan kota pertambangan yang dihuni oleh sekitar 7.000 penduduk.

WARISAN BUDAYA TAKBENDA:

1. Wayang sebagai *masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity* pada tahun 2003 dan masuk dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2008.
2. Keris sebagai *masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity* pada tahun 2005 dan masuk dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2008.
3. Batik masuk dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2009 serta Program Pendidikan Pelatihan Batik bagi Siswa SD, SMP, SMK dan Politeknik bekerjasama dengan Museum Batik Pekalongan masuk dalam kategori *Register of Good Safeguarding Practices*.
4. Angklung masuk dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2010.
5. Tari Saman masuk dalam kategori *List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding* pada tahun 2011.
6. Noken: Tas Multifungsi yang Dibuat dengan Cara Dirajut atau Danyam, Kerajinan Tangan Masyarakat Papua masuk dalam kategori *List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding* pada tahun 2012.
7. Tiga Genre Tari Tradisional di Bali masuk dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2015.
8. Pinisi: Seni Pembuatan Perahu di Sulawesi Selatan masuk dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2017.
9. Tradisi Pencak Silat masuk dalam kategori *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada tahun 2019.

Akhirnya, penyusun menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini, baik yang telah bekerja keras dalam mengorganisir tim penyusun, menilai dan meninjau keakuratan isi buku ini, ketelitian dan kecermatan dalam mengeditori isi buku, dan tentunya para penulis yang telah mencurahkan perhatiannya untuk melakukan riset dan menuliskannya.

Permohonan maaf kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Semoga yang telah dikerjakan ini menjadi amal dan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan balasan yang sebaik-baiknya.

Selamat membaca.

Direktur Warisan dan Diplomasi Budaya



WARISAN BUDAYA UNTUK SEMUA

Penolakan oleh masyarakat dunia terjadi ketika pemerintah Mesir memutuskan untuk membangun Bendungan Aswan pada tahun 1954. Kuil Abu Simbel, Kuil Kembar Ramses II dan Ratu Nefertari- peninggalan peradaban Mesir Kuno sekitar 3.200 tahun lalu- dikhawatirkan akan terkena dampak banjir oleh aliran sungai Nil akibat pembangunan bendungan tersebut.

Peristiwa ini melahirkan sejarah penolakan yang cukup besar dari kalangan cendekia bidang pelestarian warisan budaya. Rencana pembangunan bendungan ini pun kemudian dilaporkan kepada UNESCO pada tahun 1959 untuk dicarikan solusi yang seimbang antara agar Kuil 'kembar' Simbel dapat terselamatkan dan pembangunan bendungan dapat dilaksanakan. Upaya penyelamatan ini membutuhkan keahlian dan kesapakan para ahli dunia, mengingat kuil ini dibangun pada dinding tebing batu dengan tingkat kesulitan yang tinggi untuk memindahkannya.

Saat bersamaan, rasa kepedulian dan tanggung jawab masyarakat dunia untuk menjaga warisan budaya khususnya di

Indonesia terus diupayakan. Candi Borobudur mengalami kerusakan yang cukup signifikan pada saat ditemukan. Pemugaran membutuhkan waktu hingga 10 tahun dengan biaya yang cukup besar, sekaligus melibatkan berbagai bidang disiplin keahlian. Candi Borobudur bisa 'diselamatkan' berkat kesuksesan kampanye internasional yang dilakukan UNESCO bersama dengan pakar dari Indonesia. Dukungan dari masyarakat dunia dilakukan dengan mendatangkan dana bantuan dan ahli-ahli lintas disiplin keilmuan (arkeologi, sejarah, kimia, dan teknik sipil) dari berbagai Negara. Alhasil, Candi Borobudur menjadi satu dari tiga mahakarya Warisan Budaya Dunia yang dipandang penting dan mendapat dukungan dari bangsa-bangsa di dunia. Pemugaran yang dilakukan selama satu dekade dan pada tahun 1983 Candi Borobudur diresmikan oleh Soeharto, Presiden Republik Indonesia kala itu.

Menyadari adanya ancaman kerusakan dan kepunahan warisan budaya yang terjadi di berbagai tempat, UNESCO mengambil inisiatif untuk menerbitkan konvensi yang secara khusus menitikberatkan perlindungan warisan

budaya dan alam pada tahun 1972. Konvensi yang dinamakan Perlindungan Warisan Dunia Alam dan Budaya (*Convention concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*) ini menjamin perlindungan warisan budaya dan alam, menyusun rencana pengelolaan, mengatur sistem pelaporan keadaan pelestarian, serta melindungi warisan budaya dan alam dengan menyediakan bantuan teknis dan pelatihan profesional. Selain itu, konvensi ini ikut mendorong partisipasi masyarakat dan kerjasama internasional bagi perlindungan warisan budaya dan alam.

Dalam konvensi 1972 ini, memuat kriteria yang mendorong realisasi identifikasi, perlindungan dan pelestarian warisan budaya dan alam di seluruh dunia yang dianggap memiliki Nilai Universal Luar Biasa (*Outstanding Universal Value*) bagi kemanusiaan. Nilai Universal Luar Biasa berarti makna penting dari segi budaya dan/atau alam yang sangat luar biasa (*exceptional*) sehingga melampaui batas nasional dan memiliki arti penting sama bagi generasi sekarang maupun mendatang dari semua umat manusia. Dengan demikian,

perlindungan permanen terhadap warisan ini merupakan kepentingan utama bagi masyarakat internasional secara keseluruhan.

Pemerintah Republik Indonesia meratifikasi ketetapan UNESCO ini menjadi produk undang-undang di dalam negeri pada tahun 1989. Disusul kemudian dengan diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, yang kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang ini terdapat banyak hal yang baru dan berbeda dengan undang-undang lama, baik secara filosofis, sosiologis, maupun yuridis. Secara filosofis, tidak hanya terbatas pada benda tetapi juga meliputi bangunan, situs, struktur, dan kawasan cagar budaya yang di darat dan/atau di air.

Untuk Warisan Budaya Takbenda (WBTb), Pemerintah Indonesia telah meratifikasi konvensi UNESCO, *Convention For The Safeguarding of The Intangible Cultural Heritage* tahun 2003 melalui Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang Pengesahan Konvensi Warisan Budaya Takbenda. Sebagai Negara Pihak,

Indonesia berkewajiban mengirimkan laporan periodik terkait perkembangan pelestarian WBTb setiap 6 (enam) tahun kepada Sekretariat UNESCO. Dalam upaya perlindungan WBTb, UNESCO sangat menekankan pentingnya keterlibatan komunitas serta memperhatikan peran gender dan kaum muda. Hal tersebut menjadi tolak ukur pengelolaan yang baik, karena sejatinya WBTb merupakan budaya yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat maka pelibatan seluruh elemen sangat diutamakan.

Selain itu, Pemerintah Republik Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi UNESCO yang menjamin seniman, profesional budayawan, praktisi dan masyarakat umum untuk dapat membuat, memproduksi, menyebarkan dan menikmati berbagai barang, jasa dan kegiatan budaya. Konvensi ini mengakui hak negara untuk mengambil langkah untuk melindungi dan mempromosikan keanekaragaman ekspresi budaya dan memperlakukan kewajiban baik tingkat domestik maupun internasional. *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions* tahun 2005 diratifikasi melalui Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2011 Tentang Proteksi dan Promosi Keanekaragaman Ekspresi Budaya.

Dengan ratifikasi Indonesia terhadap konvensi UNESCO ini, Indonesia telah memiliki 5 (lima) Warisan Budaya Dunia dan 9 (sembilan) WBTb Indonesia yang sudah diakui UNESCO

(masuk dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* atau ICH UNESCO), serta 1 (satu) program terbaik upaya perlindungan WBTb (*Good Safeguarding Practices*). Warisan Budaya Dunia itu adalah Kompleks Candi Borobudur termasuk Candi Mendut dan Candi Pawon pada tahun 1991, Kompleks Candi Prambanan termasuk Candi Sewu, Candi Bura, Candi Lumbung, dan Candi Gana pada tahun 1992, Situs Manusia Purba Sangiran pada tahun 1996, Lanskap Budaya “Subak” Provinsi Bali pada tahun 2012, dan Warisan Tambang Batubara Ombilin di Sawahluto (Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto) pada tahun 2019, termasuk 4 (empat) Warisan Alam mencakup Taman Nasional Komodo pada tahun 1991, Taman Nasional Ujung Kulon pada tahun 1991, Taman Nasional Lorentz pada tahun 1999, dan Warisan Hutan Hujan Tropis Sumatra pada tahun 2004. Selain 8 (delapan) Warisan Budaya dan Alam yang sudah ditetapkan oleh UNESCO, terdapat beberapa usulan baru yang masuk dalam Daftar Sementara Warisan Dunia UNESCO berjumlah 19 kawasan.

Elemen budaya Indonesia yang masuk dalam daftar ICH UNESCO adalah Wayang tahun 2008; Keris tahun 2008; Batik dan Program Pendidikan dan Pelatihan Batik bagi Siswa SD, SMP, SMK dan Politeknik bekerjasama dengan Museum Batik Pekalongan tahun 2009; Angklung tahun 2010; Tari Saman tahun 2011; Noken Papua tahun 2012; Tiga Genre Tari

Tradisional Bali tahun 2015; dan Pinisi: Seni Pembuatan Perahu di Sulawesi Selatan tahun 2017; serta Tradisi Pencak Silat tahun 2019.

APA PENTINGNYA USULAN WARISAN BUDAYA INDONESIA KE UNESCO?

Warisan atau tinggalan yang masuk dalam masuk kategori warisan dunia adalah monumen, kumpulan bangunan, dan situs. Dalam warisan tersebut terkandung yang disebut Nilai Universal Luar Biasa, yang merupakan ide dasar dari Konvensi Perlindungan Warisan Dunia Alam dan Budaya dan kriteria penilaian yang digunakan UNESCO untuk penetapan warisan dunia. Untuk dapat disebut memiliki nilai universal yang unggul atau menonjol, suatu warisan budaya merupakan aset yang tidak ternilai dan tergantikan, yang bernilai penting bagi kemanusiaan dan memberikan arti penting bagi generasi sekarang dan akan datang, sekaligus harus memiliki sistem perlindungan dan pengelolaan untuk menjamin kelestariannya di masa datang.

Berikut beberapa kriteria Nilai Universal Luar Biasa yang menjadi penilaian dalam kategori Warisan Budaya Dunia:

- a. Mewakili suatu mahakarya (*masterpiece*) kejeniusan kreatif manusia;
- b. Menunjukkan pentingnya pertukaran nilai-nilai kemanusiaan, dalam suatu rentang waktu atau dalam suatu kawasan budaya di dunia, dalam pengembangan arsitektur atau teknologi, karya monumental, tata kota atau desain lanskap;
- c. Memiliki keunikan atau sekurang-kurangnya pengakuan luar biasa terhadap tradisi budaya atau peradaban yang masih berlaku maupun yang telah hilang;
- d. Merupakan contoh luar biasa dari suatu jenis bangunan, arsitektural atau himpunan teknologi atau lanskap yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia;
- e. Merupakan contoh luar biasa tentang pemukiman tradisional manusia, tata-guna tanah, atau tata-guna kelautan yang menggambarkan interaksi budaya (atau berbagai budaya), atau interaksi manusia dengan lingkungannya, terutama ketika pemukiman tersebut menjadi rentan karena dampak perubahan yang menetap (*irreversible*);
- f. Secara langsung atau nyata dikaitkan dengan peristiwa atau tradisi yang berlaku, dengan gagasan, atau dengan keyakinan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai universal yang signifikan. (Komite menganggap bahwa kriteria ini lebih baik digabungkan dengan kriteria lain).

Dalam perkembangannya, pendekatan ini menekankan pada pelibatan masyarakat langsung dalam pengelolaan warisan budaya. Sejak tahun 1992, disepakati untuk memasukan warisan budaya yang disebut lanskap budaya,

yaitu warisan yang menekankan pada wujud fisik budaya yang terbentuk oleh hubungan/gabungan manusia dengan lingkungan alamnya secara lebih luas. Apabila kita melihat dari pengusulan dan penetapan Lanskap Budaya Provinsi Bali (Subak) menjadi Warisan Budaya Dunia, pengusulan dan penetapannya terbilang lama karena lingkup situs yang cukup luas agar unsur keaslian dan keutuhan terjaga, serta mengharuskan pelibatan masyarakat langsung dalam pengelolaan Subak.

Seperti diketahui, Subak merupakan lanskap budaya dimana hubungan antara manusia dengan tanah yang berjalan dari waktu ke waktu, hubungan tersebut diwariskan dalam setiap kehidupan manusia. Subak adalah sebuah sistem pengairan pada sawah sejak abad ke-9 di Bali yang menunjukkan filosofi dari konsep Tri Hita Karana. Konsep tersebut menghubungkan konsep spiritual, keduniawian, dan alam yang terlahir dengan sendirinya ketika terjadi pertukaran budaya antara Bali dengan India sehingga Subak sudah merupakan bagian dari budaya pura (*temple culture*). Nilai-nilai kearifan inilah yang menjadi nilai penting yang dimiliki lanskap budaya Provinsi Bali dan harus terus dijaga demi kelestariannya.

Apa dan bagaimana dengan hubungannya dengan WBTb? Pada akhir abad 20, lingkup warisan budaya oleh masyarakat internasional secara umum disepakati bahwa nilai budaya

yang merupakan bentuk warisan budaya takbenda (*intangible culture heritage*) berperan penting dalam mendukung narasi warisan budaya bersifat 'kebendaan' (*tangible heritage*) serta lingkungan alamnya. Pada tahun 1999, UNESCO menyatakan bahwa lingkup nilai kebendaan (bangunan dan situs), lingkungan dan warisan alam, kemudian mengadopsi konvensi *Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (UNESCO, 2003). Warisan Budaya Takbenda ini diwarisi secara turun temurun, secara terus-menerus diciptakan dan dikembangkan oleh masyarakat dalam merespons lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan sejarah dan alam, memberikan mereka *a sense of identity and continuity*, dan mempromosikan penghormatan terhadap keragaman budaya dan kreatifitas manusia.

Warisan Budaya Takbenda berdasarkan *UNESCO Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage 2003* adalah berbagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan-serta instrumen, obyek, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya-bahwa masyarakat, kelompok, dan dalam beberapa kasus, perorangan merupakan bagian dari warisan budaya tersebut. Warisan Budaya Takbenda ini diwariskan dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam

menanggapi lingkungan sekitarnya, interaksi mereka dengan alam dan sejarah mereka, dan memberikan rasa identitas yang berkelanjutan, untuk menghargai perbedaan budaya dan kreatifitas manusia.

Warisan Budaya Takbenda diwujudkan antara lain dalam tradisi dan ekspresi lisan misalnya bahasa, naskah kuno, permainan tradisional, pantun, cerita rakyat, mantra, doa, nyanyian rakyat dan lain-lain. Begitu juga dengan seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat adat, ritus, dan perayaan-perayaan, pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, serta kemahiran tradisional. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta misalnya pengetahuan tradisional, kearifan lokal, pengobatan tradisional dan lain-lain. Bidang lainnya adalah kemahiran dan ketrampilan tradisional misalnya teknologi tradisional, arsitektur tradisional, pakaian tradisional, aksesoris tradisional, kerajinan tradisional, kuliner tradisional, media transportasi tradisional, senjata tradisional dan lain-lain.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak 2013 hingga 2019, telah menetapkan sebanyak 1.086 Karya Budaya sebagai WBTb Indonesia. Pemberian status Budaya Takbenda menjadi WBTb Indonesia diberikan berdasarkan rekomendasi Tim Ahli. Dan untuk diusulkan masuk dalam daftar ICH UNESCO, terdapat 3 (tiga) kategori usulan, yakni *List of Intangible*

Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding (daftar yang membutuhkan perlindungan mendesak), *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* (daftar perwakilan) karena masih hidup dan berkembang, dan *Register of Good Safeguarding Practices* (langkah perlindungan terbaik).

Ekspresi budaya dan ruang budaya yang diusulkan sebagai WBTb harus memenuhi kriteria sebagaimana ditetapkan oleh UNESCO:

1. Menunjukkan nilai yang menonjol sebagai karya agung kejeniusan kreatif manusia,
2. Memperlihatkan bukti luas mengenai akar-akar dalam tradisi budaya atau sejarah budaya dari komunitas terkait,
3. Merupakan sebuah cara untuk memastikan identitas kultural dari komunitas budaya terkait,
4. Memberikan bukti keunggulan dalam aplikasi keterampilan dan kualitas teknis yang ditampilkan,
5. Menegaskan nilai mereka sebagai kesaksian unik tradisi budaya yang hidup,
6. Berada dalam risiko degradasi atau lenyap.

Seperti halnya Warisan Budaya Dunia, keterlibatan masyarakat pendukungnya yang luas adalah syarat wajib untuk dapat masuk dalam daftar ICH UNESCO. Penjelasan pasal 2 Konvensi 2003 dalam kriteria *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity* menyebutkan bahwa unsur WBTb diusulkan

dengan keterlibatan dan keikutsertaan seluas-luasnya komunitas, kelompok, maupun perseorangan dengan persyaratan persetujuan sebelumnya bersedia melestarikan WBTb.

Komunitas harus ditempatkan sebagai pusat dari seluruh upaya tanggung jawab dan hak istimewa. Pemerintah berperan sebagai fasilitator namun sekaligus menjadi pihak yang merefleksikan aspirasi komunitas, khususnya langkah-langkah perlindungan WBTb. Tidak akan ada perlindungan unsur WBTb tanpa minat, gairah, partisipasi aktif dari komunitasnya. Komunitas harus berperan sentral dalam perencanaan dan implementasi ukuran-ukuran perlindungan WBTb (Harry Waluyo, 2017).

Bagaimanapun upaya pelestarian tidak selesai dengan pendaftaran. Yang lebih penting adalah apa yang bisa diberikan bagi generasi mendatang. Pekerjaan besar menanti: pemanfaatan dan pengembangan. Sebagai pemilik yang sebenarnya, jangan sampai generasi muda kehilangan memori kolektif dan sejarah dari warisan budaya tersebut. Sejatinya generasi muda seharusnya terhubung dengan sejarah kota mereka, menjadi identitas dan kebanggaan diri mereka.

Atas hal ini, pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan pendukungnya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat.

Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. Hal ini sewajibnya didukung dengan pengelolaan bersama dan sinergitas *stakeholder* agar tujuan pengelolaan berkelanjutan yang mengarah kepada kesejahteraan masyarakat dapat tercapai (baca: pembangunan). Bahkan UNESCO sudah jauh menekankan pada peran penting budaya dalam pembangunan masa depan, dalam hal ini adalah pembangunan kota (*urban*) yang berkelanjutan. “*The power of culture as a strategic asset for creating cities that are more inclusive, creative, and sustainable*” (UNESCO dalam *Culture Urban Future*, 2016). Pembangunan masa depan sangat tergantung pada pemahaman kebudayaan sebagai titik tolak keberhasilan pembangunan. Kebudayaan dalam pembangunan dipahami sebagai sebagai proses mengintegrasikan kesejahteraan, keadilan, dan mengeliminasi kesenjangan.

Proses panjang harus dilalui untuk masuk ke dalam daftar ICH UNESCO atau situs Warisan Dunia (benda). Inskripsi tersebut ataupun penetapan UNESCO menjadi bukti pengakuan dunia terhadap warisan budaya kita. Ada apresiasi dan kebanggaan bangsa ketika warisan budaya Indonesia dikenal dunia, sekaligus adanya keuntungan berupa bantuan pendanaan dunia dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan UNESCO. Rekognisi dunia juga menjadi bagian dari *soft diplomacy* saat berhadapan dengan negara lain.





1991
WARISAN BUDAYA DUNIA UNESCO

BOROBUDUR



BOROBUDUR

Dua sisi dinding teras semuanya tertutup relief dasar yang diukir pada batu keras.... Panjang relief tersebut mencapai hampir tiga mil. Agaknya, jumlah tenaga manusia dan keahlian yang dicurahkan untuk pembangunan piramid terbesar di Mesir tidak berarti bila dibandingkan dengan tenaga yang dibutuhkan untuk menyelesaikan candi penuh patung pada bukit di pedalaman Pulau Jawa ini...

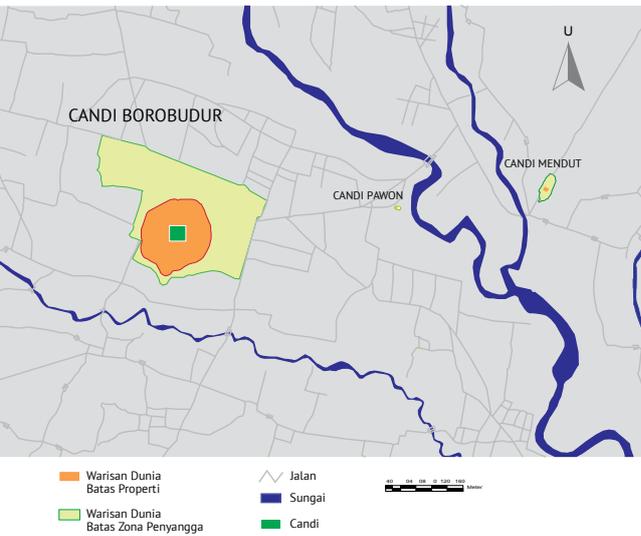
(Alfred Russel Wallace)

Ketika tulisan ini dibuat, minggu pertama September 2019, panitia Borobudur Writers & Cultural Festival (BWCF) tengah bersiap “merayakan” sewindu gelaran festival bergengsi yang mengambil nama dan tempat pelaksanaan di kawasan peninggalan monumental yang sudah diakui sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO, sebuah badan PBB untuk bidang kebudayaan. Pertemuan tahunan bagi para penulis (fiksi dan non-fiksi), pekerja kreatif, aktivis budaya dan keagamaan lintas iman berskala internasional ini—yang pada 2019 mengambil tema “Tuhan dan Alam”, sekaligus dimaksudkan untuk mengenang Zoetmulder sebagai sosok yang semasa hidupnya banyak bergiat dalam kajian naskah-naskah kuno Nusantara—telah ikut menggema-ulangkan Borobudur sebagai pusat peradaban umat manusia.

Dalam waktu hampir bersamaan, agenda tahunan lainnya yang juga ikut menggaungkan nama Borobudur ke pora internasional adalah event bertajuk “The Borobudur Marathon”. Agenda yang sejak 2017 melibatkan harian *Kompas*—bersama Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Bank Jateng—ini selalu diminati banyak peserta dari dalam dan luar negeri. Sebanyak 10.000 slot yang disediakan untuk tiga kategori lomba selalu

» Foto lama sekitar tahun 1866 menunjukkan pintu masuk utama ke Borobudur pada masa itu, ketika jalan masuk dikaitkan dengan pohon-pohon rindang, mungkin ditanam oleh penduduk setempat, dan arca banyak singa dan monster laut mitos (*makara*) masih terlihat.





⤴ Peta kawasan kompleks Candi Borobudur, menunjukkan posisi relatif Borobudur, dan kedua candi Pawon dan Mendut, yang berada di sebelah timur Borobudur.

» Borobudur menjadi daya tarik bagi turis mancanegara dan lokal dan telah dikunjungi lebih dari 200.000 ribu wisatawan. Para wisatawan dapat menikmati matahari terbit pelataran dan puncak candi.

kelimpahan peserta. Tahun 2018, misalnya, sekitar 300 di antara 10.000 peserta datang dari 80 negara. Tak aneh bila Borobudur Marathon kini sudah masuk dalam kalender perlombaan lari jarak jauh internasional, bahkan mulai disandingkan dengan event lari marathon bergengsi dunia yang sudah berlangsung lama, sebutlah seperti Boston Marathon (1897) dan London Marathon (1908), atau yang lebih belakangan seperti Chicago Maraton (1997) dan Tokyo Marathon (2007). Kelebihan Borobudur Marathon yang dalam waktu singkat—digelar sejak 2013—bisa melejit dan dikenal luas ke tingkat dunia, tak bisa lepas dari dukungan alam dan lingkungan Candi Borobudur sebagai arena tempat perlombaan digelar.

Bahwa pada tahun-tahun awal milenium ketiga—ketika dunia dihebohkan berbagai “perayaan” menyambut datangnya abad ke-21—Borobudur dipilih oleh para biksu dari berbagai aliran persaudaraan (*sangha*) dunia sebagai tempat mereka berkumpul, niscaya hal itu bukanlah sebuah kebetulan. Saat itu, di penghujung 2003, sedikitnya 300 biksu dari 32 negara—bersama pemuka dari semua agama besar dan aliran kepercayaan serta tokoh budaya yang ada di Indonesia—memilih Borobudur sebagai lokasi ideal untuk memanjatkan doa perdamaian bagi terciptanya tatanan dunia baru yang lebih baik. Secara tidak langsung ini pun semacam bentuk pengakuan dunia bahwa Borobudur memiliki nilai spritual tinggi.

Peran masyarakat sekitar Borobudur tentu ikut memberi bobot-nilai keberadaan candi dan lingkungannya. Masyarakat adalah sokoguru hidupnya sebuah peradaban. Bahkan dalam batas-batas tertentu keduanya saling melengkapi, bersimbiosis, kemudian saling memberi manfaat satu sama lain secara timbal-balik. Berkat keberadaan masyarakat di lingkungan sekitarnya, Borobudur terus terpelihara. Sebaliknya, keberadaan Borobudur ikut memberi ruang perubahan sosial, budaya, bahkan aspek ekonomi masyarakat pendukungnya.

Kunjungan wisatawan yang terus bertumbuh dari tahun ke tahun telah memberi andil bagi perputaran roda ekonomi masyarakat sekitar. Contoh kecil adalah keberadaan kios-kios penjualan souvenir di lingkungan candi adalah bentuk nyata keberadaan Borobudur yang berimbas pada roda perekonomian masyarakat setempat. Berbagai jenis





⚡ Para pendeta Buddha dari berbagai daerah mengunjungi Borobudur, untuk melakukan upacara keagamaan dan berdoa di teras bagian atas candi atau dengan mengelilinginya atau *pradakshina*.

jasa pelayanan untuk mendukung industri pariwisata juga bermunculan. Belum lagi dilihat dari aspek industri kepariwisataan secara luas. Bersama-sama dengan Candi Prambanan dan Ratu Boko yang berada di bawah satu payung pengelolaan, Borobudur bahkan menjadi salah satu andalan pengembangan ekonomi regional, khususnya bagi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta.

Terlebih sejak Borobudur bersama dengan Candi Mendut dan Pawon ditetapkan oleh UNESCO sebagai situs Warisan Dunia pada tahun 1991. Kompleks percandian ini dianggap memenuhi kriteria satu, dua, dan

empat Nilai Universal Luar Biasa. Kriteria-kriteria tersebut menegaskan kompleks Borobudur sebagai mahakarya arsitektur Buddhis dan seni monumental, memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan arsitektural pada abad ke-13 dan awal abad ke-16, dan sebagai sebuah refleksi luar biasa dari perpaduan ide dasar pemujaan roh leluhur dan konsep Buddha menuju Nirwana dengan 10 terasnya.

Sesungguhnya tidak ada yang tahu persis kapan dan untuk apa Borobudur dibangun. Bahwa kemudian dalam buku-buku sejarah muncul nama Raja Smaradungga dari wangsa Syailendra sebagai pendiri Borobudur, kesimpulan itu berangkat dari kemajuan ilmu pengetahuan. Ketiadaan data tertulis dijumpai oleh data arkeologis. Ada sedikit jejak berupa pahatan huruf-huruf di atas pigura dan relief di kaki asli candi, yang setelah “dibaca” oleh para ahli ternyata memiliki banyak kesamaan dengan tulisan pada prasasti-prasasti di Jawa dari akhir abad ke-8 hingga awal abad ke-9 Masehi. Dari sanalah kemudian sejarah direkonstruksi, sehingga diperoleh nama Smaradungga berikut perkiraan tahun pembangunan Borobudur pada sekitar tahun 800 Masehi.

Seperti umumnya candi-candi lain di Indonesia, nama Borobudur yang melekat pada bangunan monumental ini pun pada awalnya masih jadi bahan diskusi di kalangan para ahli. Sungguhkah itu nama aslinya, atautkah sekadar penamaan yang datang belakangan, seperti halnya pada banyak contoh candi lain yang dinamakan sesuai toponim tempat ia “ditemukan” kembali.

Catatan paling tua yang agaknya bisa dijadikan rujukan adalah kitab *Nagarakretagama* (1365 Masehi) karya Mpu Prapanca. Di sana ada disebut nama “Budur” yang merujuk pada bangunan suci agama Budha aliran Wijradhara. Lalu, tak jauh dari bangunan candi, persisnya di sisi timur, ada desa bernama Boro. Sangat boleh jadi nama “Borobudur” adalah hasil penggabungan nama desa (“boro”) tersebut dengan nama sebutan untuk bangunan suci dalam *Nagarakretagama* (“budur”) itu. Akan tetapi benarkah demikian? Beberapa teori sempat dimunculkan terkait nama Borobudur yang melekat pada candi tersebut. Sebutlah seperti yang diutarakan Poerbatjaraka, Soekmono, JG de Casparis, AJ Bernet Kempers, bahkan termasuk oleh Sir Thomas Stamford Raffles yang dicatat dalam



⚡ Borobudur menarik jutaan pengunjung setiap tahun. Meskipun sebagian besar dari mereka adalah dari Indonesia, dan Borobudur masih dianggap sebagai simbol budaya dan identitas mereka. Sebagian besar masuk dari timur seperti yang ditunjukkan di sini.

✎ Adegan ini berasal dari kisah Peri Manohara. Suami Peri Manohara kembali dari sebuah perjalanan jauh untuk menemukan istrinya yang dipaksa lari dari istana. Dia memutuskan untuk mencarinya dan akhirnya mereka bersatu kembali.

sejarah sebagai “penemu-kembali” Borobudur pada 1814. Namun, kini perbincangan soal nama Borobudur telah tutup buku, tak lagi jadi perdebatan akademik, apalagi di lingkup masyarakat awam.

“*Borobudur is Borobudur*,” kata Bernet Kempers, arkeolog terkenal dari Belanda. “Memang, Borobudur adalah Borobudur itu sendiri, tak ada duanya, di sini dan di mana pun!” kata Daoed Joesoef, sosok yang banyak berperan dalam meyakinkan dunia internasional (baca: UNESCO) tentang urgensi penyelamatan Borobudur bagi kemanusiaan dan peradaban.

Menurut Kempers, ciri-ciri tertentu dari struktur dan dekorasi di Borobudur memang mengingatkan orang pada stupa-stupa di India. Akan tetapi di sini terdapat apa yang ia sebut sebagai “kepribadian” khas Borobudur, yang membedakannya dengan bangunan berfungsi sejenis di belahan dunia lain. Dan, “kepribadian” itu merupakan salah satu fitur penanda paling penting, yang menempatkan Borobudur dalam kategori miliknya sendiri: *Borobudur is Borobudur!*

Dalam ungkapan Alfred Russel Wallace (1823-1913), pembangunan Borobudur sejatinya jauh lebih rumit ketimbang piramid di Mesir sekalipun. Selain membutuhkan tenaga dan keahlian luar biasa, deretan relief yang melingkar di tiap teras bangunan candi berikut ratusan patung berukuran besar yang dikerjakan dengan kehalusan dan citarasa seni



» Adegan dari “kaki yang tersembunyi” ditemukan dalam restorasi abad ke-19 difoto dan ditutup kembali. Foto awal ini merupakan satu-satunya data yang tersedia untuk penelitian dan pemugaran. Foto itu menggambarkan hukuman bagi orang yang membunuh binatang dan anugerah bagi orang yang dermawan (dihibur oleh musisi yang sangat indah, setengah manusia, dan setengah burung).





yang tinggi adalah sebuah mahakarya. Panjang relief, jika dibentangkan memanjang, mencapai tiga mil. Tulis Wallace, “Agaknya, jumlah tenaga manusia dan keahlian yang dicurahkan untuk pembangunan piramid besar di Mesir tidak berarti bila dibandingkan dengan tenaga yang dibutuhkan untuk menyelesaikan candi penuh patung pada bukit di pedalaman Pulau Jawa ini.”

Secara umum, bersama mahakarya seni pada bangunan candi di Jawa pada umumnya, Wallace melihat keindahan peninggalan arsitektur yang mengagumkan itu pantas mendapat catatan khusus. Sebab, dalam pandangan Wallace, “... peninggalan arsitektur Jawa melampaui yang ada di Amerika Tengah atau bahkan melampaui India.”

Daoed Joesoef dalam *Borobudur: Warisan Umat Manusia* (2015) tak hanya memaparkan kisah di balik perjuangan “membawa” Borobudur ke UNESCO guna mendapat perhatian dunia sekaligus memperoleh kucuran dana pemugarannya. Juga tak sekadar mengkaji ulang dan mengurai makna simbolik di balik kemegahan Borobudur. Lebih dari itu, ia membuat catatan khusus terkait nilai-nilai penting keberadaan Borobudur sebagai peninggalan masa lampau yang monumental tersebut.

Selain nilai arkeologis yang dengan sendirinya melekat pada bangunan candi, sejatinya Borobudur sebagai mahakarya dari hasil peradaban umat manusia mengandung seperangkat nilai tersembunyi. Nilai-nilai dimaksud menyangkut nilai historis, spritual, budaya, keilmuan, keindahan, politik, dan nilai ekonomi. Bila digali lebih dalam, tiap-tiap nilai yang masih “tertidur” itu akan membawa kita pada pemahaman baru tentang bagaimana sebaiknya menyikapi hidup hari ini dan ke depan.

Dengan memahami karakteristik nilai ekonomi dari keberadaan Borobudur, misalnya, maka pengelolaan dan atau pemanfaatannya mesti mempertimbangkan berbagai aspek. Tujuannya tak lain agar nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya dapat digali di satu sisi, tetapi di sisi lain keberadaan bangunan monumental ini berikut lingkungan pendukungnya tetap terjaga. Tentu saja tanpa meminggirkan fungsi dan aktivitas penggalian nilai-nilai lain yang dimiliki oleh Borobudur.

Keberadaan Borobudur sebagai magnet sekaligus pemicu-penggerak roda ekonomi lewat jasa industri kepariwisataan bukan tanpa risiko.



⤴ Dinding luar serambi pertama yang menghadap teras pradaksina didekorasi dengan makhluk kahyangan seperti seorang dewi ditemani para peri (*apsaras*) meminum suguhan dewata.

⤵ Di sudut tenggara Borobudur, bagian konstruksi tahap kedua telah dibuka sehingga membuat pengunjung dapat melihat secara sekilas relief hukum sebab-akibat disertai dengan bentuk papan hias tembok yang elegan.



⤴ Lambang surga menghiasi dinding berbagai Borobudur. Panel ini menggambarkan setengah manusia, setengah-burung di kaki pohon harapan dengan pot permata di sekitar batangnya, yang tumbuh ke atas awan.

» Tiga adegan kisah hidup Buddha. Dia turun ke dalam rahim ibunya dalam bentuk gajah (atas); dia memperoleh pencerahan di bawah pohon Bodhi (tengah); Iblis Mara mengirim tentaranya untuk menyerang Buddha namun sia-sia belaka (bawah).

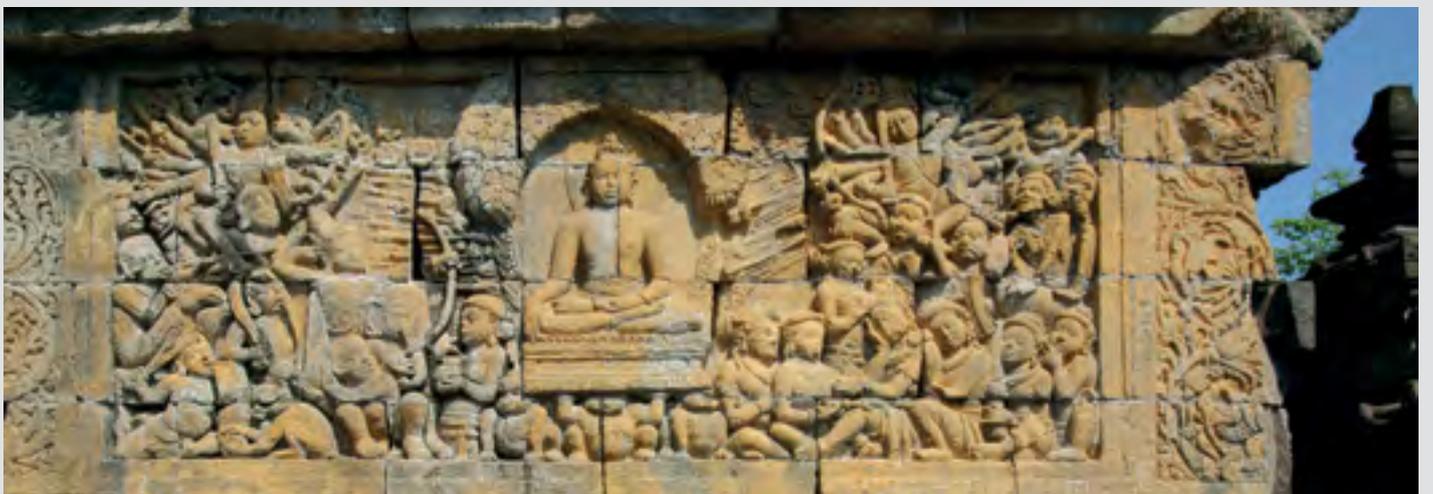
Meminjam ungkapan Daoed Joesoef, sang perintis pemugaran Borobudur, “kesucian” dan “kesunyisepian” bangunan Budhistik yang masif dan bertabur stupa itu bisa terganggu oleh “keramaian” yang dihadirkan oleh industri pariwisata.

“Sewaktu belum dipugar saja, dalam keadaan yang ‘compang-camping’ dan dengan lingkungan yang agak ‘semrawut’, Candi Borobudur telah mampu menarik perhatian wisatawan luar dan dalam negeri,” kata Daoed Joesoef, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1978-1983), yang saat kuliah di Sorbonne, Perancis (1968-1972), mampu meyakinkan UNESCO untuk mendanai pemugaran Borobudur.

Guna menjaga keseimbangan antar-berbagai kepentingan terkait beragam nilai dan fungsi Borobudur, sejak awal kegiatan pemugaran (1973-1983) yang dipimpin arkeolog senior Soekmono (1922-1997) memang telah diantisipasi dengan pembentukan zona-zona peruntukannya. Mulai dari zona inti (zona I) sebagai area suci Borobudur; taman arkeologis murni yang diperuntukan bagi kegiatan pelayanan kepariwisataan, penelitian, dan kegiatan-kegiatan budaya (zona II); area desa-desa tempat penduduk bermukim yang tersebar di sekitar Borobudur (zona III); hingga batas terluar kawasan pemanfaatan Borobudur (zona IV).

Terlebih sejak Borobudur bersama dengan Candi Mendut dan Pawon ditetapkan oleh UNESCO sebagai situs Warisan Dunia pada tahun 1991. Kompleks percandian ini dianggap memenuhi kriteria satu, dua, dan empat Nilai Universal Luar Biasa. Kriteria-kriteria tersebut menegaskan kompleks Borobudur sebagai mahakarya arsitektur Buddhis dan seni monumental, memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan arsitektural pada abad ke-13 dan awal abad ke-16, dan sebagai sebuah refleksi luar biasa dari perpaduan ide dasar pemujaan roh leluhur dan konsep Buddha menuju Nirwana dengan 10 terasnya.

Atas semua itu, berbagai ketentuan yang digariskan oleh badan dunia PBB itu dengan sendirinya mesti diadopsi dan dijalankan. Salah satu klausul yang bersifat mengikat, selain memperbaharui draf pernyataan tentang nilai universal yang luar biasa terkait keberadaan Borobudur sebagai Warisan Dunia, juga menyangkut persyaratan perlindungan dan manajemen yang diperlukan untuk mempertahankan



— Stupa berongga di teras atas Borobudur yang berbentuk bulat dengan stupa utama di tengah.







🏰 Borobudur dihuni oleh banyak Patung Dhyani Buddha, masing-masing menentukan bagian spesifik dari monumen dan menyimbolkan berbagai kualitas seperti meditasi, kebaikan, mengatasi ketakutan, dan kebijaksanaan.

nilai universal yang luar biasa tersebut. Semua itu mesti dikonsultasikan ke UNESCO, termasuk bagaimana mengintegrasikannya dengan manajemen pengunjung dan pengembangan masyarakat sekitarnya.

Menyikapi itu semua, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun standar operasional prosedur perizinan dan pemanfaatan Warisan Dunia yang dimiliki Indonesia, termasuk di antaranya Candi Borobudur (berikut Candi Mendut dan Candi Pawon).

Di dalamnya diatur, antara lain, soal hak dan kewajiban pemegang izin pemanfaatan warisan budaya dimaksud. Juga diatur soal larangan dan pembatasan bagi pemegang izin pemanfaatannya, terutama terkait dengan “kegiatan yang patut diduga berdampak merusak benda, bangunan, struktur, atau situs cagar budaya” bersangkutan.

Setelah hampir 30 tahun Borobudur ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO, Borobudur telah memberi banyak manfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan warga sekitar candi khususnya. Kemegahan bangunan Borobudur sejauh ini masih tetap terjaga. Meski pada 21 Januari 1985 Borobudur sempat diledakkan oleh pihak yang tak bertanggung jawab sehingga sejumlah bangunan stupa dan patung yang ada di dalamnya hancur, tetapi bangunan Borobudur secara keseluruhan tetap tegak bertumpu dengan kokoh.

Bagaimana ke depan? Di tengah perkembangan industri kepariwisataan dunia yang bertumbuh pesat, dapat dipastikan Borobudur akan tetap jadi primadona. Dengan begitu, berbagai persoalan pun akan muncul, terutama dalam kaitan bagaimana menjaga keseimbangan antara keberadaan Borobudur sebagai Warisan Dunia yang mesti tunduk pada model pengelolaan yang telah digariskan di satu sisi, dengan tekanan kepentingan industri kepariwisataan yang kerap meniscayakan aspek-aspek pelestarian benda cagar budaya dalam pemanfaatannya.

Dalam konteks ini, kehadiran Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan menjadi semakin penting untuk segera di-“bumi”-kan. Pasal-pasal terkait dengan aspek pemanfaatan mesti diturunkan lagi dalam bentuk kebijakan yang aplikatif melalui regulasi dalam wujud peraturan pemerintah dan atau peraturan menteri. Segala aspek yang dapat menimbulkan benturan antara ruang pelestarian dan pemanfaatannya seyogyanya diatur sedetail mungkin guna mencegah munculnya beragam tafsir atas suatu kebijakan.

Di luar itu semua, apa pun wujudnya, tata kelola yang diterapkan dalam menata industri kepariwisataan di kawasan ini haruslah melibatkan rakyat dan atau masyarakat sekitar Borobudur secara aktif. Mereka tak boleh sekadar jadi penonton di kampungnya sendiri. Berkah Borobudur adalah berkah bagi mereka juga.



⤴ Pintu masuk di tingkat atas Borobudur. Relief pada jalan keluar-masuk dijaga Batara Kala, sementara itu pertapa berjanggut menebar bunga bagi orang yang melaluinya.

— Nilai penting Candi Borobudur bagi Warisan Dunia tidaklah terletak pada skalanya melainkan keindahan dan kerumitan ukiran naratifnya. Ketika dasar candi yang asli tertutup oleh kaki bangunan yang diperlebar, maka hampir mustahil melihat relief naratif dari luar gerbang pertama. Hal ini mungkin menjadi salah satu tujuan dari para desainer generasi ketiga monumen itu: melindungi relief dari para pengunjung yang tidak berkepentingan.







1991
WARISAN BUDAYA DUNIA UNESCO

PRAMBANAN



PRAMBANAN

Bila dunia tahu akan Festival Ramayana ini, para pengunjung tentu akan berbondong-bondong ke Indonesia. Akan saya ceritakan kepada dunia, bahwa di Jawa Tengah terdapat kesenian yang mengagumkan, yang membuat saya amat terkesan...

(Charlie Chaplin, 1961)

Boleh jadi inilah panggung pertunjukan kolosal yang mampu bertahan paling lama dan paling ajeg di dunia: *Ramayana Ballet* atau lebih populer dengan nama Sendratari Ramayana. Lantaran pertunjukan dipanggungkan di pelataran Candi Prambanan, jadilah dia disebut Sendratari Ramayana Prambanan.

Berlangsung sejak 1961, meski pengelolanya sudah tiga kali berganti, hingga kini pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan masih berlangsung rutin. Bedanya, dulu kisah Ramayana itu dipentaskan dalam empat episode di panggung terbuka selama empat malam berturut-turut (Jumat hingga Senin) pada bulan Mei-Oktober; dan setiap Selasa sepanjang tahun dalam bentuk cerita utuh di panggung tertutup di luar Mei-Oktober. Kini, khusus untuk pertunjukan dalam bentuk cerita utuh di panggung tertutup diperbanyak menjadi setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu pada bulan November-April. Pertunjukan tetap dilangsungkan malam hari, pukul 19.30 hingga 21.30 WIB.

Sendratari Ramayana Prambanan telah menjadi semacam ikon Candi Prambanan itu sendiri. Hadir di panggung besar (14 meter x 50 meter) yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampak menyatu dengan



» Restorasi awal Candi Siwa pada tahun 1896 dimulai dari pemulihan pagar langkan dan peletakan posisi relief tari pada tempat semula



⤴ Sejak 2012, pengunjung diwajibkan mengenakan Batik selama peninjauan, sebagai salah satu bentuk apresiasi untuk memasuki tempat suci,

⤵ Salah satu adegan dari Sendratari Ramayana yang menggambarkan raksasa dari kerajaan Alengka, tampak latar belakang Candi Prambanan pada saat Purnama yang diadakan di panggung Terbuka Sendratari Ramayana, pertama dibuka tahun 1961.

bangunan candi sebagai latar belakangnya, juga dengan lingkungan alam berupa Gunung Merapi serta langit malam yang biru, dunia pun ikut terkesima menyaksikan perpaduan gerak tari, lagu dan suara gamelan, serta alam dan lingkungan Prambanan yang eksotik. Terlebih bila pentas berlangsung saat di bawah bulan purnama, suasana magis seperti turun dan menyatu dalam kisah epik Ramayana yang tengah dipanggungkan.

Tidak aneh bila pada pementasan khusus yang dihadiri Presiden Sukarno pada 25 Agustus 1961, aktor Charlie Chaplin yang hadir sebagai undangan istimewa begitu terpesona. Sampai-sampai ia berucap, “Bila dunia tahu akan Festival Ramayana ini, para pengunjung tentu akan datang berbondong-bondong ke Indonesia. Akan saya ceritakan kepada dunia bahwa di Jawa Tengah terdapat kesenian yang mengagumkan, yang membuat saya amat terkesan.”

Memang, Sendratari Ramayana Prambanan sebagai seni pertunjukan yang digagas GPH Djatikoesoema itu kini telah mendunia. Begitupun Prambanan sebagai kompleks percandian yang megah dan eksotis. Sebab, sebagaimana ditegaskan oleh Edy Setijono, Direktur Utama PT Taman Wisata Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, pada peringatan 25 tahun Candi Prambanan sebagai Warisan Budaya Dunia, “Sendratari Ramayana adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan Candi Prambanan.”

Sesungguhnya Sendratari Ramayana hanya satu sisi pelengkap dari pesona Prambanan, yang pada 1991 sudah ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO, sebuah badan PBB untuk bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Masih ada event tahunan Prambanan Jazz Festival. Seperti halnya Sendratari Ramayana, Prambanan Jazz Festival— yang (meski) baru berlangsung sejak 2015, digelar selama tiga hari berturut-turut pada minggu pertama bulan Juli—juga diniatkan sebagai bentuk diplomasi budaya: memperkenalkan dunia pariwisata Indonesia, khususnya Candi Prambanan dan sekitarnya, ke tingkat dunia!

Terlepas dari itu semua, Prambanan sebagai sebuah kawasan percandian Hindu terbesar (saat ini hanya tersisa 18 dari sekitar 420 candi besar dan kecil yang teridentifikasi dari sisa reruntuhannya) dan terindah di Asia Tenggara selain Angkor Wat (di Kamboja) itu sendiri





merupakan *masterpiece*, sebuah produk budaya dari sebuah peradaban masa silam yang secara arsitektural sungguh luar biasa. Tak heran ketika gempa berskala 5,9 Richter melanda Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 2006 ikut merontokkan beberapa bangunan candi, dunia internasional lewat badan dunia PBB (baca: UNESCO) ikut turun tangan dalam pelaksanaan pemugarannya.

Seperti halnya Borobudur dan candi-candi di Indonesia pada umumnya, tak ada catatan tertulis yang secara pasti menyebutkan kapan dan oleh siapa Prambanan dibangun. Namun, ada prasasti berangka tahun 778 Saka (856 Masehi) yang menyebutkan bahwa pada saat pembangunan *Syiwargraha* ("Rumah Siwa") dilakukan pekerjaan perubahan tata air untuk memindahkan aliran sungai (Sungai Opak) di dekat "Rumah Siwa" tersebut. Berbekal prasasti yang ditemukan di sekitar Prambanan tersebut, para ahli memperkirakan Prambanan dibangun pada sekitar tahun 850 Masehi oleh Rakai Pikatan dari wangsa Sanjaya.

Wangsa Sanjaya disebut-sebut satu garis keturunan dengan wangsa Syailendra. Mereka sama-sama dari Kerajaan Mataram Kuno, akan tetapi berbeda keyakinan. Jika dari wangsa Syailendra yang beragama Budha itu sejarah kemudian mencatat Borobudur sebagai jejak peradaban yang mereka tinggalkan, wangsa Sanjaya membangun Prambanan untuk menandai kembalinya kekuasaan mereka di tanah Jawa. Oleh karena itu pula, kehadiran Prambanan disebut-sebut juga sebagai upaya wangsa Sanjaya untuk menandingi kemegahan Borobudur.

Namun, seiring kepindahan pusat kerajaan Mataram Kuno ke wilayah Jawa Timur sekarang ini, Prambanan pun mulai tak terawat. Gugusan candi yang ada di kawasan Prambanan satu per satu rusak. Namun ia diperkirakan benar-benar runtuh dan hanya tinggal berupa "gundukan" tanah ketika terjadi gempa bumi hebat pada abad ke-16. Sejak itu, Prambanan lebih banyak hadir dalam dongeng dan cerita-cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat itulah yang terus "menghidupi" dan "menghidupkan" Prambanan hingga kini, salah satunya lewat legenda Rara Jonggrang dengan kisah "lesung dan seribu candi"-nya.

Mirip dengan kisah "penemuan kembali" Borobudur, Sir Thomas Stamford Raffles tercatat sebagai sosok yang berperan mengangkat



⌘ Motif yang unik di Candi Prambanan terdapat banyak pohon kehidupan, *Kalpataru*, yang melambangkan status candi sebagai milik langit bukan bumi. Di bawah pohon kehidupan terdapat tumpukan permata, yang diapit oleh dewa setengah manusia, setengah burung pencipta musik (Kinnara dan Kinnari) yang memperindah langit dengan nyanyian mereka.

⌘ Di Candi Siwa terpatut relief kisah Ramayana. Untuk mengikuti kisah sesuai urutan pada relief tersebut, masuk dari sisi timur, berputar mengelilingi candi sesuai arah jarum jam. Kisah Ramayana ini dilanjutkan ke Candi Brahma.



⚡ Rangkaian relief dari Candi Siwa menggambarkan kelompok raja yang berduka di sebelah kiri, berada di sebuah paviliun; mungkin dimaksudkan sebagai kesedihan Raja Ayodhya, karena pengasingan Rama. Setelah anggota istana bersama dengan seekor gajah ditengah, Rama di kanan, sedangkan saudaranya, Lakshmana dan Sita dibuang ke dalam kendaraan roda empat.

Prambanan hingga menarik perhatian dunia lewat bukunya yang sangat terkenal, *The History of Java* (1817). Dalam buku itu bahkan sempat ditampilkan gambar bangunan yang ia sebut “candi induk di Jonggrangan”, yakni candi induk Prambanan yang kini dikenal sebagai Candi Siwa. Sebetulnya, hampir seabad sebelum Raffles “menemukan” kembali Prambanan melalui bawahannya bernama Colin Mackenzie, CA Lons (berkebangsaan Belanda) telah lebih dahulu mengulik keberadaan reruntuhan sejumlah bangunan candi di kawasan Prambanan.

Jauh sebelum Prambanan berdiri megah seperti sekarang, dengan Candi Siwa sebagai bangunan utama yang terbesar dan tertinggi di antara 18 candi yang telah direstorasi, keindahan dan kemegahan itu sudah dirasakan oleh para naturalis dan penjelajah asing sejak pertengahan abad ke-19. Meski hanya dalam bentuk reruntuhan, kesaksian Kapten Baker sebagaimana dikutip Alfred Russel Wallace (1823-1913), misalnya, sungguh membesarkan hati. Baker menyatakan bahwa seumur hidupnya baru kali itu melihat “contoh karya manusia yang sangat menakjubkan. Ilmu dan citarasa yang berabad-abad lamanya terlupakan, terhimpun menjadi satu di tempat ini.”

Gugusan bangunan candi yang dihiasi relief-relief tentang epos Hindu, Ramayana dan Krishnayana, begitu hidup. Sebuah mahakarya dari perpaduan seni ukir, seni sastra, seni bangunan, hingga penataan kawasan candi dengan sistem kepercayaan yang dituangkan dalam model arsitektur yang mengagumkan. Konsep pembangunan Candi



⚡ Sosok Dewa Brahma di candi utama bagian selatan Prambanan adalah salah satu patung dewa terbesar. Walaupun dia memiliki peran penting dalam mitos Hindu tentang penciptaan alam, namun dia jarang disembah. Dia memiliki ketidaksempurnaan; dia menciptakan keempat kepalanya agar dapat melihat gadis-gadis cantik yang diciptakannya sendiri.

» Dewa Wisnu adalah dewa penting di Prambanan. Sosok Dewa Wisnu, di candi utama bagian selatan, menampilkan sosok dewa yang sedang memegang kerang dan cakram.





⚡ Tepat di depan Candi Siwa, Prambanan, terdapat sebuah kuil yang di dalamnya ada patung sapi milik Dewa Siwa, Nandi, yang selalu setia menyembah Dewa Siwa selama ribuan tahun. Patung anak Dewa Matahari (yang ditopang oleh tujuh kuda) dan anak dewi bulan, Chandra.

Prambanan berpedoman pada tradisi arsitektur Hindu. Bangunan induk yang dirancang menyerupai “Rumah Siwa” yang menjulang hingga 47 meter itu melambangkan Gunung Mahameru, sebuah wilayah suci tempat para dewa “bertahta”. Sementara bangunan-bangunan lain sebagai wujud representasi dari alam kehidupan adalah tempat manusia, hewan dan tanaman ada dan bertumbuh.

Begitulah Prambanan didesain sebagai perpaduan konsep keilahian yang tidak saling menihilkan antara jagat besar (makrokosmos) dan jagat kecil (mikrokosmos). Semangat ini pula sejatinya yang mendasari aktivitas pembangunan dan perbaikan (baca: pemugaran) Prambanan yang seolah tiada henti.

Sejak dibangun oleh Rakai Pikatan pada sekitar 850 Masehi hingga pusat kekuasaan Mataram Kuno pindah ke wilayah timur menjelang abad ke-10, kompleks bangunan ini secara berkala terus disempurnakan oleh raja-raja penggantinya. Dan, setelah melewati masa “tidur” panjangnya selama berabad-abad dtelantarkan, sejak tahun 1880-an ia kembali mendapat sentuhan perbaikan kecil di sana-sini. Pemugaran dalam arti yang lebih terstruktur mengikuti kaidah arkeologi baru dimulai tahun 1918, meski itu pun masih sangat bersifat parsial.

Hingga Belanda angkat kaki dari Indonesia pada 1942, sejumlah nama silih berganti memimpin “proyek” pemugaran Prambanan. Sebutlah seperti Theodoor van Erp (ia juga memotori pemugaran awal Borobudur), PJ Perquin, de Han, hingga VR van Romondt tercatat ikut menangani pemugaran Prambanan. Setelah itu kegiatan pemugaran dipimpin langsung oleh tenaga ahli Indonesia, terus berkelanjutan tiada henti hingga pemugaran dinyatakan selesai pada tahun 1993.

Menyusul gempa besar yang melanda Yogyakarta dan sekitarnya pada 27 Mei 2006, sejumlah candi di Prambanan kembali harus dipugar ulang karena mengalami kerusakan cukup serius. Selama beberapa minggu kawasan Prambanan sempat ditutup dari kunjungan wisatawan. Pemerintah bersama UNESCO kembali turun tangan untuk melakukan berbagai perbaikan. Baru pada awal 2009 sejumlah kerusakan pada beberapa candi berhasil dirampungkan perbaikannya. Akan tetapi, demi keamanan pengunjung, ruang dalam candi utama (Candi Siwa), dinyatakan tertutup bagi wisatawan.



⤴ Relief yang menggambarkan cerita epik Ramayana dimulai di Candi Siwa, dan kemudian berakhir di Candi Brahma di sisi selatannya.

» Salah satu relief Ramayana yang menggambarkan Rama sedang memanah seekor angsa yang telah mencuri makanan yang digantung di pohon. Angsa itu merasa ketakutan. Rama tetap ingin memanahnya, namun dia mengubah sasaran ke mata angsa yang sebelumnya diarahkan ke dada angsa.

✓ Kegiatan Pradaksina sebagai salah satu dari kegiatan prosesi Tawur Agung yang diadakan oleh umat Hindu Bali di kompleks Candi Prambanan sehari sebelum hari Raya Nyepi. Sebagai perlambangan pembersihan dari roh jahat, dan mencari berkah ilahi.

Kompleks Candi Prambanan yang meliputi Prambanan, Sewu, Lumbung, dan Bubrah ditetapkan sebagai Warisan Dunia dengan nama *Prambanan Temple Compounds* oleh UNESCO pada tahun 1991. Kompleks Candi Prambanan mendapat predikat sebagai Warisan Dunia karena memenuhi kriteria satu dan empat nilai-nilai universal luar biasa. Prambanan dilihat sebagai mahakarya bangsa Indonesia yang memperlihatkan seni budaya Siwa terbesar dan kompleks religius terkenal yang memperlihatkan karakteristik/ciri Siwa sekitar abad ke-10.

Namun, begitu panjang kisah di balik keberadaan Prambanan yang seolah tak pernah henti menuntut perhatian. Tak berlebihan bila kemudian Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid sampai berucap bahwa penetapan Prambanan sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO adalah buah dari kerja keras semua pihak. Namun, hal yang paling luar





— Kompleks Candi Hindu abad ke-19 di Desa Prambanan Jawa Tengah sering disebut Loro Jonggrang karena patung Dewi Durga di ruangan Candi Siwa sebelah utara, bangunan tinggi yang ada di tengah gambar ini. Ketiga bangunan utama yang lain adalah Candi Brahma (kiri), Candi Wisnu (kanan), dan Candi Nandi yang menempatkan patung puncak Siwa. Prambanan diakui sebagai Peninggalan Purbakala Dunia oleh UNESCO pada tahun 1991.







biasa adalah bagaimana sebuah warisan peradaban masa lalu dari peninggalan mereka yang bertlainan keyakinan, beragama Hindu, tetapi terus dijaga oleh suatu masyarakat yang kemudian berbeda keyakinannya.

“Ini alasan yang luar biasa bagi UNESCO untuk kemudian menetapkannya sebagai Warisan Budaya Dunia. Jadi (yang dilihat) bukan hanya bendanya, akan tetapi juga masyarakatnya,” kata Hilmar Farid.

Dalam bahasa Edy Setijono, Dirut PT (Persero) Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, lewat Candi Prambanan sebuah pesan disampaikan kepada dunia bahwa bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi harmoni. Pada masanya, Candi Prambanan bisa berdampingan dengan Candi Sewu, dua kelompok candi yang pendukungnya diperkirakan pernah hidup dalam satu masa yang sama tetapi berbeda latar belakang keyakinan. Tentu saja ini sebuah pelajaran berharga, sebuah bentuk toleransi beragama yang telah ditunjukkan oleh para pendahulu bangsa ini.

Dan, kini, kata Edy Setijono, “Prambanan yang notabene adalah candi Hindu berhasil kita jaga bersama, kita rawat bersama, dan kita manfaatkan bersama untuk kemaslahatan semua di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim. Di belahan dunia lain, hal seperti ini sangat sulit terjadi.”

Sebuah pelajaran yang sangat berharga dari masa silam adalah bahwa pluralisme dan multikulturalisme bagi bangsa ini adalah suatu keniscayaan. Lewat keberadaan Prambanan dengan segala pernik-perniknya, kita seperti diingatkan kembali akan kesejatan sifat dan perilaku anak bangsa di negeri ini selalu menjaga harmoni. Ya, sebuah pesan dari masa lalu yang patut untuk jadi bahan renungan kita bersama. Akankah semangat ini bisa terus hidup, ikut menjadi benteng terhadap marak gejala intoleransi yang belakangan cenderung mulai mengoyak keindonesiaan kita? Akankah?

« Patung Dewi Durga

Mahishasuramardhini terletak didalam Candi Siwa. Menurut legenda, patung Dewi Durga Mahishasuramardhini yang berdiri diatas Mahisha (kerbau dalam mitologi Hindu) adalah perwujudan Rara Jonggrang setelah dia dikutuk oleh Bandung Bandawasa.

— Kemegahan Candi Prambanan dari kejauhan. Candi yang sering disebut sebagai Candi Roro Jonggrang ini merupakan candi Hindu terbesar di Asia Tenggara. Pesonanya menembus batas ruang dan waktu.







1996
WARISAN BUDAYA DUNIA UNESCO

SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN



SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN

Sangiran merupakan salah satu situs yang penting bagi dunia pendidikan, khususnya untuk mempelajari evolusi manusia, flora/fauna dan pembentukan lingkungan alamnya. Diawali dengan penemuan peralatan serpih atau alat-alat batu manusia purba oleh GHR von Koeningswald tahun 1934, alat-alat batu tersebut kemudian dikenal dengan sebutan “*Sangiran flakes-industry*”.

Laju pembangunan seringkali menimbulkan masalah bagi upaya menjaga dan merawat situs dan kawasan warisan budaya. Permasalahan ini dihadapi pada beberapa situs warisan budaya yang bisa mengancam kelestariannya. Salah satunya adalah situs Manusia Purba Sangiran.

Situs seluas 59,21 kilometer persegi ini memiliki nilai dan potensi signifikan bagi pengkajian ilmu pengetahuan, khususnya bidang evolusi manusia, budaya, dan lingkungannya. Situs Sangiran terletak di kaki Gunung Lawu, tepatnya sekitar 17 km ke arah utara dari kota Solo, secara administratif sebagian berada di wilayah Kabupaten Sragen dan sebagian lagi masuk wilayah Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Tepatnya berada di tiga kecamatan di Kabupaten Sragen (Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Gemolong, dan Kecamatan Plupuh) serta satu kecamatan (Gondangrejo) di Kabupaten Karanganyar. Secara astronomi ia terletak pada $7^{\circ}25' - 7^{\circ}30'$ LS dan pada $4^{\circ} - 7^{\circ}05'$ BT.

Para pakar beranggapan bahwa hulu Sungai Bengawan Solo, yang bersumber dari lereng selatan Gunung Lawu, bertemu dengan Sungai Dengkeng, yang berasal dari lereng Merapi, dan akhirnya bermuara di Laut



» Ahli paleontologi Geoffrey Hope sedang memeriksa gading gajah purba yang ditemukan di tepi longsor sawah, sekitar tahun 1980 an.



Jawa. Dahulu, ada danau purba di pinggir laut yang dikelilingi perbukitan di lembah Bengawan Solo. Gunung berapi aktif membuat area ini makin subur, tempat manusia purba diperkirakan mencari makan dan hidup.

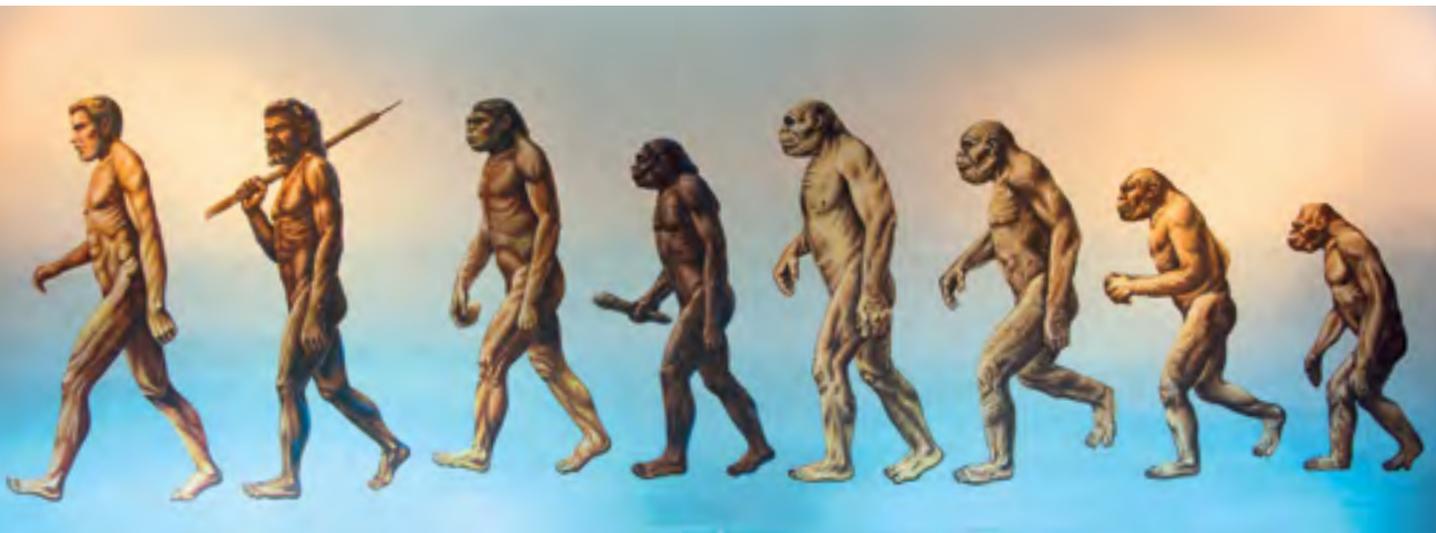
Sangiran merupakan salah satu situs yang penting bagi dunia pendidikan, khususnya untuk mempelajari evolusi manusia, flora/ fauna dan pembentukan lingkungan alamnya. Diawali dengan penemuan peralatan serpih atau alat-alat batu manusia purba oleh GHR von Koenigswald tahun 1934, alat-alat batu tersebut kemudian dikenal dengan sebutan "*Sangiran flakes-industry*".

Berkat von Koenigswald, nama Sangiran mulai dikenal oleh para peneliti, terutama dari Eropa. Pada tahun 1934 itu juga Koenigswald menemukan alat-alat serpih terbuat dari bahan kalsedon dan jasper di wilayah Desa Ngembung. Selanjutnya, pada tahun 1936 ditemukanlah fosil manusia purba pertama di Situs Sangiran. Setelah itu, tahun demi tahun penelitian semakin banyak dilakukan di Sangiran yang menghasilkan berbagai temuan, baik berupa fosil manusia, fosil hewan, alat tulang, dan alat batu serta lapisan tanah purba yang dapat menunjukkan perubahan lingkungan alam sejak dua juta tahun lalu sampai sekarang tanpa terputus.

« Tengkorak yang menunjukkan Sangiran 17 merupakan spesimen terbaik *Homo erectus* yang diawetkan yang pernah ditemukan di Asia dan salah satu yang terbaik dari dua spesimen di dunia dalam hal penampilan wajah. Tengkorak ini kemungkinan milik seorang yang hidup 700 ribu tahun yang lalu.

» Berbagai bentuk fosil fauna yang pernah ditemukan di Sangiran adalah tengkorak buaya. Fosil ini ditemukan di Formasi Pucangan di Dayu, sebelah selatan Kubah Sangiran, ketika Sangiran masih berbentuk rawa. Hal lain yang dipamerkan di Museum Manusia Purba Sangiran adalah rekonstruksi mamalia besar.





⚡ Ilustrasi ini menggambarkan 7 juta tahun evolusi manusia. Dari kanan mencakup *Australopithecus africanus*; *A. Robustus*; *A. Boisei*; *Homo habilis*; *Homo erectus*; *Homo sapiens* kuno; *Homo sapiens Neanderthalensis*; *Cro-Magnon* (manusia purba Eropa masa Paleolitikum); *Homo sapiens* modern.

Situs Sangiran tidak hanya memberikan gambaran mengenai evolusi fisik manusia semata, akan tetapi juga mampu memberikan gambaran jelas mengenai evolusi budaya, evolusi binatang, dan evolusi lingkungannya. Penemuan alat-alat batu manusia purba menunjukkan sebaran lateral yang sangat luas, terutama pada Formasi Kabuh dan Formasi Notopuro. Jenis-jenis alat adalah alat masif, berupa kapak genggam (*hand-axe*) maupun kompleks kapak perimbas (*chopper*) yang ditemukan di sepanjang Kali Kedungdowo, daerah bagian utara Kubah Sangiran (Widianto et al., 1996a; Widianto et al., 1997).

Temuan fosil manusia purba *Homo erectus* di Sangiran sangat dikenal oleh ilmuwan-ilmuwan dunia. Situs Sangiran merupakan salah satu situs manusia purba di dunia yang mempunyai nilai yang sangat penting. Lebih 50 persen fosil manusia purba yang ada di dunia berasal dari Situs Sangiran dan sekitarnya. Situs Sangiran memiliki singkapan lapisan tanah dari masa 2 juta tahun lalu hingga sekarang tanpa terputus, yang menggambarkan sejarah lingkungan situs dan sekitarnya.

Mengingat pentingnya temuan fosil dan lapisan geologis purba ini, tahun 1995, Pusat Warisan Dunia UNESCO menerima usulan Sangiran untuk dimasukkan dalam daftar Warisan Dunia. Setahun kemudian, yaitu bulan Desember 1996, Komite Warisan Dunia pada Sidang Ke-20

di Mérida, Meksiko, memutuskan Situs Manusia Purba Sangiran sebagai bagian dari daftar Warisan Dunia. Komite Warisan Dunia (CONF 201 VIII.C) menilai Situs Manusia Purba Sangiran sebagai salah satu situs penting untuk memahami evolusi umat manusia semenjak awal Plestosen (sekitar 2,5 juta tahun lalu) melalui temuan fosil manusia purba dan perkakas batu bercorak paleolitik.

Sangiran masuk dalam kriteria tiga dan enam dalam Nilai Universal Luar Biasa (*Out Standing Universal Value*) yang ditetapkan UNESCO. Sebagai kriteria tiga mengandung bukti luar biasa untuk tradisi budaya yang masih hidup atau telah menghilang, dalam hal ini pemahaman evolusi manusia lebih dari 2 juta tahun yang lalu dari fosil manusia dan artefak. Kriteria enam terkait dengan peristiwa atau ide yang memiliki nilai luar biasa mengenai evolusi fisik dan budaya manusia yang sangat panjang dalam konteks lingkungannya. Nilai yang signifikan itu terekam dalam lapisan tanahnya.

Saat ini kondisi lahan Situs Sangiran berupa bentangan padang yang gersang dan tandus, merupakan area yang telah menjadi hunian manusia dari zaman prasejarah hingga sekarang. Hal yang menarik adalah temuan

✎ Diorama di Museum Manusia Purba Sangiran (Klaster Krililan) memuat rekonstruksi lingkungan dan margasatwa yang pernah ada di Sangiran dan lembah Sungai Bengawan Solo sekitar dua juta tahun yang lalu ketika berbagai bentuk manusia hidup di sana. Termasuk kuda nil besar (*Bibos palesondaicus*) (kiri) dan gajah purba (kanan). Kedua fosil binatang tersebut banyak ditemukan di lembah Sungai Bengawan Solo.





⚡ Museum Manusia Purba Sangiran memuat diorama proses ekskavasi pada Klaster Ngebung secara terperinci (atas), fosil tengkorak manusia purba di Klaster Bukuran yang mendiami Pulau Jawa berjuta tahun lalu (bawah).

» Diorama lokasi penggalian beserta fosil yang masih *insitu* di Klaster Manyarejo, dibuat agar pengunjung memiliki gambaran langsung lokasi ekskavasi (bawah). Terdapat beberapa temuan fosil hewan yang masih menempel pada lapisan tanah (atas).

fosil purba yang banyak tersebar di wilayah ini, bagi masyarakat setempat sejak lama dinamakan '*balung bhuto*'. *Buto* itu sendiri dalam mitologi Jawa adalah sebuah makhluk berperawakan raksasa yang diyakini sebagai makhluk gaib, sedangkan *balung* memiliki arti tulang dalam bahasa Jawa. Konon, tulang-tulang itu dipercaya sebagai obat mujarab untuk penyakit tertentu. Bahkan masyarakat di sana percaya bahwa tulang-tulang itu adalah serpihan tulang manusia raksasa penghuni bukit-bukit Sangiran di masa lampau. Akibat terjadinya pertarungan dan pertempuran maka berseraklah tulang-tulang raksasa di bukit-bukit Sangiran dan sekitarnya.

Pandangan ini mulai mengikis sejak hadirnya para peneliti yang mengamati dan mengkaji temuan fosil tersebut. Fosil lantas memiliki nilai ekonomi karena banyak dibeli oleh para peneliti. Sejak itu, bermunculan para pemburu dan penyedia fosil sebagai komoditas "perdagangan", serta tidak sedikit yang diselundupkan ke dunia internasional. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk melindunginya, sampai sempat muncul wacana untuk menyediakan "polisi purbakala". Temuan fosil yang berhasil diselamatkan disimpan di Museum Purbakala Sangiran dan pengelolanya masih terbatas.

Dengan ditetapkannya Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia, maka kawasan situs ini perlu dikelola secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Sejak 2002, wacana pembentukan pengelolaan terpadu sebagai suatu upaya bersama pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk penataan kawasan ini, tahun 2014, diterbitkan Rencana Induk Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.

Permasalahan yang membayangi keberadaan Situs Sangiran terus berlangsung hingga akhirnya, pada tahun 2008, Pusat Warisan Dunia UNESCO melakukan peninjauan ke kawasan situs ini. Selain kunjungan ke situs yang didampingi perwakilan dari institusi Pemerintah RI, diadakan tatap muka dengan pihak Pemerintah Kabupaten Sragen dan Karanganyar. Hasil kunjungan tersebut adalah dikeluarkannya rekomendasi untuk mewujudkan rencana pengelolaan terpadu dan tata kelolanya, merealisasikan rencana induk terkait pelestarian, peraturan tata guna lahan, serta prosedur dan dampak dari berbagai rencana pembangunan di dalam area situs. Hal yang penting lainnya adalah interpretasi situs melalui pendirian





museum, pusat informasi tentang Sangiran, serta pelibatan generasi muda dalam pemberdayaan masyarakat.

Menjawab permasalahan di atas, pemerintah melalui Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (waktu itu urusan kebudayaan masuk ke kementerian ini) mendirikan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. Badan ini bertugas untuk menangani pelestarian di Sangiran. Semenjak tahun 2009, sebuah kesepakatan dan perjanjian kerja sama dalam rangka pengelolaan Situs Manusia Purba Sangiran mengikat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (waktu itu masih Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata), Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Sragen dan Pemerintah Kabupaten Karanganyar.

Empat klaster telah dipilih untuk pengembangan kawasan, yaitu Krikilan sebagai pusat pengunjung dengan Ngebung, Bukuran, dan Dayu sebagai satelit-satelitnya. Museum Sangiran di klaster Krikilan telah diresmikan pada 15 Desember 2011. Museum-museum lainnya diresmikan pada 2014.

Keunikan Situs Manusia Purba Sangiran adalah sebagai Warisan Dunia yang berada di dalam wilayah hunian penduduk. Pemerintah pun tak pernah berhenti mengajak dan menyertakan penduduk dalam mengelola Sangiran, termasuk melindungi dan menjaga kesinambungan warisan evolusi alam dan umat manusia tersebut.

Menurut Sukronedi dan Haryono (2015), permasalahan tersebut secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) geografis-geologis; (2) sosial-ekonomi-budaya; dan (3) kebijakan (*policy*). Untuk melestarikan Situs Sangiran sekaligus mengatasi permasalahan-permasalahan aktual, maka pihak Balai Pelestarian Situs Manusia Purba melakukan beberapa strategi dalam menjaga kelestarian situs, pengembangan nilai-nilai penting Situs Sangiran, pengembangan pemanfaatan, pengelolaan terpadu antara para pemangku kepentingan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, juga menetapkan Situs Sangiran sebagai kawasan Nasional, serta harmonisasi dan sinkronisasi peraturan perundang-undangan tentang cagar budaya dengan peraturan perundang-undangan yang relevan di daerah.



⤴ Lapisan tanah yang terdiri dari lapisan pasir Formasi Kubah bagian atas dari Kala Plestosen Tengah yang berumur 350.000 tahun lalu.

⤵ Lapisan tanah dan batu di berbagai longsoran Kubah Sangiran yang dapat dilihat dari Klaster Gardu Pandang Sangiran, dari tempat ini pandangan memang sangat leluasa ke kawasan situs Sangiran yang luasnya mencapai 56 km², terdiri dari 22 desa, dalam empat kecamatan dan berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sragen dan Karanganyar yang dibelah dua oleh Kali Cemoro, anak Bengawan Solo.

— Lapisan tanah dan batu yang terpelihara ratusan ribu tahun dapat dengan mudah diteliti di berbagai longsoran Kubah Sangiran.







2012
WARISAN BUDAYA DUNIA UNESCO

LANSKAP BUDAYA PROVINSI BALI: SISTEM SUBAK



LANDSKAP BUDAYA PROVINSI BALI: SISTEM SUBAK

Subak dan jaringan pura air merefleksikan prinsip filosofi Bali Tri Hita Karana (Tiga Hal Penyebab Kebajikan), yang mempromosikan hubungan yang harmonis antara individu dan alam spiritual (*parhyangan*), dunia manusia (*pawongan*) dan alam (*palemahan*). Ide abstrak ini direalisasikan secara konkret dalam kehidupan orang Bali melalui lembaga semacam subak dan pura air yang memberikan makna spiritual pada penguasaan ekologi sawah terasering. Pura air, subak, hutan, danau, dan sawah terasering merupakan ungkapan hidup konsep kuno Tri Hita Karana yang masih kekal.

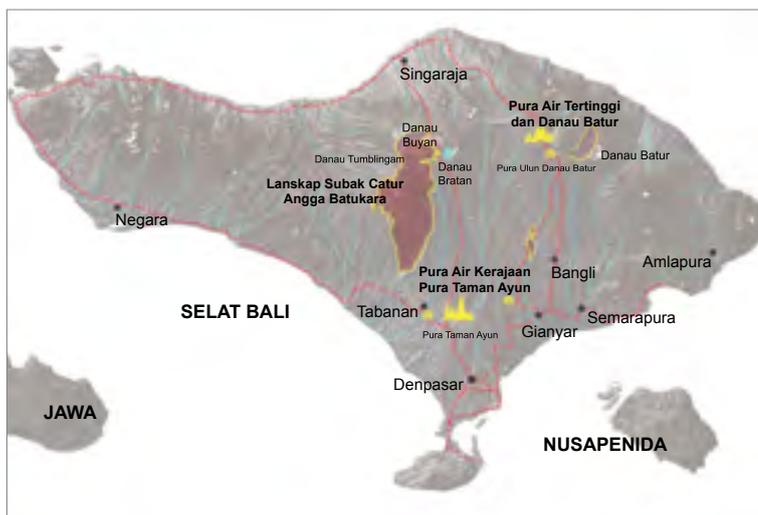
Pariwisata merupakan andalan utama Pulau Bali dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakatnya. Keindahan alam dan seni budaya Bali menjadi daya pikat bagi para pelancong domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke beberapa destinasi yang tersebar di Pulau Dewata itu. Sebutlah seperti tinggalan arkeologis berupa candi, juga tebing dan pura di sepanjang aliran Sungai Pakerisan di Kabupaten Gianyar, hingga Pura Taman Ayun di Kabupaten Badung telah lama menjadi tempat kunjungan wisata.

Dewasa ini, salah satu destinasi wisata yang mulai banyak diminati adalah Jatiluwih, suatu kawasan berupa hamparan sawah berteras yang sangat luas. Akibat tingginya kunjungan wisata ke daerah ini—meski untuk mencapainya butuh waktu 2-3 jam dari kota Denpasar dengan kendaraan roda empat—bertumbuh pula hotel, restoran dan fasilitas parkir. Semua itu tentu menuntut penyediaan lahan. Mengingat kawasan ini sebagian besar adalah persawahan, tidak heran bila banyak lahan sawah dialihfungsikan untuk memenuhi fasilitas pariwisata. Kondisi ini diperburuk oleh situasi bahwa kunjungan wisata yang meningkat itu tidak memberi dampak langsung bagi masyarakat petani yang telah mengelola

» Penaburan benih padi dalam sebuah subak di awal masa tanam. Berbagai nutrisi yang dibutuhkan tanaman padi terbawa oleh aliran air irigasi yang melewati lanskap vulkanik.



» Peta di kanan menunjukkan lima situs lanskap budaya di Provinsi Bali.



sawah secara turun-menurun. Selain itu, juga karena kondisi ekonomi, di kalangan generasi muda setempat kini banyak yang tidak ingin berprofesi sebagai petani. Mereka lebih banyak memilih mencari kerja di kota.

Subak sebagai sistem tata kelola air untuk sawah, yang kemudian mewujud menjadi lanskap persawahan yang elok dipandang mata, ternyata mampu memesona wisatawan. Sistem tata kelola persawahan ini merupakan warisan tradisi budaya yang sudah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Sistem ini bersandar pada filosofi Trihita Karana, yaitu: menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*); hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*); serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungan (*pelemahan*). Prinsip keseimbangan ini memberi makna yang luas dalam menjaga keberlangsungan alam dan budaya masyarakat di Bali.

Melihat potensi dan permasalahan itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan Bali untuk diajukan dalam kategori Lanskap Budaya ke Komite Warisan Dunia UNESCO yang sudah dirintis sejak tahun 2001 dan resmi diajukan ke UNESCO tahun 2004. Pada saat itu, muncul wacana Pura Besakih akan diusulkan pula. Akan tetapi wacana ini ditolak oleh masyarakat Bali. Mereka khawatir jika kelak Besakih yang merupakan pura paling suci di

Bali itu tidak dapat lagi dimanfaatkan untuk kegiatan persembahyangan bagi umat Hindu Bali. Mereka membandingkannya dengan Candi Borobudur dan Kompleks Candi Prambanan, yang tidak boleh dipergunakan sebagai sarana ibadah sehari-hari karena dianggap dapat merusak batuan candi.

Pandangan lama terhadap bangunan cagar budaya sebagai “monumen mati” sudah mulai berubah. Aspek pelestarian tak lagi semata pada tinggalan fisik, tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya masyarakat dan lingkungannya. Artinya, pelestarian lingkup warisan budaya pun meluas mencakup kawasan tempat tinggal warisan budaya, baik yang didalamnya ada hunian maupun tidak, lingkungan alam sekitarnya, dan nilai budaya masyarakatnya.

Oleh karena itu, pengusulan pengusulan Lanskap Budaya Bali yang sudah dirintis sudah dirintis sejak tahun 2004, pada Sidang Komite Warisan Dunia UNESCO tahun 2008 muncul rekomendasi agar cakupan situs diperluas dengan lingkungannya dalam satu kesatuan ekosistem. Manifestasi ini tampak dari hubungan antara pura, sumber dan mata air, sistem irigasi dan area persawahan. Mengingat adanya berbagai pihak

✎ Padi dipanen dengan cara tradisional, dengan pisau kecil disembunyikan di telapak tangan, sehingga pemotongan tangkai padi tidak mengganggu tanaman. Setelah semua batang padi terpotong, dikumpulkan pada tumpukan-tumpukan kecil yang sudah digelar dan disiapkan alat perontok tradisional, dan mulailah merontok padi.





yang terlibat dalam tata kelola, maka tentu juga dibutuhkan bentuk tata kelola yang terintegrasi.

Hasil keputusan tersebut lalu dilakukan evaluasi, dikaji kembali, dan pengusulan merujuk pada pengertian lanskap budaya itu sendiri. Pengertian lanskap budaya dalam petunjuk operasional dari Pusat Warisan Dunia UNESCO, adalah (1) lanskap yang dirancang dan diciptakan oleh manusia, terdiri atas taman atau lanskap pertamanan yang dibangun untuk alasan estetis yang terkadang juga dikaitkan dengan bangunan atau kumpulan bangunan keagamaan; (2) lanskap yang secara organik berevolusi (kategori ini dibagi dalam dua sub-kategori: (a) lanskap yang berkelanjutan, biasanya berasosiasi dengan kehidupan pertanian, kehutanan dan perikanan evolusi tampak, dan (b) lanskap yang telah ditinggalkan (yang telah mem fosil/relik), terkait dengan tinggalan masa lalu); dan (3) lanskap budaya yang terasosiasi, lanskap yang memiliki kekuatan religi, artistik dan berasosiasi dengan unsur-unsur alam.

Mengacu pada pengertian di atas, jelaslah bahwa lanskap budaya haruslah disusun dengan melibatkan berbagai disiplin keilmuan, mengingat cakupan objek yang diajukan beragam. Ia tidak saja mengacu pada warisan budaya 'kebendaan' (*tangible*), akan tetapi juga warisan budaya tak-benda (*intangible*), dan lingkungan alam dalam satu kesatuan ruang. Hasil kajian bersama akhirnya diputuskan bahwa yang akan diajukan adalah situs-situs budaya yang terkait dengan Subak yang tersebar di Provinsi Bali. Lanskap budaya yang terdiri atas situs-situs dimaksud mencakup arel seluas sekitar 19.500 hektar di lima kabupaten: Buleleng, Tabanan, Gianyar, Badung, dan Bangli. Sedang lokasinya mencakup Pura Ulun Danau Batur dan Danau Batur, Lanskap sosio-ekologi Subak Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan, Lanskap Subak Catur Angga Batukaru, dan situs Pura Taman Ayun dengan luas total mencapai 20,974.70 hektare.

Pura Ulun Danu Batur dan Danau Batur berada di atas tepian danau kawah Batur, lereng Gunung Batur. Pura Ulun Danu Batur dianggap paling penting, terutama terkait dengan Dewi Danau dan Sungai, yang dipercaya menjadikan sungai-sungai mengalir dan memberi kemakmuran di wilayah



⤴ Upacara bercerita tentang ritual air pada Dewi Danu (Dewi Air) di Danau Batur, sebagai simbol kesuburan tanah dan pemujaan kepada air. Upacara dilakukan dengan meninjau subak, mata air, dan desa-desa di sekitar Gunung Batur yang dilakukan dua tahun sekali, setiap Sasih Karo/bulan kedua pada penanggalan Bali.

⤵ (atas) Lima candi dari abad ke-10 dan 11 di situs daerah aliran sungai Pakerisan. Sungai Pakerisan, yang mengalir dari candi dan kolam-kolam dalam pura, berasal dari mata air suci Tirtha Empul. (bawah) Kolam suci di Candi Tirtha Empul di situs Pakerisan.



itu. Danau kawah dianggap sebagai asal semua mata air dan sungai, sehingga kongregasinya mencakup seluruh subak.

Lanskap Subak DAS Pakerisan, yang diketahui sebagai sistem irigasi yang tertua di Bali, terdapat empat pura yang terkait dalam tata kelola Subak, mengairi persawahan di wilayah ini sejak abad 11-12 Masehi.

Lanskap Subak Catur Angga Batukaru, merupakan lanskap yang menggambarkan secara utuh sistem subak, mulai dari sumber air danau, hutan resapan air, hingga sumber air yang mengairi persawahan dengan sistem terasering persawahan dengan sistem terasering (berundak-undak), yang mempertahankan hubungan yang sangat erat dengan Pura Gubug Tamblingan. Wilayah Batukaru secara spiritual dilindungi oleh Pura Luhur Petali, yang terletak di pinggir hutan yang berada di atas desa dan subak Batukaru dan Gunung Sari. Selain itu, ada tiga pura lainnya yang menjadi penyangga kawasan Batukaru, yaitu pura Muncaksari, Besi Kalung dan Tambowaras. Kawasan Batukaru memiliki nilai penting sebagai wilayah percontohan pelaksanaan inisiatif/kegiatan peningkatan taraf hidup dan pelestarian ekosistem subak di Bali.

Pura Taman Ayun mencerminkan refleksi perluasan sejarah sistem subak, pura air yang paling besar dengan arsitekturnya paling terkenal. Pura ini merupakan peninggalan sisa Kerajaan Mengwi Badung dimana keberadaan Pura Taman Ayun menjadi sentra pembagian pengairan bagi Subak sekitar.

Menunggu 12 tahun, akhirnya lanskap budaya Subak di Bali ditetapkan sebagai situs warisan dunia pada sidang Komite Warisan Dunia ke-36 UNESCO di Saint Petersburg, Rusia pada 29 Juni 2012. Subak ditetapkan sebagai Warisan Dunia karena lanskap budaya Provinsi Bali memiliki kriteria Nilai Universal Luar Biasa (*Outstanding Universal Value*), yakni kriteria tiga, lima, dan enam sehingga ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO.

Nilai Universal Luar Biasa mengenai Subak terkait sebagai kumpulan pura Subak, yang menjadi pusat pengelolaan pengairan lanskap Subak yang sudah dikenal sejak abad 12 Masehi. Sistem Subak bertujuan mempertahankan hubungan selaras dengan alam dan dunia *parhyangan*/spiritual, melalui sejumlah ritual perayaan, persembahan dan pertunjukan



⚡ Berlokasi di tengah pulau Bali, Pura Tirta Empul. Tepatnya di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Pura ini terkenal dengan air sucinya di mana orang Hindu Bali mencari penyucian.

⚡ Pagoda kuil utama di Pura Taman Ayun. Bentuk atapnya mencerminkan gunung api, tempat kediaman para dewa. Jumlah atap pada masing-masing kuil mengindikasikan derajat kedewataan.



⤴ Pada festival bulan purnama di bulan kesepuluh (dalam penanggalan Bali), lebih dari 200 kampung membawa persembahan ke subak terpenting ke Pura Ulun Danu Batur.

seni yang begitu elok. Upacara-upacara terkait dengan pura dalam peranannya dengan pengelolaan air secara praktis ini adalah kristalisasi dari ide-ide *Tri Hita Karana* yang mengenalkan hubungan yang harmonis antara dunia spiritual, manusia dan alam.

Subak dalam pengertian umum biasanya memang merujuk pada sistem irigasi khas Bali. Namun bagi masyarakat Bali itu sendiri, pemahaman dan pemaknaan mereka tentang subak jauh lebih luas dari sekadar sistem tata kelola air untuk persawahan secara komunal. Pada kenyataannya subak juga merupakan kesatuan ekosistem, ideologi, tatanan masyarakat, serta kearifan lokal dalam pengelolaan alam dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam praksisnya, subak juga mengusung sistem nilai, adat istiadat, dan ritual keagamaan guna menjaga kelestarian air dan kehidupan.

Sebagai perwujudan dari filosofi *Tri Hita Karana*, maka subak tidak bisa lepas dari keberadaan pura sebagai daerah suci umat Hindu-Bali, subak sebagai lahan pertanian tempat kegiatan produksi, serta subak sebagai unsur yang tak terpisahkan dalam menjaga keharmonisan hubungan antarpetani. Oleh karena itu pula, subak sebagai suatu sistem tidak bisa bersifat individualistik, tetapi mesti melibatkan para petani dalam semacam organisasi komunal tempat kelompok itu berbagi peran.

Melalui organisasi tradisional inilah air dibagi ke lahan-lahan persawahan berdasarkan peraturan adat (*awig-awig*) hasil musyawarah antar-warga, setelah sebelumnya disucikan lewat ritual di pura setempat. *Awig-awig* itu sendiri pada intinya merupakan implementasi dari filosofi *Tri Hita Karana*. Lewat semacam aturan turunan (disebut *paramen*) sebagai pelaksanaannya kemudian dibuat aturan yang lebih detail. Aturan ini berisikan hak dan kewajiban warga-petani, berikut larangan dan sanksi bagi yang melanggar.

Dalam organisasi Subak yang diketuai oleh tokoh atau sesepuh adat (disebut *pekaseh*) itu, pembagian air diatur secara adil dan merata. Berbagai persoalan terkait urusan persawahan dibicarakan dan dicari jalan keluar secara bersama. Termasuk di dalamnya ketika harus menetapkan waktu tanam dan atau jenis bibit yang akan digunakan, juga dibicarakan bersama lewat organisasi adat tersebut. Bila, misalnya, ada



warga yang mengalirkan air ke sawahnya di luar ketentuan yang sudah disepakati akan ada sanksi menunggu, yang bentuknya akan dijatuhkan setelah melalui musyawarah adat.

Begitulah sistem Subak bekerja. Ia tak hanya berupa sistem irigasi yang mengurus masalah teknis pengaturan pembagian air dan bersifat ekonomi semata. Lebih dari itu, di dalam sistem Subak juga terkandung sistem tata-nilai: sosial, budaya dan religiusitas. Tak ada Subak tanpa pura tempat ritual dan doa-doa untuk keberhasilan pertanian dipanjatkan; tak ada Subak tanpa kelompok petani yang bersatu-padu hidup dan menghidupinya, serta tak Subak tanpa lanskap alam dan lingkungan tempat padi disemai dan sumber air dialirkan.

⚡ Danau Batur, terletak di kawah vulkanik purba di Gunung Batur, diyakini sebagai kediaman Batari Danu, Dewi Danau, yang membuat sungai mengalir.

— Foto udara teras sawah jatiluwih yang mencapai sekitar 600 hektar. Situs Warisan Dunia ini merupakan salah satu tempat wisata di Tabanan yang paling populer dengan pemandangan hamparan sawah berundak-undak yang indah.



Namun, sebagaimana telah disinggung di awal tulisan ini, ketika lokasi-lokasi sistem subak tersebut kini menjadi pusat tolehan baru wisatawan, ancaman terhadap keberlangsungan Subak sebagai sebuah sistem sudah di depan mata. Terlebih sejak Subak ditetapkan sebagai situs Warisan Dunia, wisatawan lokal dan mancanegara kian ramai, bahkan berseliweran hingga ke pematang-pematang sawah. Hotel dan penginapan pun bermunculan. Restoran dan atau kedai makan tumbuh, termasuk pembuatan titik-titik tempat berswafoto dengan latar belakang hamparan sawah terasering yang indah. Belum lagi pengurukan lahan untuk tempat parkir guna memfasilitas dan memanjakan pengunjung.

Semua itu butuh lahan. Di tengah keterbatasan tempat guna memanjakan wisatawan, sebagian lahan persawahan pun dialihfungsikan. Padahal, seperti dikatakan Made Geria—arkelog pada Balai Arkeologi Bali (*Kompas*, 18/07/2012), budaya Subak mewujud dalam persawahan yang subur, hijau, dan berlimpah air. Di sini jelas bahwa menjaga budaya Subak berarti juga merawat persawahan. Artinya, menjaga Subak perlu mempertimbangkan penzonaan kawasan, termasuk kawasan penyangga. Alih fungsi lahan dan pengeboran air mesti dibatasi sehingga tidak mengganggu hidrologi kawasan Subak.

“Kalau (suatu saat) sawah tak ada lagi, (maka) organisasi komunal dan budaya subak pun akan menghilang,” kata Made Geria.

Memang, berkat kehadiran wisatawan maka pendapatan daerah dan pengelola industri jasa kepariwisataan pun mengalir. Akan tetapi itu semua bukan tanpa risiko. Keberlangsungan sistem Subak, terlebih dalam kaitan keberadaannya sebagai warisan dunia, dipertaruhkan dan bukan tidak mungkin pengakuan itu dicabut oleh UNESCO. Terlebih bila sejumlah rekomendasi yang menyertai proses penetapan subak sebagai warisan dunia tersebut tidak dijalankan.

Belum lama berselang, pada medio April 2019, Ketua Pusat Penelitian Subak Universitas Udayana Prof Wayan Windia sempat berang terhadap langkah dan kebijakan pemerintah daerah menangani Warisan Budaya Dunia tersebut, khususnya pengelolaan subak di Jatiluwih, Tabanan. Setelah sebelumnya pemda setempat ngotot untuk membuat kawasan parkir bagi kendaraan wisatawan yang berkunjung (tetapi belakangan ternyata



⚡ Sanggah, tempat prosesi persembahan sesaji untuk mengharapkan berkah kesuburan. Biasanya setiap petak pemilik sawah ada satu sanggah yang ditempatkan (atas). Irigasi yang dialirkan dari Pura Tirtha Empul (bawah).

diperuntukkan untuk restoran), kini mereka membangun *helipad* untuk landasan pendaratan helikopter. Padahal, Jatiluwih merupakan inti dari kawasan Catur Angga Batukaru yang diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia (Tribun-Bali.com, 21/04/2019).

Pasca-penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia, memang dibutuhkan langkah konkret. Setelah penetapan pada tahun 2012, Pemerintah RI melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan rencana pengelolaan yang pada awalnya diadopsi oleh Pemerintah Provinsi Bali. Hingga kini rancangan dimaksud belum berjalan optimal. Permasalahan pengelolaan secara integrasi membutuhkan kesepakatan berbagai sektor.

Kasus Jatiluwih sebagai bagian inti dari Subak Catur Angga Batukaru di Tabanan, antara lain, lantaran belum adanya rencana detail tata ruang kawasan situs Subak tersebut. Penyebab lain karena rekomendasi UNESCO agar dibentuk semacam badan pengelola Warisan Budaya Dunia juga belum dijalankan. Alih pembentukan badan pengelola, pemerintah daerah setempat malah menaunginya lewat pembentukan semacam badan pengelola daerah tujuan wisata.

Kewajiban untuk melindungi dan melestarikan lanskap budaya Provinsi Bali beserta nilai keagungan universal-nya memerlukan dukungan yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, dan juga mempertimbangkan pentingnya pengalaman pengunjung. Dalam mengantisipasi lonjakan kunjungan wisata, perlu disusun rencana komprehensif mengenai pariwisata berkelanjutan dan pengembangan situs. Pada tahun 2015, utusan UNESCO melakukan kunjungan ke lokasi dan mereka melihat langsung serta berdiskusi dengan para pihak. Kunjungan ini menghasilkan beberapa rekomendasi sebagai respons terhadap pendekatan yang berkelanjutan untuk pengembangan pariwisata dalam konteks Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. Selayaknya strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat ditindaklanjuti oleh kalangan yang terlibat di sektor pariwisata.

Kendala terbesar memang pada pengelolaan tata ruang. Oleh sebab itu, rencana menjadikan situs-situs yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia ini sebagai kawasan strategis nasional—telah dirintis sejak tahun 2011—untuk kegiatan pelestarian dan pengendalian tata kelola air sudah harus segera diwujudkan.

— Lanskap Subak Jatiluwih yang asri. Kini pembangunan fasilitas pariwisata makin marak di Jatiluwih setelah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia. Jatiluwih bukan hanya semata tujuan pariwisata, tetapi juga lahan pertanian yang harus dilestarikan.





2019
WARISAN BUDAYA DUNIA UNESCO

WARISAN TAMBANG BATUBARA OMBILIN SAWAHLUNTO



WARISAN TAMBANG BATUBARA OMBILIN SAWAHLUNTO

Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto merupakan tambang tertua di Asia Tenggara, sekaligus perusahaan pertama yang menerapkan teknik tambang dalam. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan batubara dengan kualitas terbaik, karena ditambang pada kedalaman 40 meter hingga 100 meter lebih.

Bukan tanpa alasan ketika Wali Kota Sawahlunto (saat itu) Amran Nur berniat menggelar semacam festival musik tingkat dunia di kota di pedalaman Sumatra Barat yang jauh dari pusat keramaian tersebut. Sebagai kota (bekas) tambang—persisnya tambang batubara—yang mulai kehabisan kandungannya, ada memori kolektif yang mesti dijaga agar kota ini tidak kian sepi, tetapi justru bertumbuh dan tetap menjadi kota kebanggaan seperti di masa silam.

Memang, sejak PT Bukit Asam mengurangi intensitas penambangan batubara di sana, lalu pada saatnya nanti akan undur diri alias menutup semua aktivitasnya, Sawahlunto pun terancam jadi “kota mati”. Banyak contoh yang bisa ditengok. Tak usah jauh-jauh, Pulau Singkep—juga Bangka dan Belitung—yang dulu begitu semarak berkat kehadiran PT Timah saat masih mengeksploitasi kandungan perut buminya, kini bagai pulau yang kesepian dan merana karena ditinggal pergi para pendatang dan sebagian penduduk aslinya. Bagitupun Bangka dan Belitung, meski hingga kini PT Timah masih bercokol di sana, akan tetapi karena aktivitasnya sudah jauh berkurang maka juga berimbas pada geliat perekonomian setempat.



» Suasana kota Sawahlunto zaman dulu. Sejak hasil penelitian batubara diumumkan tahun 1870, Belanda mulai membangun sarana dan prasarana untuk mengeksploitasi batubara di Sawahlunto. Pada tahun 1888, Sawahlunto ditetapkan menjadi kota.

Sawahlunto tampaknya tak ingin bernasib sama. Langkah antisipasi pun mulai dibuat. Seperti halnya Bangka-Belitung yang mencoba bangkit dari kejayaan hasil pertambangan di masa lalu dengan menggerakkan potensi di sektor industri jasa kepariwisataan, Sawahlunto pun demikian. Salah satunya lewat gagasan sang wali kota yang menginisiasi sebuah gelaran musik bertaraf internasional: Sawahlunto International Music Festival (SIMFes).

Gayung pun bersambut. Edy Utama, budayawan Sumatra Barat dan musisi yang ikut membidani kelahiran grup musik etnik Talaga Buni, menyambut baik ide sang wali kota. Edy menggandeng Hiltrud Codes, antropolog dari Jerman yang bersentuhan dengan budaya Minangkabau lewat penelitiannya tentang *silek* (pencak silat khas dari Tanah Minang), untuk bersama-sama bertindak selaku kurator. Dan, pada 2010, SIMFes pertama pun mulai digelar, mengusung konsep musik etnik dunia dalam garapan musik kontemporer.

Tak berhenti pada gelaran SIMFes yang pada 2019 ini memasuki tahun kesembilan, kini hampir sepanjang tahun berbagai agenda kebudayaan dan event-event lain digelar di Sawahlunto. Sebutlah seperti Sawahlunto Randai Festival, Sawahlunto International Songket Silungkang Carnival, Sawahlunto Visual Art, Sawahlunto Multicultural Festival, Festival Tari se-Sumbar, hingga Sawahlunto Trail and Offroad Adventure. Semua itu guna menjadikan





Sawahlunto sebagai daerah baru tujuan wisata, sekaligus mencegah bekas kota tambang menjadi “kota mati”.

Di tengah gencarkan pemerintah setempat menata diri untuk menjadi daerah wisata baru, tahun 2019, Sawahlunto mendapat anugerah. Peninggalan tambang batubara Ombilin di Sawahlunto—berikut jaringan rel kereta api dan pelabuhan yang merupakan satu kesatuan dengan kegiatan penambangan—akhirnya diitetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia. Sebuah babak baru menanti, sekaligus tantangan bagi Sawahlunto untuk menjaga dan melestarikannya, jika tak pengakuan itu dicabut kembali oleh UNESCO.

⚡ Tungku pembakaran yang menyuplai energi uap untuk memasak di Goedang Ransoem. Alat ini memberikan kebutuhan makanan bagi ribuan pekerja tambang. Sebagian besar mereka adalah para pekerja paksa atau 'orang rantai'.

⚡ Museum Goedang Ransoem menempati sebuah kompleks bangunan bekas dapur umum para pekerja tambang batubara. Tempat ini memiliki dua buah gudang besar dan tungku pembakaran.

❧ *Hoofdkantoor Ombilinmijnen* kini menjadi Kantor Utama PT Bukit Asam. Jendela berbentuk kotak menghias dinding depan gedung dengan ornamen lengkung di dua bagian. Sebuah jam dinding tampak menempel pada menara gedung.

Adapun Nilai Universal Luar Biasa (*Outstanding Universal Value*) warisan Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto adalah memenuhi kriteria dua dan empat yang ditetapkan UNESCO. Kriteria dua adalah tentang adanya pertukaran penting dalam nilai-nilai kemanusiaan sepanjang masa atau dalam lingkup kawasan budaya, dalam perkembangan arsitektur dan teknologi, seni monumental, perencanaan kota, serta desain lanskap. Keunikan Tambang Batubara Ombilin



menunjukkan adanya pertukaran informasi dan teknologi lokal dengan teknologi Eropa terkait dengan eksplorasi batu bara di masa akhir abad ke-19 sampai masa awal abad ke-20 di dunia, khususnya di Asia Tenggara.

Sedangkan kriteria empat adalah tentang contoh luar biasa dari tipe bangunan, karya arsitektur, dan kombinasi teknologi atau lanskap yang menggambarkan tahapan penting dalam sejarah manusia. Keunikan tambang batubara Ombilin di Sawahlunto menunjukkan contoh rangkaian kombinasi teknologi dalam suatu lanskap kota pertambangan yang dirancang untuk efisiensi sejak tahap ekstraksi batubara, pengolahan, dan transportasi, sebagaimana yang ditunjukkan dalam organisasi perusahaan, pembagian pekerja, sekolah pertambangan, dan penataan kota pertambangan yang dihuni oleh sekitar 7.000 penduduk.

Untuk itu, justru saat ini merupakan sebuah babak baru yang penting, sekaligus tantangan bagi Sawahlunto untuk menjaga dan melestarikannya, jika tak ingin pengakuan itu dicabut kembali oleh UNESCO. “Tugas kita untuk melestarikan warisan budaya semakin dituntut. Sebab, setelah diakui sebagai warisan dunia, maka kita harus siap menjaga dan merawatnya supaya tidak terkena sanksi dari UNESCO,” kata Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid.

Mendengar nama kota Sawahlunto tentu saja tidak terlepas dari peninggalan tambang batubara, yang kemunculannya berhubungan dengan Revolusi Industri di Eropa menjelang akhir abad ke-18. Saat itu, negara-negara di Eropa berlomba-lomba untuk menguasai sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan industri, salah satunya adalah batubara.

Seiring dengan penjajahan Belanda di Indonesia, Gubernur Jenderal Hindia-Belanda memerintahkan untuk melakukan penelitian mengenai kandungan batubara di Sawahlunto. Penelitian pertama dilakukan oleh C De Groot van Embden (1858), dan kedua oleh Willem Hendrik de Greve (1867). Hasilnya sungguh mencengangkan! Kandungan batubara di sekitar aliran Batang Ombilin mencapai tidak kurang dari 200 juta ton. Tak ayal, penemuan ini mengejutkan Pemerintah Hindia-Belanda karena melihat potensi dan nilai keuntungan yang sangat besar dari sumber batubara tersebut.



⤴ *Hoofdkantoor Ombilinnijnen* atau Tambang Ombilin, berfungsi sebagai Kantor Pertambangan. Penanda pada dinding depan menyebutkan bahwa gedung ini dibangun pada tahun 1916.



Semenjak itu, daerah Sawahlunto yang dahulunya pedesaan, berkembang menjadi kota tambang dengan segala bentuk infrastruktur pendukungnya yang memadai. Padahal, secara geografis, Sawahlunto terletak di lembah sempit yang terisolasi di punggung Bukit Barisan dan dikelilingi oleh beberapa bukit, yaitu Bukit Polan, Bukit Pari, dan Bukit Mato.

Penambangan awal di Ombilin dimulai tahun 1868 sampai 1930-an. Guna memastikan infrastruktur distribusi batubara berjalan dengan baik, Pemerintah Hindia-Belanda membangun jaringan sistem atau tiga serangkai (industri tambang batubara, sistem perkeretaapian dan pelabuhan) guna memastikan infrastruktur distribusi batubara dapat berjalan dengan baik. Pembangunan ini merupakan contoh yang baik atas pertumbuhan ekonomi global sehingga suatu wilayah dapat begitu berkembang dengan pesatnya.

« Searah jarum jam (1) Proses kontruksi terowongan rel kereta api Lubang Kalam atau Spoorweg Tunnel. Dibangun tahun 1892 dan selesai tahun 1894. Terowongan ini membuka jalur Muaro Kalaban-Sawahlunto, sehingga membuka akses Sawahlunto dengan dunia luar. (2) Area Saringan merupakan tempat untuk pencucian, pengelompokkan, dan penyortiran batubara. (3) Jembatan Tinggi di Lembah Anai sekitar tahun 1935. (4) Silo Gunung di pelabuhan Emmahaven (Teluk Bayur). Pengangkutan batubara dibawa dengan gerbong kereta secara massal untuk dikapalkan dan dipasarkan ke berbagai belahan dunia terutama Eropa. (5) Lubang tambang di kawasan Durian yang diperkirakan dari tahun 1898. Terlihat batubara diangkut dengan lori.

✓ Kondisi bangunan Silo Gunung di Teluk Bayur, Padang. Berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara batubara dari Tambang Batubara Ombilin, Sawahlunto. Batubara dari Sawahlunto dikirim ke Teluk Bayur menggunakan kereta api.





⚡ Penampakan *Sizing Plant* yang merupakan tempat beroperasinya mesin-mesin pencuci batubara dan mengelompokkannya, sebelum dikirim ke Silo untuk disimpan dan menunggu pengangkutan ke Pelabuhan Teluk Bayur.

» Silo yang berfungsi untuk menyimpan batubara yang telah dibersihkan dan siap untuk diangkut ke Pelabuhan Teluk Bayur. Salah satu bukti kejayaan tambang batubara masa lalu.

Hal ini bisa dilihat meliputi: (1) tambang terbuka dan jaringan tambang dalam yang disokong dengan fasilitas pengolahan batubara dan berbagai fasilitas kota tambang yang lengkap di Sawahlunto (*Sawahlunto mining site and company town*); (2) pembangunan jaringan kereta api dengan teknik tingkat tinggi yang terdiri atas rel gigi, jembatan dan terowongan, yang menghubungkan lokasi tambang hingga pelabuhan, membentang sepanjang 155 kilometer di medan pegunungan yang sulit (*railway facilities and engineering structures*); dan (3) pembangunan pelabuhan besar bernama Emmahaven di pantai Samudra Hindia, tempat batubara dimuat untuk dikapalkan ke seluruh wilayah Belanda (*Netherlands East Indies*) dan wilayah Eropa lainnya (*coal storage facilities at Emmahaven Port*).

Pemerintah Hindia-Belanda secara simultan membangun infrastruktur perkeretaapian sepanjang 155 kilometer sejak tahun 1889, yang terdiri atas jalur rel kereta api, terowongan, jembatan, dan stasiun kereta api. Dengan adanya jalur kereta api, maka pengangkutan batubara dari Sawahlunto sampai Pelabuhan Teluk Bayur (waktu itu bernama Emmahaven) di kota Padang, berfungsi sebagai gerbang keluar untuk pengangkutan batubara ke Eropa.

Di lokasi ini juga dibangun tempat penyimpanan sementara batubara yang dinamakan Silo Gunung. Di tempat ini terjadi bongkar muatan batubara dari kereta api yang terhubung langsung dengan *belt conveyor* menuju kapal pengangkut bertonase besar. Rangkaian teknologi ini yang membuat produksi batubara terus meningkat hingga ratusan ribu ton per tahun. Revolusi Industri yang terjadi waktu itu memang sangat membutuhkan batubara sebagai bahan baku untuk penggerak roda industri.

Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto merupakan tambang tertua di Asia Tenggara, sekaligus perusahaan pertama yang menerapkan teknik tambang dalam. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan batubara dengan kualitas terbaik, karena ditambang pada kedalaman 40 meter hingga 100 meter lebih. Untuk melakukan penambangan ini diperlukan teknologi tinggi, terutama ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi lingkungan Sawahlunto yang menantang.





Sejarah pun bercerita bahwa pembangunan kota dan infrastruktur perkeretaapian di Sawahlunto ini tidak terlepas dari sejarah kelam “perbudakan”, yang sangat lekat dengan peristiwa-peristiwa terkait pengerahan buruh paksa, narapidana, dan pekerja kontrak. Cukup banyak korban jiwa berjatuh. Buruh kerja paksa pertambangan ini diambil dari penjara-penjara di Pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Bali yang diangkut dengan kapal laut menuju Pelabuhan Emmahaven. Kaki para pekerja ini dirantai agar tidak melarikan diri, yang belakangan mereka ini dinamai orang rantai.

Kondisi pertambangan Indonesia menghadapi permasalahan ketika krisis ekonomi terjadi pada tahun 1997, selain menurunnya hasil tambang untuk kegiatan ekonomi, bermunculan kegiatan penambangan tanpa izin, konflik antara perusahaan tambang, pekerja tambang, ganti rugi tanah penduduk dan lainnya. Hingga tahun 2000, aktivitas pertambangan di Sawahlunto dihentikan oleh karena sumber daya alam sudah tak memadai dan biaya produksi tinggi, sementara kebutuhan pasar sudah berkurang. Jalur kereta api untuk distribusi hasil tambang batubara pun terhenti.

Melihat kondisi kota yang nyaris terhenti tanpa ada lagi aktivitas pertambangan sebagai sumber ekonomi, maka Wali Kota Sawahlunto (waktu itu) Amran Nur mencetuskan visi dengan menjadikan Kota Sawahlunto sebagai “Kota Wisata Tambang yang Berbudaya”. Berbagai event berskala lokal, nasional, dan internasional pun digagas dan digelar. Pemerintah setempat kemudian mengusulkan agar Sawahlunto dimasukkan dalam Warisan Dunia UNESCO.

Dengan pertimbangannya, Sawahlunto dengan Ombilin-nya telah berperan penting dalam perkembangan sosial dan ekonomi di seluruh dunia, yakni sebagai representasi tahapan penting dalam evolusi pertambangan batubara dunia. Sawahlunto kemudian masuk dalam daftar sementara warisan dunia kategori budaya sejak tahun 2015. Setelah itu terjadi proses pengumpulan data, penyusunan dokumen pendukung, diskusi panjang dan intensif para ahli serta akademisi dari dalam dan luar negeri. Semula, lingkup pengajuan terpusat pada kota saja, mengikuti jejak beberapa kota tua di dunia yang telah menjadi warisan

« (Searah jarum jam) Sekolah Tambang atau *Mijnbouw School* yang didirikan pada tahun 1916. Sekarang berfungsi sebagai Kantor Satpol PP; Dibangun tahun 1916, bangunan yang berarsitektur *Indisch* ini milik keluarga Tionghoa bernama *Pek Sin Kek*. Pernah dipergunakan sebagai Gedung Teater, tempat Perkumpulan Masyarakat Melayu dan sebagai pabrik es dan roti; Masjid Agung Nurul Islam, yang didirikan di atas tapak bekas PLTU pertama, Kubang Sirakuak, di Sawahlunto yang dibangun pada tahun 1894; Hotel Ombilin yang dibangun tahun 1918 sebagai penginapan para tamu Belanda; Gedung Koperasi Ombilin Sawahlunto ini dibangun pada tahun 1920 dengan nama "*Ons Belang*", yang artinya 'Kepentingan kita'. Kata kita pada zaman itu lebih ditujukan bagi orang Belanda.



⚡ Gedung Pusat Kebudayaan Sawahlunto, dulunya merupakan *Societeit Gluck Auf* yang dibangun pada tahun 1910. Gedung pertemuan ini digunakan para pejabat pemerintah kolonial pertambangan berkumpul dan bersosialisasi.

dunia, seperti Georgetown dan Melaka (Malaysia) serta beberapa kota di Eropa. Namun kemudian muncul usulan perluasan tema nominasi, yang berimplikasi pada perluasan wilayah nominasi dengan menggabungkan beberapa kota atau kabupaten, yaitu kota Padang, kota Padang Panjang, kota Solok, Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Tanah Datar di Sumbar ke dalam satu wilayah nominasi.

Setelah dilakukan beberapa kajian dan perbandingan lalu dirumuskan bahwa keunikan dan kekhasan Sawahlunto tidak cukup untuk sebuah kota saja, melainkan terletak pada satu kesatuan tematik yang menceritakan tentang warisan industri secara utuh: mulai dari proses eksplorasi, pengolahan, pendistribusian, dan pengiriman melalui pelabuhan kapal laut ke beberapa wilayah Indonesia hingga ke dunia internasional.

Akhirnya, pada 6 Juli 2019, Sidang Komite Warisan Dunia UNESCO di Baku, Azerbaijan, warisan Tambang Batubara Ombilin di Sawahlunto ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia.

Penetapan warisan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto sebagai Warisan Budaya Dunia bukanlah akhir cerita, tetapi sebagai awal bagaimana komitmen Pemerintah Indonesia menjamin untuk melestarikannya. Pengakuan ini justru menjadi momentum bagi para pemangku kepentingan, pemerintah pusat dan daerah untuk memastikan identifikasi, perlindungan, konservasi, dan transmisi nilai-nilai luhur warisan bangsa dapat terjadi dan berkelanjutan dari generasi ke generasi. Selain perlindungan dan edukasi ini, status warisan dunia sudah seyogiannya harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendatangkan manfaat ekonomi. Hal ini berarti, yang perlu disadari semua pihak, masih banyak pekerjaan rumah yang mesti dilakukan.

Jejak tinggalan fisik masih tampak terlihat megah. Sebutlah seperti bangunan dan peralatan berat pertambangan, fitur-fitur mulai dari proses tambang dalam, distribusi melalui jalur-jalur lori dalam terowongan sampai sistem pompa udara, silo (yang berfungsi sebagai tempat penimbunan batubara yang sudah dibersihkan dan siap diangkut oleh kereta api ke pelabuhan), stasiun kereta, rel kereta bergerigi satu, jembatan, sampai ke

✍ Gereja Katolik Santa Barbara. Di belakangnya adalah Gedung Asrama Susteran Santa Barbara (kiri). Sekolah anak-anak Belanda yang dibangun tahun 1882. Tahun 1920 menjadi sekolah Santa Lucia. Bangunan ini beralih menjadi SMP Ombilin tahun 1964, TK Kuntum Mekar tahun 1983 dan sekarang SD Katolik (kanan).



— *Tunnel Soegar* diperkirakan dibuka tahun 1898. Tambang bawah tanah ini terletak di wilayah kota dan pemukiman. Pada April 2008, situs ini diresmikan sebagai objek wisata dengan nama Lobang Tambang Mbah Soero.





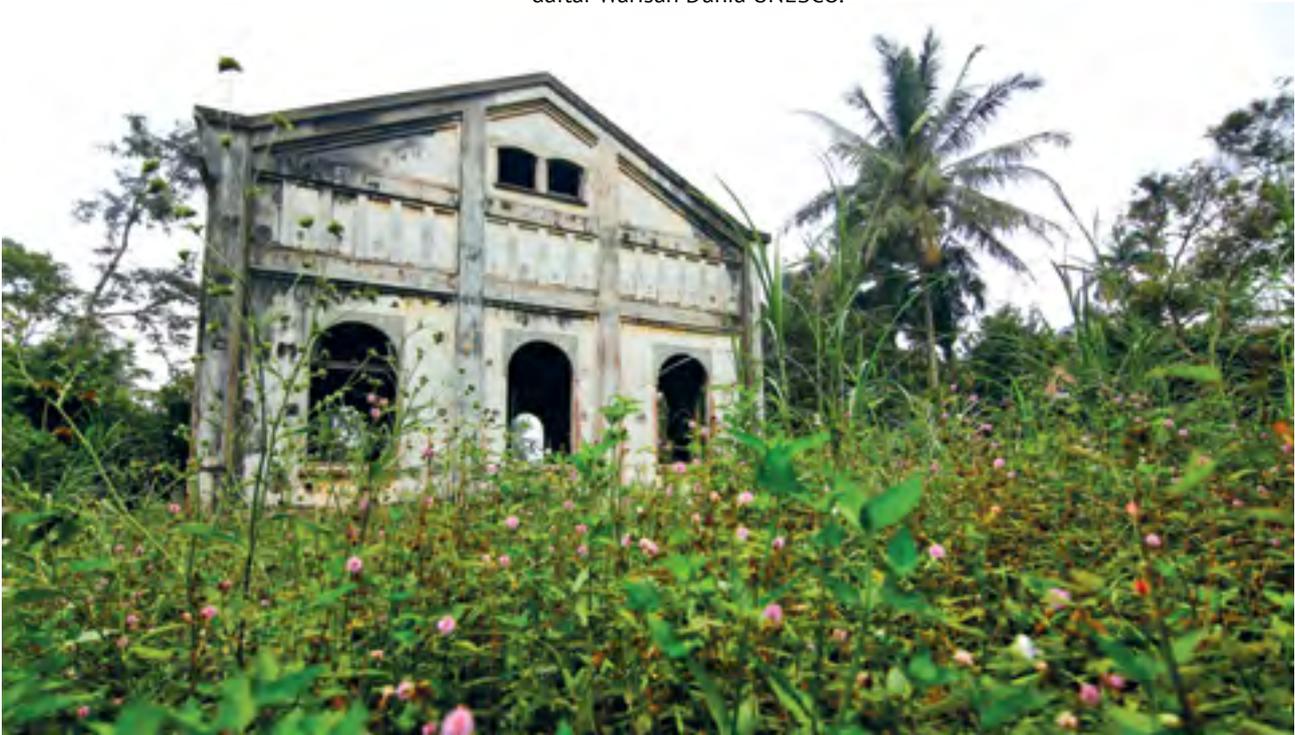
» *Elektrische Centrale te Salak* atau Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Salak dibangun tahun 1924. Pembangkit listrik ini berperan besar dalam memasok energi listrik bagi kebutuhan tambang, rumah, kantor dan kota.

» Gedung Kompres Waringin merupakan pusat produksi dan distribusi udara untuk kebutuhan penambangan. Sebagai tempat kompressor dengan mesin-mesin udara (*blower*), bangunan ini sangat kokoh, ber dinding tebal beton dan diberi rangka besi.

pelabuhan. Struktur perkotaan seperti permukiman buruh dan pejabat administrasi, serta dapur umum untuk seluruh pekerja tambang sedemikian rupa terintegrasi dengan aktivitas pertambangan. Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana merawat semua itu dalam satu kesatuan yang telah menjadi karakter dan kompleksitas situs industri.

Bagaimanapun, kendalanya adalah pada biaya perawatan dan akses publik. Hal ini dapat diantisipasi dengan pembentukan badan pengelola, sesuai amanat UU No 11/2010 tentang Cagar Budaya. Badan pengelola melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, hingga Badan Ekonomi Kreatif. Badan pengelola nantinya akan mempermudah koordinasi terkait pengembangan dan pemeliharaan kawasan, sekaligus koordinasi anggaran. Namun, badan ini membutuhkan payung hukum berupa peraturan presiden, seperti halnya untuk kawasan Danau Toba dan Borobudur.

Permasalahan pengelolaan menjadi penting karena aset ini masih dimiliki oleh beberapa kementerian dan lembaga. Untuk itu, perlu dilakukan koordinasi secara berkala untuk menjamin terkendalinya aspek-aspek yang dapat mengancam kelestarian aset yang sudah masuk dalam daftar Warisan Dunia UNESCO.







2008
WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

WAYANG



WAYANG

Pemajuan wayang yang mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jatidirinya adalah sebuah keniscayaan. Seperti dikatakan Soetarno (*Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*), pengembangan wayang harus memperhatikan tiga hal: konsep estetis yang matang, teknik kesenian, dan golongan sosial.

Bagi masyarakat Jawa, Wayang merupakan seni adiluhung, media pembawa pesan moral serta filosofi. Di tengah arus peradaban yang semakin modern, ketika dunia hiburan dan tontonan semakin canggih, Wayang masih memiliki tempat untuk menarik perhatian para pengemarnya.

Pada Juli 2019, wayang sempat menjadi topik hangat dalam perbincangan di jagat maya. Pemicunya, wayang jadi gambar latar saat dua calon presiden, Joko Widodo dan Prabowo Subianto, bertemu dan makan siang bersama di satu restoran di sebuah pusat perbelanjaan di kawasan Senayan, Jakarta Selatan. Momen ini sangat penting karena suasana seusai pemilihan presiden (pilpres) masih terasa panas. Peristiwa ini mendapat respons positif dari tokoh-tokoh publik karena dinilai dapat melemaskan ketegangan-ketegangan yang terjadi selama pilpres.

Banyak pengamat menilai bahwa “penempatan” wayang yang menjadi latar belakang tempat pertemuan bukan sebuah kebetulan. Wayang dalam latar itu adalah dua kelompok punakawan yang mengapit *gunungan*.

» Sebuah pertunjukan wayang yang dimainkan oleh dalang cilik. Seni pedalangan ini diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sudah menjadi hal biasa bahwa seorang dalang cilik mempelajari seni pedalangan ini dari orang tuanya.





⌘ Suasana yang lazim di sebuah workshop pembuatan wayang kulit. Pemandu wisata menceritakan proses pembuatan wayang kulit dan pengrajin sibuk mengolah kulit di atas meja kerjanya.

Menurut Bimo Wiwoho, kolumnis CNN Indonesia, ada dua makna yang dapat diambil. Pertama terlukis tokoh punakawan, yaitu Semar, Bagong, Petruk, Gareng dan Togog. Dalam dunia pewayangan, punakawan diutus oleh Sang Hyang Tunggal sebagai pengabdian atau *pengemong* manusia di dunia. Semar atau Ismaya memiliki tugas mengabdikan sekaligus menjaga kesatria agar tetap memegang nilai-nilai luhur dan kebenaran, sedangkan Togog atau Antaga ditugasi mengabdikan pada para penguasa yang angkara murka untuk menimbang kembali perbuatan yang akan ia lakukan. Dalam suasana demokrasi, kita kenal istilah *vox populi vox dei* yang berarti

suara rakyat adalah suara Tuhan. Rakyat memegang kekuasaan tertinggi. Hal itu menyiratkan bahwa kedua tokoh itu adalah para kesatria yang mengabdikan diri kepada rakyat. Selain itu, kedua, *gunungan* yang selalu dimainkan pada awal dan akhir pementasan menyimbolkan bahwa persaingan pemilu sudah berakhir.

Wayang lebih dari sekadar seni pertunjukan. Dalam konteks sosiologis, etis dan psikologis, bagi masyarakat Jawa, wayang adalah semacam mitologi dalam memandang hidup dan kehidupan. Wayang merefleksikan berbagai unsur kebudayaan Jawa, mulai dari kepercayaan, pengetahuan, sampai konsep kehidupan. Wayang merupakan simbol rujukan ideal untuk memaknai berbagai persoalan kehidupan.

Sejak awal muncul hingga sekarang, wayang digunakan sebagai komunikasi massa. Penyampaian nilai-nilai luhur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia sarat di setiap penampilan. Nilai-nilai luhur itu disampaikan dengan cara yang komunikatif dan menghibur masyarakat, sehingga wayang selalu mendapatkan tempat dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat.

Sebagai media komunikasi massa, wayang berperan dalam menjembatani penguasa dengan rakyat. Pemerintah, misalnya, menggunakan wayang untuk menyampaikan pesan kekuasaan dan pembangunan kepada masyarakat. Contohnya adalah pada era kekuasaan Presiden Soeharto, lakon *Semar Mbangun Kahyangan* menjadi lakon yang sering ditampilkan di layar kaca. Presiden Soeharto menyukai tokoh Semar dan ingin merefleksikan dirinya sebagai Semar.

Masyarakat pun menggunakan wayang sebagai media penyampaian aspirasinya. Penggunaan wayang sebagai kritik yang bersifat “halus” dengan bahasa tersirat, dinilai lebih baik dibandingkan kecaman langsung. Salah satu lakon yang terkenal adalah *Semar Gugat* karya N. Riantiarno. Lakon itu secara halus mengkritik pemerintahan rezim Orde Baru yang represif terhadap kebebasan pers.

Pergelaran wayang saat ini terus berkembang menyesuaikan zaman. Biasanya wayang digelar semalam suntuk, kurang lebih tujuh jam. Namun, sekarang sudah ada pertunjukan wayang dengan durasi dua jam. Pergeseran ini terkait perkembangan pariwisata dan kehidupan



⚡ Proses ini dikenal sebagai tahap menatah, yang berarti memahat. Proses yang paling rumit dalam pembuatan wayang kulit karena membutuhkan keahlian, ketelitian dan ketekunan.

— Pandawa Lima bersaudara, simbol dewa kebaikan. Yudhistira tua menyimbolkan kebijaksanaan; Bima menyimbolkan kekuatan dan kejantanan; Arjuna dikenal dengan ketampanannya; sedangkan Nakula dan Sahadewa, meskipun dilahirkan dari lain ibu, namun mereka tetap akur satu sama lainnya. (koleksi Museum Nasional Indonesia)







⤴ Pertunjukan Wayang Ceng Blong oleh dalang I Wayan Nardayana dari Bali. Karakter Wayang Bali: Hanoman, kera putih legendaris pada cerita Ramayana yang menolong Sri Ramawijaya mengalahkan Rahwana.

⤵ Sebuah pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah, biasanya diadakan di Istana atau tempat perayaan lainnya. Pertunjukan beberapa wayang yang dipimpin oleh Dalang Ki Manteb Sudarsono dan Ki Anom Suroto (gambar atas 120).

masyarakat kota yang praktis. Hal ini menjadi tantangan bagaimana pagelaran wayang yang dikemas dengan singkat tetap mengandung nilai dan falsafah yang sama dengan pagelaran biasanya.

Berbicara wayang tidak lepas dari simbol dan makna yang dikandung di dalam lakon atau cerita. Simbol dan makna yang terkandung dalam wayang tidak selalu disajikan dalam bentuk yang serba hitam-putih, benar-salah, tetapi disajikan dengan sedemikian baik agar menjadi renungan bagi setiap penontonnya.

Wayang dalam sejarah

Ada dua teori mengenai akar sejarah wayang di Jawa. Satu pendekatan mengatakan ia datang dari India bersama dengan epos Ramayana dan Mahabarata selama proses panjang Hinduisasi di Jawa. Pendekatan lain mengatakan bahwa wayang di Jawa memiliki akar tradisi kunonya sendiri. Hal tersebut didukung oleh kajian historis bahwa wayang kulit mempunyai narasi cerita pra-Hindu. Selain itu, semua istilah teknis dalam wayang berasal dari bahasa Jawa, alih-alih dari bahasa Sanskerta atau bahasa India lainnya. Pertunjukan wayang ditengarai sudah ada di Jawa sejak abad ke 9 SM, sebelum pengaruh Hindu dan India masuk ke Nusantara. Pada masa itu, wayang dipentaskan sebagai ritual untuk berkomunikasi dengan ruh leluhur atau nenek moyang. Selain itu, wayang digunakan sebagai tolak bala untuk mengusir roh jahat.

Wayang, yang dalam kosa kata Jawa kuno berarti bayangan, dengan siluet yang dihasilkan pada gerakan wayang dan kelap-kelip remang cahaya, dianggap sebagai representasi jiwa orang mati. Dahulu kala, seorang dalang adalah juga seorang dukun atau pendeta dengan fungsi mereka sebagai perantara antara orang mati dengan yang hidup.

Datangnya agama Hindu membuat wayang mengisahkan epos-epos Hinduisme. Drama sakral Ramayana dan Mahabarata dimasukkan ke dalam pentas wayang, sampai hari ini, cerita tersebut menjadi pakem dalam pewayangan. Selama masa kerajaan Hindu di Nusantara, wayang digunakan sebagai media pembelajaran agama dan menyebarkan agama. Kesatria, dewa, iblis, dan raksasa mulai menggantikan figur tentang leluhur. Pada masa ini, budaya Nusantara banyak terpengaruh





oleh epos India. Tema dalam pementasan wayang selalu mengisahkan pertempuran antara yang baik dan jahat, antara dewa dan iblis.

Ketika pengaruh Hindu mulai digantikan oleh masuknya Islam di Jawa pada abad ke-13 Masehi, Islamisasi di Jawa mengadopsi wayang untuk media mengenalkan agama Islam. Wayang juga digunakan oleh raja-raja Jawa untuk menyanjung kepemimpinan mereka serta untuk seremoni di kerajaan atau kesultanan. Sampai hari ini, tokoh-tokoh dalam lakon wayang kulit biasanya adalah para dewa dan dewi serta tokoh-tokoh lain dalam epos Hindu. Di samping itu, cerita rakyat Jawa juga masuk dalam penokohan di pewayangan.

Setiap pertunjukan wayang, dalang mempunyai peran yang sangat penting dan sentral. Dalang memimpin setiap perangkat, seperti *pengrawit*, *swarawati* dan sebagainya. Keahlian pada setiap aspek kesenian seperti seni drama, seni musik, seni sastra dan seni rupa wajib dikuasai oleh dalang. Peran yang penting ini sudah menjadi perhatian sejak zaman keraton. Keraton Yogyakarta dan Surakarta memiliki pendidikan dalang, yaitu *Habhirandha* di Yogyakarta dan *Padhasuka* di Surakarta.

Dalang dituntut mampu menjawab kebutuhan masyarakat lewat karya-karyanya yang etis dan estetis. Karyanya tidak hanya memuaskan para penontonnya lewat hiburan, juga harus membangun karakter yang berbudi luhur. Karyanya bukanlah hiburan yang hanya mengejar pamor dan keuntungan materi saja, akan tetapi bertujuan mengangkat harkat dan martabat manusia.

Saat ini, wayang yang umumnya kita kenal adalah wayang kulit purwa dan wayang golek sunda. Padahal, hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki wayang dengan keunikannya sendiri. Di Jawa, selain dua wayang sudah disebutkan di atas, masih ada wayang Cirebon, wayang tambun, wayang golek menak, wayang krucil, wayang beber, wayang daktong, wayang suluh, dan wayang kancil. Di luar Jawa ada wayang Palembang di Sumatra Selatan, wayang sasak di Lombok, wayang Bali di Bali, wayang Banjar di Kalimantan Selatan. Kondisi tradisi pewayangan bermacam-macam: ada yang semakin menguat, stagnan, dan melemah. Semua itu terjadi karena budaya sifatnya dinamis. Jika wayang tidak dapat menarik minat masyarakat, lama-kelamaan akan semakin melemah



⤴ Sebuah pertunjukan Wayang Golek yang dimainkan oleh dalang Wawan Dede Among.

⤵ Wayang Golek Sunda yang berasal dari Provinsi Jawa Barat atau Banten (dengan profil Punakawan: Gareng, Cepot, Semar, Dawata). Panakawan yang disukai banyak orang ini selalu muncul dalam cerita-cerita Wayang Purwa. Wayang ini dipimpin oleh Semar dan ketiga anaknya: Gareng (anak tertua berhidung merah), Cepot dan bagong (yang bermuka merah), Semar dan Petruk/Dawala (yang berhidung panjang). Sebagai pelawak badut, mereka selalu diasosiasikan dengan cerita kepahlawanan, yang selalu menyuguhkan adegan lucu dan filosofis. Namun, tokoh-tokoh pewayangan ini tidak ada dalam carita aslinya, kepahlawanan Hindu, namun ditambahkan kemudian.



kondisinya. Namun, dibalik kondisi saat ini ada wayang-wayang baru yang bermunculan, seperti wayang wahyu, wayang sadat, dan wayang ukur.

Setelah Wayang masuk ke dalam daftar ICH UNESCO

Indonesia bersyukur memiliki lembaga swadaya masyarakat yang menaruh perhatian terhadap pelestarian, pemajuan dan pembinaan wayang. Misalnya Sekretariat Nasional Pewayangan Nasional (Senawangi) dan Persatuan Perdalangan Indonesia (Pepadi) di tingkat nasional, ASEAN Puppetry Association (APA)/ Asosiasi Wayang ASEAN (AWA) di tingkat ASEAN, dan *Union Internationale De La Marionnette Indonesia* (UNIMA Indonesia) di tingkat internasional. Pemerintah dan Lembaga-lembaga itu berkolaborasi dan berkomitmen membawa kiprah wayang ke tingkat internasional. Pada 7 November 2003, berkat kolaborasi yang apik, Indonesia berhasil membuat wayang ditetapkan sebagai *A Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO, sebuah badan PBB untuk urusan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Setelah wayang ditetapkan sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang tradisi dan ekspresi lisan, semangat untuk menduniakannya semakin besar. Kementerian Luar Negeri bersama





Senawangi menyusun program *Friendship Through Culture* untuk menjaga hubungan baik di antara negara-negara ASEAN. Festival Wayang ASEAN I dilaksanakan pada November 2006 di Jakarta dengan mengundang 10 delegasi untuk menampilkan wayang atau pertunjukan bonekanya masing-masing. Pada akhir acara, lahir Deklarasi Pendirian Asosiasi Wayang ASEAN (AWA). Dengan demikian, maka wayang memiliki arti penting bagi upaya menjaga hubungan antarnegara melalui kebudayaan.

Perjuangan Pemerintah Indonesia bersama lembaga pewayangan terus mendapatkan apresiasi. Setelah ditetapkan sebagai *A Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada 2003, pada November 2009, UNESCO kembali menetapkan wayang sebagai Warisan Budaya Tak-Benda Dunia lewat apa yang mereka sebut *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Human*.

⤴ Pemandangan gambar wayang pada sebuah bentangan layar Wayang Beber yang diiringi alunan musik dan nyanyian. Pertunjukan Wayang Beber sudah mulai jarang ditemui dan perlu perlindungan.

⤴ *Gunungan* atau kayon dalam Wayang Wahyu menggambarkan penyaliban Yesus. *Gunungan* dengan sebuah tema keagamaan menjadi bagian dari Wayang Wahyu, skenarionya diambil dari perjanjian lama dan perjanjian baru oleh Brother Themotheus Maji Subroto sebagai media penyebaran agama Kristen pada tahun 1960. (atas) Wayang Kulit Suluh (revolusi) yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau memiliki karakter berbeda. Wayang ini menceritakan tentang gerakan untuk memperoleh kemerdekaan bangsa Indonesia. (bawah) (koleksi Museum Wayang Jakarta)



⚡ Dalam pertunjukan wayang topeng, karakter seorang tokoh tidak hanya ditunjukkan dengan topengnya namun dengan irahan (*topi/headgear*) yang digunakan. Jika topeng menggambarkan watak, irahan menggambarkan strata sosial tokoh tersebut.

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan setiap 7 November sebagai Hari Wayang Nasional. Penetapan 7 November sebagai Hari Wayang Nasional berasal dari usulan masyarakat karena pada hari itu wayang ditetapkan sebagai Budaya Takbenda Dunia oleh UNESCO. Penetapan ini diharapkan memudahkan masyarakat dalam merayakan wayang sebagai seni *adiluhung* bangsa.

Pemajuan wayang yang mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jatidirinya adalah sebuah keniscayaan. Seperti dikatakan Soetarno (*Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*), pengembangan wayang harus memperhatikan tiga hal: konsep estetis yang matang, teknik kesenian, dan golongan sosial. Konsep estetis yang matang ialah tidak hanya keindahan yang menjadi tujuannya, tetapi kaya dengan arti simbolis, kontempelatif dan filosofis. Sementara teknik kesenian adalah bagaimana menampilkan wayang secara apik dan memukai dengan memadukan potensi seluruh aspek di dalamnya. Adapun terkait golongan sosial adalah tiap perangkat di masyarakat yang berhubungan dengan pewayangan harus saling mendukung pemajuan, kesinambungan dan menyehatkan ekosistem pewayangan.

Ke depan, diharapkan langkah pemajuan wayang sama seperti aspek pemajuan kebudayaan yang tercatat dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan. Tahapan ini juga diharapkan dapat bersamaan dengan penguatan peran lembaga lembaga pewayangan. Pemerintah merangkul lembaga pewayangan seperti Senawangi dan Pepadi untuk membuat basis data terpadu yang berisi seluruh informasi wayang di seluruh Nusantara. Basis data itu dapat digunakan untuk merancang program ke depan agar lebih tepat sasaran dan efektif. Basis data juga dirancang agar dapat diakses oleh masyarakat luas, sehingga wayang dapat semakin dikenal dan terus lestari.



⚡ Persiapan pertunjukan wayang orang. Setiap pemain saling membantu menata rias karena keahlian mereka termasuk di atas dan di belakang panggung (atas). Pertunjukan wayang topeng. Topeng yang digunakan disesuaikan tokoh/karakter wayang (bawah).



2008
WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

KERIS



KERIS

Perjalanan budaya keris membuktikan ia dapat bertransformasi sesuai kebutuhan zamannya dengan tetap berpijak pada makna-nilainya. Di era modern, budaya keris yang didudukkan sebagaimana porsinya tetap memiliki ruang keberterimaan masyarakat secara luas.

Kontestasi politik pilpres dan pileg di Indonesia baru saja berakhir. Hajatan besar tersebut telah menggerakkan segala sektor: ekonomi, hukum, seni budaya dan sektor-sektor lainnya. Demikian pula terasa dampak positifnya pada budaya keris. Walaupun Keris tak lagi dihadirkan dalam politik praktis sebagaimana di era kerajaan, akan tetapi keris turut menjadi bagian yang memberi warna perjalanan pesta demokrasi tersebut.

Melalui kontestasi politik yang telah berlangsung memberikan gambaran atas keberadaan dan relevansi makna-nilai keris di ranah modern. Tentunya, tidak secara utuh dan kaku (pakem) sebagaimana di masa lampau, tetapi terjadi transformasi sesuai era modern. Secara lebih mendalam masyarakat disugahi praktik-praktik atas arti penting keberadaan dan implementasi nilai-nilai budaya keris, sebagaimana porsi dan posisinya di era modern. Masyarakat pengampu dan pemerintah, telah mengambil langkah-langkah kebijakan, pendampingan dan pembinaan sehingga memberikan ruang secara leluasa dengan tetap secara ketat melakukan kontrol atas keberadaan dan nilai-nilainya. Dengan demikian budaya keris secara cair mengalir mengikuti ruang dan waktu dengan tetap berpijak pada tuntunan atas nilai-nilainya.

✎ Ritual pemandian keris di Keraton Surakarta Hadiningrat yang dilakukan secara rutin agar tidak berkarat. Keris ini terkadang dimandikan menggunakan campuran kimia agar pola damaskus *pamor*-nya timbul, yakni menggunakan minyak beraroma khusus.





⚡ Empu Basuki Teguh Yuwono bersama para pembantunya sedang menempa keris dengan menggunakan metode tradisional di Padepokan Keris Brojobuwono, Jawa Tengah.

» *Klabang pinipit*, cara yang tepat untuk mengenakan keris menurut adat Yogyakarta.

Keris di era modern

Keris merupakan karya budaya yang memiliki peran dan fungsi sangat kompleks dalam adat budaya masyarakat Nusantara. Bukti arkeologi pada prasasti abad ke-9, menunjukkan budaya keris pada awal kelahirannya menjadi kelengkapan upacara adat dan spiritual. Para ahli memiliki kesimpulan bahwa budaya keris lahir atas pemenuhan kebutuhan teknomiknya sebagai senjata. Dalam perkembangannya, budaya keris bertransformasi dengan lebih mengedepankan nilai-nilai ajaran hidup (*tuntunan*) yang dikemas secara simbolis dan jauh dari pengertian senjata. Keris menjadi salah satu pedoman baku atas kehidupan spiritual, kehidupan adat istiadat, dan identitas jati diri personal pemiliknya. Keris merambah pada fungsinya yang lebih kompleks dan universal, dalam setiap fase dan aktivitas hidup manusia (daur hidup). Secara substansial, keris merupakan bahasa simbol yang digunakan sebagai pedoman guna mencapai hidup yang sempurna.





Keris telah diwariskan dari generasi ke generasi dan diikat oleh tatanan baku yang disebut “pakem” guna menjaga substansial maknailainya, tetapi tetap memberi ruang untuk berkembang. Beberapa fungsi dan peran keris telah bergeser, tetapi di sisi lain tumbuh fungsi dan peran baru yang tetap selaras secara substansial. Keris tak lagi hanya dijadikan sebagai senjata dan dikenakan sebagai kelengkapan busana sehari-hari. Saat ini keris menjadi media ekspresi seni yang telah diterima masyarakat luas hingga ke mancanegara. Keris menjadi benda investasi dan komoditas ekonomi yang menjanjikan dan tak lagi dianggap tabu. Di sisi lain, budaya keris menjadi objek menarik yang dapat disinergikan dengan baik melalui dunia fotografi, film, *stand up comedy*, seni pertunjukan tari, dan desain busana.

Keris di ranah modern juga mendorong kesetaraan gender. Di masa silam perempuan dianggap tabu membicarakan keris, apalagi menjadi pelaku aktif budaya keris (kecuali mengenakannya). Saat ini perempuan memiliki hak yang sama dalam budaya keris dengan tetap memegang kaidah-kaidah baku atas norma dan etikanya.

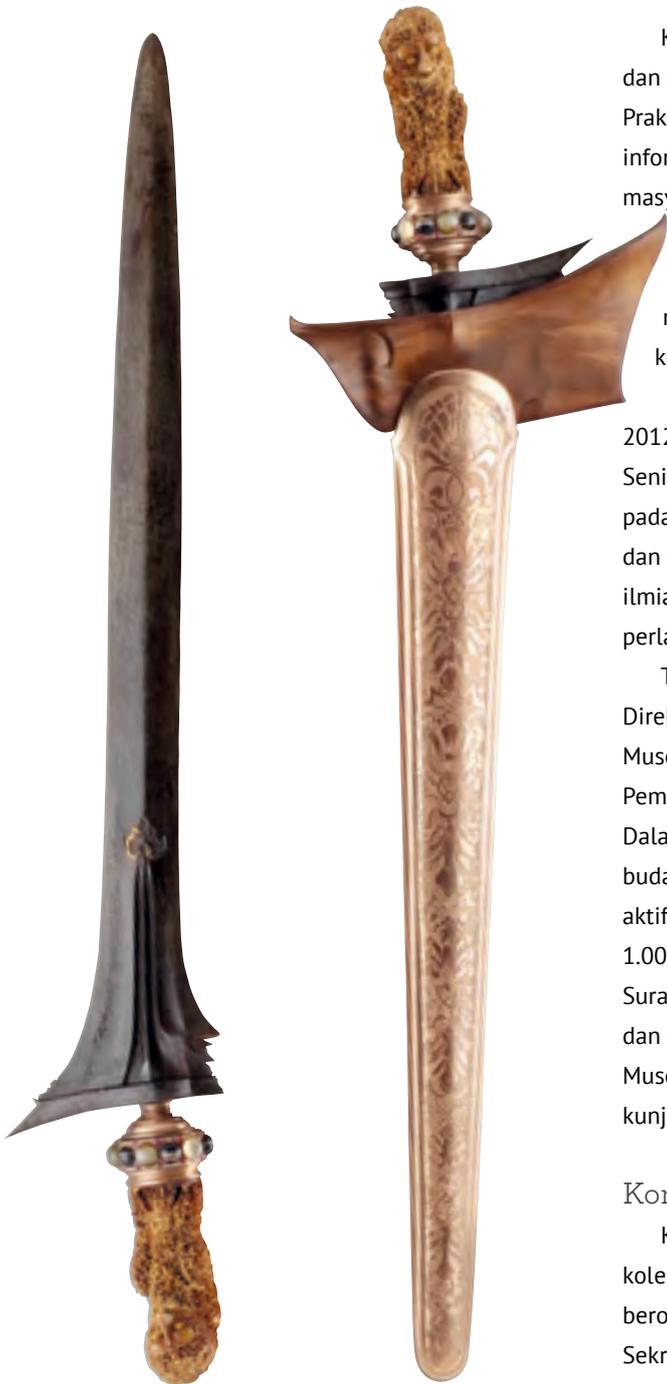
Mewujudkan Krisologi

Haryono Guritno, tokoh perkerisan, dalam berbagai seminar dan sarasehan senantiasa menyinggung perjuangan keris menuju Krisologi. Sumber pengetahuan keris umumnya berupa cerita tutur atas dasar mitos, oleh karena itu masih dipandang sebagai *kaweruh* dan belum menjadi ilmu pengetahuan. Keris seringkali tidak dipandang secara utuh dan justru dipandang di luar pengertian dasar dan perspektif masyarakat pendukungnya, sehingga seringkali terjadi pembiasaan dan ditangkap secara salah arti.

« Keris Susunuhun Pakubuwono X, Koleksi Museum Nasional No. E 1347. Keris ini merupakan hadiah kerajaan dari Susunuhun Pakubuwono X, Raja Surakarta, Jawa Tengah. Beberapa Empu Keris biasanya memberikan keris ini sebagai hadiah bagi raja-raja hingga sekarang. Keris ini memiliki sarung bergaya *ladrang* berukir tembaga, gagang (*jejeran*) dengan gaya khas Surakarta (*nunggak semi*) yang dihiasi permata pada bagian cincinnya.

» Keris Bugis dianggap sebagai simbol dan kebanggaan para pembesar kerajaan memiliki ciri khas gandik atau pegangan pada keris membentuk huruf L. *Warangka* keris berbentuk seperti perahu dan sarung dilindungi beberapa cincin perak dan kuningan (koleksi Museum Padepokan Keris Brojowuwono).





Keris sering dijadikan objek pemahaman sebagai benda musyrik, dan memiliki kekuatan gaib, tanpa diikuti dengan informasi secara utuh. Praktik-praktik membias yang dilakukan secara personal dan hiperbolisasi informasi yang ditangkap mentah sering kali menumbuhkan keengganan masyarakat terhadap keris. Ini yang perlu diluruskan. Agar mudah dipahami masyarakat, perjalanan budaya keris dengan segala dinamikanya itu membutuhkan pendekatan ilmiah. Dunia akademis menjadi penting keberadaannya sebagai kontrol pengetahuan budaya keris agar senantiasa tetap dalam koridornya.

Diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 2012 telah lahir “Program studi Keris dan Senjata Tradisional” di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Program Studi D4 yang lebih menekankan pada *life skill* ini juga memberikan ruang seluas-luasnya dalam menggali dan menumbuh-kembangkan budaya keris secara ilmiah. Riset, publikasi ilmiah, dan karya didasari konsep dan metode yang tepat secara perlahan telah turut mewarnai budaya keris.

Tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman telah mendirikan Museum Keris Nusantara di kota Surakarta. Museum yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Surakarta didukung oleh insan perkerisan di Surakarta. Dalam kiprahnya, Museum Keris Nusantara menjadi ruang aktivitas budaya yang aktif dan berbasis ilmiah. Berbagai kegiatan budaya keris aktif dilaksanakan, antara lain: penempaan keris; *jamasan* keris; kirab 1.000 keris, seminar dan diskusi, pembuatan film edukasi, dan upacara Sura. Program-program kegiatan yang dilakukan senantiasa disinergikan dan melibatkan peran aktif insan perkerisan di Surakarta dan sekitarnya. Museum Keris Nusantara juga telah dipromosikan sebagai objek unggulan kunjungan pariwisata di Surakarta.

Komunitas dan aktivitas perkerisan

Keris di Indonesia tumbuh berkembang dengan baik. Kesadaran kolektif dan kesamaan visi-misinya menumbuhkan semangat berorganisasi secara sehat. Sanggar dan paguyuban yang tersertifikat di Sekretariat Nasional Perkerisan Nasional Indonesia (SNKI) telah mencapai

lebih dari 180 sanggar (Dokumen SNKI, tahun 2019). Selain itu, juga terdapat sanggar dan paguyuban bergabung pada organisasi Senopati, yang jumlahnya juga cukup banyak. Sanggar dan paguyuban tersebut menyebar diberbagai wilayah Indonesia.

Aktivitas budaya perkerisan tumbuh dan berlangsung secara aktif. Saat ini hampir di setiap kota dan kabupaten serta provinsi di Indonesia, khususnya di Jawa, Bali, Madura, Sulawesi dan Sumatra, setidaknya sekali setahun menggelar kegiatan perkerisan. Dalam skala nasional setidaknya 2-3 kali dalam satu tahun. Demikian pula cukup aktif kegiatan skala internasional, seperti *Keris for the World* (Jakarta), Keris Festival ISI Surakarta (Surakarta), Keris Summit (Yogyakarta) dan Jogja Internasional Heritage Festival (Yogyakarta), Peringatan Hari Keris Dunia (Lombok).

Selain itu hampir setiap museum daerah, paguyuban, dan sanggar juga aktif menyelenggarakan kegiatan. SNKI selaku wadah insan perkerisan Indonesia hampir setiap bulan menggelar kegiatan, baik secara internal maupun bekerja sama dengan berbagai pihak. Aktivitas dan kegiatannya, antara lain: seminar, sarasehan, pameran,

» Keris dari Banten, Koleksi Museum Nasional No. 1223. Bilah keris ini sudah terbentuk sejak zaman Sultan Agung, Abad ke-17, pernah menjadi koleksi pemerintah Belanda (*Bataviaach Genootschap*) yang sekarang menjadi koleksi Museum Nasional. Gagangnya terbuat dari gading. Selutnya dilapisi beberapa jenis permata. Rangkanya (*pendhok*) dilapisi ukiran emas. Bilahnya lurus dengan sedikit motif di tengahnya.

« Keris “Si Garit”, Koleksi Museum Nasional No. 5860/E 682, berasal dari Kerajaan Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Sarungnya bergaya *ladangan*. Gagangnya terbuat dari gading panjang. Selutnya dilapisi emas. Terdapat lapisan emas pada bilah yang memiliki lima gelombang (*luk*) dengan gagang (*ganja*) dikelilingi motif singa barong.



» Proses menempa keris dengan menggunakan metode tradisional di Padepokan Keris Brojobuwono, Padepokan Brojobuwono juga sebagai pusat pelestarian keris Indonesia, memiliki tiga pilar: pilar pertama adalah menghormati masa lalu dengan merawat keris yang dicipta oleh empu di masa lalu, dan menyebarluaskan kepada masyarakat, pilar kedua adalah menyebarkan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat, melalui kegiatan seminar maupun penyebaran buku-buku tentang keris, termasuk penulisan buku tentang keris, dan pilar ketiga, dengan pembuatan karya-karya *masterpiece*, pembuatan keris yang berkualitas.



bursa, penelitian, penciptaan, penulisan buku, inventarisasi, dokumentasi, pembinaan sanggar, pendampingan, edukasi melalui *keris go to school* dan *keris go to kampus*, kirab budaya, dan konservasi keris.

Keris di forum UNESCO

Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia (SNKI) lahir atas kosekuensi keris masuknya keris ke dalam daftar Warisan Budaya Takbenda/ *Intangible Cultural Heritage* (ICH) oleh UNESCO. Kelahirannya diinisiasi oleh Puslitbang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Saat ini SNKI menjadi organisasi terkait keris tingkat nasional yang terdaftar sebagai NGO (*non-government organization/LSM*) di UNESCO. Perjalanan budaya keris senantiasa aktif dilaporkan dalam forum NGO UNESCO, baik berupa laporan berkala ataupun yang bersifat tahunan. SNKI sebagai wadah insan perkerisan sejak tahun 2006 senantiasa aktif dalam setiap pertemuan forum NGO yang digelar UNESCO.

Tahun 2018 SNKI memaparkan laporannya dalam forum NGO di Mauritius, Afrika Timur. Keberlangsungan dan tumbuh kembangnya budaya keris, relevansi makna nilai, dan keterlibatan langsung komunitas pengampu budayanya menjadi poin penting yang disampaikan. Laporan yang disampaikan merupakan gambaran riil dari segala aktivitas budaya perkerisan yang dilakukan oleh insan perkerisan, komunitas, institusi pendidikan dan peran pemerintah. Laporan ini penting dilakukan sebagai indikator keberlangsungan budaya keris.

Perjalanan budaya keris membuktikan ia dapat bertransformasi sesuai kebutuhan zamannya dengan tetap berpijak pada makna-nilainya. Di era modern, budaya keris yang didudukkan sebagaimana porsinya tetap memiliki ruang keberterimaan masyarakat secara luas. Masuknya keris ke dalam daftar ICH UNESCO, pada tahun 2005, berdampak



» Keris Cirebon salah satu jenis keris Indonesia yang mempunyai ciri ciri *pasikutan wingit, pamor* mengambang dan beragam diantaranya *sanak, kelengan*, kulit semangka. Dilihat dari ukurannya tergolong sedang dan tipis (koleksi Museum Paderpokan Keris Brojobuwono).



« Keris dari Palembang, Sumatra Selatan. Koleksi Museum Nasional No. 13958/E 253. Jenis keris Sumatra Selatan ini, dahulu dimiliki oleh seorang bangsawan kesultanan Palembang. Rangkanya terbuat dari emas, dan dilapisi permata.

» Keris “Aliawang” dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Koleksi Museum Nasional Indonesia No. 2510. Budaya keris menyebar dari Jawa ke Kalimantan dan luar Kalimantan. Gagang keris dengan bentuk kepala burung yang dilapisi emas dan permata. Rangka luarnya dilapisi emas dengan motif tumbuhan pada latarnya yang berwarna merah.



⚡ Koleksi Museum Nasional Indonesia No. 12467 sebelum tahun 1905. Gagang dan rangka kris ini berasal dari Gowa, Sulawesi Selatan, dikerjakan dengan sangat teliti dengan dilapisi emas dan permata. Gagangnya berbentuk patung, yang menggambarkan pendeta/kyai, yang sedang berkontemplasi. Sebagian bilahnya terlihat memiliki lapisan emas.



besar dalam membangun kesadaran arti penting budaya keris untuk terus ditumbuhkembangkan. Masuknya keris ke dalam daftar ICH UNESCO menggugah kesadaran universal masyarakat perkerisan untuk menyatukan visi dan misi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan pembinaan budaya keris agar senantiasa lestari sesuai dengan zamannya. Budaya keris turut mewarnai identitas dan karakter budaya bangsa di era milenial ini, sehingga dalam segala aspeknya perlu untuk terus ditumbuhkan sesuai dengan porsinya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan segala kebijakannya telah berperan penting atas tumbuh-kembangnya budaya keris. Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan merupakan langkah strategis sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam membangun budaya bangsa, termasuk di bidang perkerisan. Budaya keris dengan segala dinamikanya yang demikian cair menuntut pemerintah dan pemangku kebijakan untuk semakin meningkatkan peran dan kiprahnya.

« Koleksi Museum Nasional No. 12964/E945 dari Badung, Bali. Bilahnya memiliki 17 lekukan (*luk*), dengan gagang berbentuk patung kayu hitam, yang diambil dari nama tokoh wayang *Togog*, dan sebuah permata emas pada ringnya (*mendhak*).

» Keris “I Raksasa Bedak” (“Setan yang haus”) dari Gianyar, Bali. Koleksi Museum Nasional No. 14916/E 793. Milik Raja Gianyar yang kemudian diambil kolonial Belanda setelah perang Puputan di Klungkung. Patung pada gagang, cincin gagang (*mendhak*), sarung (*warangka*), dan bagian gagang lainnya (*ganja*) dari keris ini terbuat dari emas, yang dipenuhi permata merah delima dan permata lainnya.





2009
WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

BATIK



BATIK

Belum diketahui secara pasti kapan batik Indonesia mulai dibuat.

Menurut dokumen yang ada di kerajaan-kerajaan Jawa, istilah ini disebut 'batik', karena batik sudah ada sejak akhir Abad ke-12, meskipun belum dapat dibuktikan kebenarannya. Namun yang jelas batik yang dikenal sekarang berasal dari Jawa Tengah yang kaya dengan simbol-simbol, yang banyak dipengaruhi konsep agama Hindu dan Buddha.

Pewarisan menjadi kata kunci utama dalam upaya pelestarian warisan budaya baik benda maupun takbenda. Begitu halnya yang dihadapi oleh upaya pelestarian Batik, kurangnya minat generasi penerus untuk membatik menjadi satu permasalahan penting yang dihadapi. Batik Indonesia, yang oleh UNESCO - Badan PBB urusan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan—telah dimasukkan ke dalam ke dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Ancaman keberadaan Batik di masa depan menjadi suatu permasalahan penting yang harus dipikirkan bersama untuk menjaga kelestariannya.

Saat meninggalnya mantan ibu negara, Ani Yudhoyono batik sempat jadi sorotan. Batik yang digunakan untuk menutupi jenazah Ani Yudhoyono di ruang rawat rumah sakit di Singapura menjadi viral di media sosial. Batik yang bermotif *sawunggaling*, yaitu bergambar burung Hong dengan paduan warna hitam dan cokelat. Ada cerita khusus di balik penggunaan batik itu. Menurut Presiden Ke-6 RI, Susilo Bambang Yudhoyono, batik yang ditutupan ke jenazah Ani Yudhoyono itu adalah pilihan almarhumah sendiri

Pada kesempatan lain, batik kembali jadi sorotan ketika Presiden Joko Widodo bersilaturahmi ke keluarga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat



» Membatik pada pola batik, dengan hati-hati mengukir lilin pada kain menggunakan *canting* tulis. Dibutuhkan ketangkasan dan kesabaran - yang sering menarik perbandingan batik dengan meditasi, seni menenangkan pikiran.



⤴ Praktek peggunan lilin dengan cara distempel (metode cap) menggunakan pola berulang, yang telah dilakukan oleh pengrajin batik sejak masa Hindia-Belanda hingga kini. Beberapa bengkel batik di Pekalongan saat ini, menerapkan metode cap pada kaos atau sajadah

juga menggunakan batik bermotif *sawunggaling*. Bima Widiatiaga, kurator Museum DPR RI, melalui akun media sosialnya memberi beberapa penjelasan terkait penggunaan batik bermotif *sawunggaling*. Presiden Joko Widodo yang sering terlihat menggunakan motif *parang* di berbagai acara, sengaja tidak menggunakan batik motif itu karena ia mengetahui adab dan tradisi keraton: bahwa motif *parang* hanya boleh dipakai oleh raja atau bangsawan. Adapun motif *sawunggaling* yang bergambar burung Hong itu sendiri bermakna perantara seseorang menuju ke surga.

Dari dua peristiwa di atas, jelas bahwa bagi sebagian masyarakat Indonesia batik masih memiliki makna dalam kehidupannya. Batik memiliki simbol yang tidak dapat lepas dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Namun, apakah hal itu dapat terus bertahan ketika minat generasi muda Indonesia mulai berkurang? Kurangnya edukasi, pelatihan dan acara-acara pendukung lainnya dinilai menjadi faktor terbesar kurangnya kesadaran generasi muda terhadap batik.

Sejarah, nilai dan teknik membatik

Sebelum sampai pada aspek pelestarian, pengetahuan akan batik penting untuk diketahui. Kemunculan batik sebagai teknologi pewarnaan kain yang menggunakan lilin/malam memiliki sejarah panjang dan beragam versi. Namun, secara garis besar, kemunculan batik berasal dari keraton atau lingkungan kerajaan. Di lingkungan keraton, penciptaan dan penggunaan motif batik berhubungan erat dengan simbol-simbol atau sifat-sifat yang harus dimiliki seorang raja.

Dalam perkembangannya, batik menyebar di lingkungan luar keraton. Ia pun tumbuh di lingkungan pesisir utara Jawa, yang saat ini dikenal sebagai batik pesisir. Perbedaannya dapat dilihat dari motif dan pewarna yang digunakan. Warna-warna batik yang digunakan pada batik keraton umumnya bernuansa hitam dan cokelat, sedangkan batik pesisir memiliki perpaduan warna yang sangat variatif: ada merah, ungu, hingga kuning.

Motif-motif yang berasal dari keraton memiliki kandungan yang dapat menciptakan suasana batin dan memancarkan aura magis. Misalnya motif *huk*, yang terdiri atas gambar kerang, binatang, tumbuhan, cakra, burung, sayap dan garuda. Motif ini merepresentasikan pemimpin yang



berbudi luhur, berwibawa, cerdas, mampu memberi kemakmuran, serta selalu tabah dalam menjalankan pemerintahannya. Adapun motif yang berkembang di daerah pesisir ada yang berupa pemanis dan sifatnya komersial. Motif yang sampai saat ini terkenal adalah motif *buketan*. Motif yang menggambarkan serangkaian bunga ini diciptakan oleh pembatik berdarah Indo-Belanda, Van Zulyen, pada akhir abad ke-19. Batik-batik karya Zulyen dikenal sampai sekarang sebagai batik panselen. *Buketan* sendiri berasal dari bahasa Perancis, *bouquet*. Motif-motif batik tidak hanya terpengaruh budaya Eropa, tetapi juga budaya Arab, Tionghoa dan Jepang.

⚡ Tiga bersaudara, Putri Bupati Jepara, Jawa Tengah, yang belajar membatik, suatu kegiatan yang sudah ada sejak tahun 1800-an.

✎ Kegiatan sehari-hari di bengkel batik masa kini sebagai industri rumah tangga lokal di Pekalongan. Proses ini menunjukkan bahwa teknik yang sama dari masa lalu, hanya dengan sedikit modifikasi digunakan, sebagian besar sekarang menggunakan pewarna kimia.

Batik Indonesia masuk ke dalam daftar ICH UNESCO sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* karena mengandung teknik, simbol dan budaya yang erat kaitannya dengan siklus kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal. Budaya Jawa khususnya, mengenal berbagai ritual siklus hidup manusia dari ibu yang sedang mengandung, kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Batik memiliki peran dalam setiap ritual atau peristiwa tersebut. Saat ibu mengandung, misalnya, terdapat upacara *Mitoni*. Upacara ini adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas kehamilan serta memohon perlindungan untuk calon bayi, dilakukan pada usia kehamilan menginjak umur tujuh bulan. Upacara *Mitoni* sendiri menggunakan tujuh motif batik: *wahyu tumurun, gurdo, sido mukti, ratu ratih, satria wibawa,*





palang grompol, dan motif *sido luhur*. Setiap motif memiliki kandungan yang merupakan doa bagi calon bayi agar kelak memiliki sifat-sifat luhur seperti yang terkandung dalam motif-motif tersebut.

Teknik pembuatan batik yang unik dapat terlihat dari pengaplikasian malam/lilin di kain dengan alat khusus yang disebut canting. Pewarnaan menggunakan malam/lilin adalah ciri khas dari batik. Pembuatan batik diawali dengan menggambar pola di atas kain. Lalu, pola yang sudah digambar dengan pensil itu ditebalkan kembali menggunakan lilin/malam. Proses penebalan ini menggunakan canting, sehingga disebut mencanting. Setelah itu, kain dicelupkan ke dalam air mendidih yang telah diberi racikan pewarna. Warna akan melekat di bagian kain yang tidak dilapisi oleh lilin/malam. Setiap proses pewarnaan hanya dapat mengaplikasikan satu warna. Jika pembatik ingin menambahkan warna, maka harus mengulangi dari proses mencanting hingga batik yang dikerjakan mencapai hasil yang diinginkan.

⚡ (kiri ke kanan) Seni membuat garis dengan lilin yang digambar dengan *canting*. Murid SD belajar cara membatik sebagai bagian dari pendidikan formal di Pekalongan, Jawa Tengah. Pada bagian yang lebih luas, lilin dibersihkan atau dengan cara distempel (metode cap) menggunakan pola berulang. Kain yang berlilin ini kemudian direndam.

✂ Batik dari Jawa Tengah (Yogyakarta dan Surakarta) yang ditandai dengan warna biru tua-coklat palet sambil memberi warna pada bagian-bagian yang sangat rumit. Unsur yang paling utama pada pola Paksi Raja ini berasal dari Solo yang ditandai dengan motif sayap yang melambangkan kekuasaan tertinggi (koleksi Museum Batik Danar Hadi).

Industri batik

Batik telah diproduksi secara besar selama dua abad terakhir, tetapi tidak pernah mencapai pada tingkatan massal. Produksi batik yang memakan waktu cukup lama dan dikerjakan langsung dengan tangan membuatnya tidak dapat diproduksi secara massal seperti jenis tekstil. Sekalipun ada penemuan dengan menggunakan cap yang memotong proses mencanting, hal itu tidak meningkatkan produksi secara signifikan seperti pada penggunaan mesin printer otomatis.

Industri batik yang masih menggunakan tenaga manusia mendapat tantangan dengan munculnya tekstil bermotif batik yang diproduksi menggunakan mesin printer otomatis. Tekstil bermotif batik ini



gampang diproduksi, berbiaya lebih murah dan menghasilkan warna yang lebih cerah dan detail. Dengan harga sangat terjangkau, tekstil bermotif batik ini lebih mudah terjual dibandingkan batik tulis dan batik cap.

Dengan kondisi seperti ini, muncul ide bagaimana membuat masyarakat Indonesia teredukasi bahwa tekstil bermotif batik bukanlah batik karena batik yang sesungguhnya dibuat dengan proses panjang, rumit dan sarat nilai budaya. Pengetahuan tentang batik yang baik dapat memberikan pemahaman masyarakat umum bahwa bentuk penghargaan terhadap batik adalah dengan membeli batik sungguhan. Sosialisasi tentang batik dalam berbagai bentuk media menjadi penting dalam proses edukasi ini.

Perkembangan industri batik saat ini memiliki andil dalam kesehatan lingkungan. Sebelum ditemukan pewarna kimia atau sintetis, batik menggunakan pewarna dari alam. Beberapa tanaman di Indonesia dapat menghasilkan warna alami dengan berbagai proses pengolahan. Di antaranya adalah kunyit (*Curcuma longa*) menghasilkan warna kuning, kulit pohon mundu (*Garcinia dulcis*) menghasilkan warna hijau jika dicampur air tawar, daun nila (*Indofera*) menghasilkan warna biru jika dicampur air kapur. Pewarna alam memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Kekurangan utamanya adalah susah dan mahalnya bahan baku, sedangkan kelebihanannya ramah lingkungan. Berbeda dengan pewarna sintetis yang kini paling banyak digunakan. Pewarna sintetis memiliki kelebihan untuk memotong biaya produksi, akan tetapi jika limbahnya tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan sekitar.

Usaha pelestarian

Sebagai bentuk perlindungan batik sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia, UNESCO melalui *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* bekerjasama dengan Museum Batik Pekalongan membuat program pendidikan dan pelatihan batik untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga mahasiswa politeknik di Pekalongan. Pelatihan ini berangkat dari kondisi batik yang kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, khususnya masyarakat Pekalongan.



⚡ Batik turut berpartisipasi dalam perkembangan mode di Indonesia. Batik dipakai pada salah satu peragaan mode *Indonesia Fashion Week* (atas). Batik dibuat menjadi gaun masa kini, yang ditampilkan pada salah satu peragaan mode di New York, Amerika Serikat (bawah).

» Seragam Dinas Keraton Yogyakarta menggunakan kain batik khas Yogyakarta; Sri Sultan Hamengkubuwono X dan Permaisuri GKR Hemas mengenakan kemeja batik dan melihat kain batik hasil karya pengrajin lokal.

» Ciri khas batik Yogyakarta dengan garis tebal warna coklat tua dan biru di atas warna dasar putih. Pengaruh gaya Eropa terlihat pada pita lebar yang mengelilingi globe (koleksi Museum Danar Hadi).



Pekalongan dikenal sebagai “Kota Batik” karena batik jadi tulang punggung penggerak ekonomi dalam beberapa dekade. Namun, eksistensi batik di Pekalongan mendapatkan tantangan dari kemunculan kain batik yang diwarnai dengan mesin sablon dan kurangnya minat generasi muda untuk menjadi pembatik. Kain batik ini dikenal umum oleh masyarakat Indonesia sebagai “batik *printing*”. Peminat “batik *printing*” ini semakin bertambah besar karena harganya yang terjangkau.

Pelatihan ini melibatkan guru-guru dan pembatik profesional. Beberapa pengusaha batik juga dilibatkan dalam penyediaan kain, lilin, pewarna dan perlengkapan-perlengkapan lainnya. Untuk menunjang keberlangsungan pelatihan ini, bahan mengajar dan ujian di setiap tingkat pendidikan juga disusun. Bahan pengajaran ini melibatkan banyak bidang studi, seperti Bahasa Indonesia, Sejarah, Biologi, Kimia hingga Komputer.

Metode pelatihan untuk para peserta disesuaikan dengan umur dan tingkatan pendidikannya. Anak-anak TK menggunakan kuas untuk menempelkan lilin. Mereka bebas menggambar apa saja karena tujuannya untuk memberikan pengalaman membatik yang menyenangkan. Anak-anak SD yang masih kecil juga diberikan kuas, tetapi yang sudah agak besar diberikan canting. Mereka diajari untuk mengaplikasikan lilin





⤴ (atas) Seorang guru sedang mengajarkan cara membatik sebagai bagian dari pendidikan formal di Pekalongan, Jawa Tengah. (bawah) Murid TK belajar cara membatik sebagai bagian dari pendidikan formal di Pekalongan, Jawa Tengah.

mengikuti motif-motif dasar di selembar kain. Pelatihan untuk anak-anak SD meliputi seluruh proses pembuatan batik, termasuk menuliskan nama di kainnya. Kain batik yang sudah diwarnai boleh dibawa pulang untuk dipamerkan kepada orangtua dan teman-temannya.

Murid SMP dan SMA tak hanya diajari teknik membatik, tapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Motif yang diajari lebih beragam dan media pembatikannya juga lebih bervariasi, seperti menggunakan sandal dan helm. Murid-murid SMA juga berinovasi dalam memperkenalkan batik di luar bidang seni dan budaya, seperti bahasa, biologi atau kimia. Murid-murid SMK diberikan pelatihan yang lebih khusus. Mereka dilatih teknik membatik yang lebih maju, juga sebagai pelatih membatik di museum batik. Bagi mahasiswa politeknik, pelatihan ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang simbol-simbol dari beragam motif serta mendukung inovasi desain mereka.

Manfaat dari pelatihan ini adalah mata pelajaran membatik telah menjadi muatan lokal di Pekalongan. Dimulai dari hanya satu sekolah yang berpartisipasi pada tahun ajaran 2005/2006, tiga tahun kemudian melibatkan 230 sekolah di seluruh Pekalongan.

Pemerintah kota lainnya yang aktif dalam memajukan batik lokal adalah Kota Bojonegoro. Pada 2009 dan 2013, diadakan Festival Desain Batik Khas Bojonegoro. Dari festival ini, Bojonegoro menghimpun 14 motif khasnya. Motif-motif itu mengandung ciri yang dimiliki oleh Bojonegoro. Misalnya motif *mliwis mukti* yang menggambarkan legenda Parbu Anglingdarmo, dan motif *sekarjati* yang menggambarkan Bojonegoro sebagai penghasil kayu jati.

Aktivitas pelestarian terhadap warisan budaya tak-benda, khususnya batik, dapat menghasilkan gerakan yang besar dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pada masa mendatang diharapkan tidak hanya Pekalongan dan Bojonegoro yang dapat menjadikan batik sebagai muatan lokal dalam sistem pendidikannya, tetapi juga diikuti oleh berbagai daerah lain.

— Pola Sawunggaling karya Panembahan Hardjonagoro yang terinspirasi dari pakaian penari Bali, dengan bunga berpencar yang banyak digunakan pada pertengahan tahun 1950-an (koleksi Museum Tekstil Jakarta).



— Pembuatan batik yang melibatkan tiga kota di Indonesia sudah ada sejak tahun 1900, dan mencapai puncak kejayaannya pada tahun 1930. Lasem menghasilkan batik dengan corak merah, Pekalongan dengan warna biru, sedangkan Solo menghasilkan batik warna coklat dan hitam (koleksi Museum Danar Hadi).







2010
WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

ANGKLUNG



ANGKLUNG

Pada zaman dahulu kala, alat musik ini digunakan untuk ritual—sebuah media untuk memanggil Dewi Sri, Dewi padi dan kesuburan—sebelum musim menanam. Angklung tradisional ini masih digunakan sebagai ritual tertentu di beberapa daerah—dengan bentuk instrumen tiga-nada, empat-nada, dan lima-nada (*pentatonic*), yang biasanya dimainkan untuk tujuan-tujuan tertentu.

Angklung merupakan alat musik bambu sederhana yang telah dikenal sejak abad ke-18. Angklung tidak hanya sekadar alat musik yang menghasilkan nada atau suara yang indah, lebih dari itu angklung memiliki makna yang sangat dalam serta filosofi kehidupan bagi masyarakat Sunda. Angklung erat kaitannya dengan adat tradisional, seni dan identitas kebudayaan, dimainkan pada upacara adat seperti yang mengiringi proses menanam maupun memanen padi. Setelah masuk ke dalam daftar Warisan Budaya Takbenda/*Intangible Cultural Heritage* (ICH) list UNESCO pada tahun 2010, angklung digunakan menjadi instrument diplomasi budaya Indonesia.

Festival Angklung bertaraf internasional juga kerap dilaksanakan masyarakat pecinta angklung. Belum lama ini, ribuan anggota masyarakat kota Kuningan dan sejumlah masyarakat dari kota lainnya memeriahkan gelaran Festival Angklung Internasional di Waduk Darma, Kuningan, pada hari Minggu, 28 April 2019. Acara tersebut juga diikuti oleh peserta dari 8 (delapan) negara asing, di antaranya dari Spanyol, Kazakstan, Filipina, Madagaskar, Ukraina, dan Jepang.

Tidak hanya dikenal oleh masyarakat Indonesia, angklung juga dicintai masyarakat negara asing. Tahun 2019, pertunjukan musik angklung menjadi hiburan pembuka dalam pembukaan sidang PBB perdana untuk permukiman global di markas UN-Habitat di Nairobi, Kenya, Afrika Timur.



» Ratu Fabiola, dari Belgia didampingi oleh Duta Besar RI, Frans Seda untuk Kerajaan Belgia, memperhatikan penjelasan bagaimana cara memainkan angklung. Maret 1975 di KBRI Brussel.

✎ Orang-orang memenuhi Pelataran Utara Monumen Washington pada 9 Juli 2011 untuk memecahkan rekor dunia *Guinness World Record*. Dipimpin oleh Daeng Udjo. Mereka memainkan lagu “*We Are The World*” yang dipopulerkan oleh Michael Jackson, sebagai peserta festival di Amerika.

Dimainkan oleh warga negara Kenya dengan membawakan lima lagu yaitu “*I Have a Dream*”, “*Jambo*”, “*In the Jungle*”, “*Sigulepong*”, dan “*Malaika*”. Pertunjukan tersebut mendapatkan apresiasi dari para peserta sidang.

Semakin dikenalnya angklung di luar negeri dengan sendirinya akan membuat Indonesia semakin dikenal oleh dunia internasional. Bahkan kini tidak sedikit orang asing yang berkunjung ke Indonesia sengaja untuk mempelajari sejarah angklung hingga bagaimana cara bermain angklung. Ketertarikan masyarakat dunia itu tentunya menguntungkan Indonesia karena akan membuat Indonesia menjadi lebih terkenal dengan keragaman budayanya.

Tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bekerja sama dengan ASEAN Committee juga pernah menyelenggarakan



kegiatan *ASEAN Learning from The Cultural Experts*. Dalam kegiatan tersebut, para peserta yang merupakan siswa SMA atau sederajat belajar mengenai kebudayaan Indonesia, seperti membuat dan bermain angklung.

Angklung adalah alat musik dari bambu, dibuat dari potongan-potongan bambu dan disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan nada tertentu dengan cara menggoyangkannya. Benturan dari tabung-tabung bambu akibat goyangan tersebut akan menghasilkan suara atau nada, yang masing-masing tabung bambu dibuat untuk menghasilkan nada tertentu.

Angklung berasal dari bahasa Sunda, *angkleung-angkleungan*. Kata tersebut diambil dari suara *klung* yang dihasilkan dari gerakan pemain angklung saat memainkannya. Secara etimologis, angklung berasal dari kata angka yang berarti nada dan *lung* yang berarti pecah. Oleh karena itu, kata angklung dapat diartikan sebagai nada yang pecah atau nada yang tidak lengkap.

Menurut masyarakat Sunda, kehidupan manusia diibaratkan seperti tabung angklung. Tabung yang menggambarkan manusia itu sendiri. Angklung tidak dapat terbentuk apabila hanya terdiri atas satu tabung, sehingga butuh lebih dari satu tabung bambu untuk menjadi sebuah angklung. Hal tersebut sama seperti manusia yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus bersosialisasi.

Satu set angklung terdiri atas dua atau lebih batang bambu yang berbentuk tabung, memiliki ukuran sesuai dengan kebutuhan tinggi dan rendahnya nada yang ingin dibentuk. Menurut Isaac Groneman (1832-1912), dokter Belanda yang terkenal karena berbagai tulisannya tentang budaya dan arkeologi Jawa, angklung telah ada di Nusantara sebelum era Hindu. Sementara Jaap Kunst dalam bukunya yang berjudul *Music in Java*, mengungkapkan bahwa angklung juga bisa ditemui di daerah Sumatra Selatan dan Kalimantan.

Ada dua tokoh yang berperan terhadap perkembangan angklung di Jawa Barat. Kedua tokoh tersebut adalah Daeng Soetigna dan Udjo Ngalagena. Daeng Soetigna adalah Bapak Angklung Diatonis Kromatis dan Udjo Ngalagena adalah orang yang mengembangkan teknik permainan berdasarkan laras-laras pelog dan salendro.



Permainan angklung yang dipersembahkan Grup Angklung NSI dalam *Bogor Street Festival* 19 Februari 2019 dengan membawakan lagu-lagu nasional dan daerah.



⤴ Sang legendaris Udjo Ngalagena (1929-2001), pendiri Saung Angklung Udjo, workshop angklung di Bandung, Jawa Barat. Dia belajar dari Daeng Soetigna yang telah menciptakan angklung modern.

» Rutinitas sehari-hari di bengkel angklung Saung Angklung Udjo di Bandung, Jawa Barat. Tidak setiap bambu bisa disetel menjadi angklung.

Pada tahun 1938, Daeng Soetigna menciptakan angklung dengan tangga nada diatonis. Angklung ciptaan Daeng Soetigna tersebut berbeda dibandingkan angklung pada umumnya yang berdasarkan tangga nada tradisional pelog atau salendro. Inovasi Daeng Soetigna tersebut membuat angklung dapat dimainkan secara harmonis bersama alat-alat musik lainnya. Setelah Daeng Soetigna tiada, angklung dipopulerkan oleh muridnya, Udjo Ngalagena, dengan cara mendirikan “Saung Angklung” di daerah Bandung. Saat ini, angklung pun semakin populer hingga akhirnya PBB, melalui UNESCO, pada November 2010 memasukkan angklung ke dalam daftar ICH yang harus dilestarikan keberadaannya. Dengan demikian, angklung pun semakin mendunia, tercatat dalam daftar “*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*” di UNESCO.

Terdapat lima kebijakan yang membuat angklung diputuskan menjadi *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Pertama, angklung merupakan pusat identitas budaya dari komunitas-komunitas di Jawa Barat dan Banten, di mana angklung mengenalkan pentingnya kerja sama, rasa hormat terhadap sesama, dan keharmonisan. Kedua, dimasukkannya angklung pada daftar perwakilan dapat berkontribusi dalam menyadarkan masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya takbenda. Ketiga, adanya usulan tindakan perlindungan meliputi kerja sama antara pemain dan pemerintah di berbagai tingkatan untuk menyebarkan kesenian angklung dalam segi formal dan nonformal, mengatur pertunjukan, dan mengembangkan pembuatan angklung serta meningkatkan budidaya bambu. Keempat, dinominasikannya angklung sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* jelas menunjukkan partisipasi yang besar dari masyarakat. Kelima, angklung termasuk dalam inventaris nasional yang dikelola oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (ketika itu, kini kembali di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan dalam beberapa inventori khusus yang dikelola oleh universitas serta asosiasi angklung.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pernah menyelenggarakan kegiatan belajar mengenai kebudayaan Indonesia, salah satunya adalah bermain angklung. Kegiatan





yang bernama *ASEAN Learning from The Cultural Experts* tersebut diikuti oleh 42 peserta. Masing-masing negara mengirimkan tiga peserta, kecuali Indonesia yang mengirimkan enam orang peserta karena merupakan tuan rumah. Para peserta belajar langsung dari ahlinya, selama lima hari, di tiga lokasi yang sudah ditetapkan. Kegiatan semacam ini merupakan kegiatan pertama yang melibatkan para siswa SMA dan sederajat di negara-negara ASEAN.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Ditjen Kebudayaan, Kemdikbud, juga pernah melaksanakan kegiatan bermain angklung di ajang Pekan Budaya Indonesia 2017. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengenalkan warisan budaya Indonesia kepada masyarakat, terutama anak-anak. Kegiatan yang dinamakan “100 Angklung” tersebut merupakan salah satu rangkaian acara dalam Pekan Budaya Indonesia 2017. Selain kegiatan “100 Angklung” tersebut, terdapat juga kegiatan “1000 Angklung” yang dilaksanakan di panggung utama Festival Pesona Palu Nomoni yang juga melibatkan masyarakat umum. Pekan Budaya Indonesia diselenggarakan bersamaan dengan Festival Pesona Palu Nomoni 2017. Kegiatan Festival Pesona Palu Nomoni 2017 merupakan kegiatan kerjasama dengan Pemerintah Kota Palu.

Angklung juga semakin mendunia dengan dijadikannya sebagai salah satu mata pelajaran di Inggris. Pusat pembelajaran angklung di Inggris digelar di Havering Music School di London Timur dan Whitefield School di London Utara. Beberapa sekolah di klaster lain juga belajar dari sana. Sebelum angklung, sekolah yang sama tersebut juga sudah memasukkan seni musik gamelan ke dalam kurikulumnya.

Sudah banyak kegiatan yang dilakukan dalam pelestarian angklung, di antaranya adalah kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan adanya berbagai kegiatan semacam itu, angklung diharapkan dapat semakin mendunia.

Pelestarian angklung tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi masyarakat pun harus ikut berpartisipasi. Misalnya dengan mengadakan kegiatan bermain angklung di lingkungan rumah. Bisa juga dengan mulai menanam pohon bambu karena dapat menjadi bahan baku pembuatan angklung. Hal tersebut seperti yang dilakukan Saung Angklung Udjo yang



⤴ Setelah selesai tanam padi huma masyarakat Baduy di Cipiit Desa Kanekes kembali ke perkampungan untuk merayakan selamat padi. Selamatan juga diramaikan dengan memainkan alat musik angklung yang dilakukan selama sehari-hari.

⤵ Permainan angklung menjadi bagian dari upacara *Seren Taun* – upacara sebagai wujud syukur atas hasil bumi yang dilaksanakan setiap tahun. Permainan angklung juga ditemani dengan tabuhan gendang.

— Rombongan angklung yang dimainkan oleh anak-anak dengan berbagai usia. Selain mudah, angklung modern harus dimainkan secara kelompok, sehingga akan menciptakan kombinasi yang ideal untuk membangun karakter anak, karena angklung mengajarkan secara bersamaan tentang kesabaran, toleran dengan sesama, percaya diri, serta dapat memberi inspirasi.





» Para penonton baik lokal dan turis mancanegara di Saung Angklung Udjo bersama-sama mengikuti arahan sangat antusias untuk mencoba memainkan angklung bersama.

sudah melakukan penanaman bambu di 11 kabupaten untuk ketersediaan bahan baku angklung. Dalam pembuatan angklung, bambu tidak dapat digantikan dengan bahan yang lain. Oleh karena itu, ketersediaan bambu sangat penting dalam pelestarian angklung.

Ke depan, diharapkan bertambahnya pengetahuan masyarakat Indonesia akan angklung. Tidak hanya sekadar alat musik tetapi yang lebih penting adalah kandungan filosofis di dalamnya agar nilai-nilai filosofis kehidupan terus dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Usaha awal yang dapat kita lakukan adalah membuat angklung dikenal luas oleh masyarakat.

Muatan lokal harus melingkupi pengetahuan kesenian, angklung khususnya. Sejak dini, anak-anak dikenalkan oleh angklung. Metode pembelajarannya pun tidak hanya berada di belakang meja. Namun ada praktikum yang disesuaikan dengan tingkat sekolah. Misalnya untuk siswa sekolah dasar, aktivitas yang menarik bagi mereka adalah memainkan lagu-lagu populer menggunakan angklung bersama-sama yang dikomandoi oleh konduktor. Semakin tinggi tingkatannya, semakin kompleks praktikum dan pengetahuan yang diberikan.

Pemerintah juga harus mendukung upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas. Sinergi antara pemangku kepentingan sangat penting untuk menjaga ekosistem angklung yang sehat. Seperti ketersediaan bahan baku, metode pembelajaran angklung, ruang publik yang dapat digunakan untuk mengekspresikan kesenian, dan sebagainya.

Angklung juga diharapkan turut ambil bagian dalam acara-acara kebudayaan atau resmi di tingkat nasional dan internasional. Minimal permainan angklung dapat ditampilkan sebagai pembuka ataupun penutup acara-acara. Dengan begitu, angklung selalu mendapatkan tempat di masyarakat dan akan semakin berkembang.





2011
WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

TARI SAMAN



TARI SAMAN

Seni pertunjukan Saman dari Gayo Lues—wilayah yang disebut *negeri seribu bukit* yang sekarang sangat terkenal, ternyata berasal dari kesenian tradisional yang dikenal dengan Pok Ane. Bentuk seni ini dipopulerkan oleh Syekh Saman, seorang guru dan *Tarekat Muballigh*. Dia menggunakan Pok Ane sebagai alat untuk berdakwah, dengan mempopulerkannya melalui bentuk kesenian yang diberi nama tari Saman (Melalatoa, 1995)

Tari Saman atau tari seribu tangan biasanya dipertunjukkan di Gayo Lues, sebuah daerah pegunungan di Aceh. Tarian yang menjadi salah satu ikon paling populer dari budaya Aceh ini semakin diakui sebagai tarian yang menakjubkan oleh masyarakat dunia. Keindahan Tari Saman terletak pada kohesi gerakannya yang menakjubkan. Para penari bergerak serempak mengikuti syair-syair dan nyanyian pujian. Tari Saman menjadi orkestra yang menawan bukan hanya terletak pada gerakan penarinya yang kompak, melainkan juga pada harmonisasi lagu dan paduan suara yang mengiringinya.

Tari Saman adalah estetika keindahan yang memberi makna melalui puisi sebagai komponen musik dari tarian dan pola gerak yang bermakna, sehingga tarian Saman tidak hanya menjadi hiburan biasa. Nilai-nilai kebaikan dan keindahan pada Tari Saman menjadikannya bagian integral dari kehidupan keseharian masyarakat Gayo. Artinya, di mana pun orang Gayo tinggal, mereka tetap membawa Tari Saman. Tidak hanya sebatas hiburan. Saman menjadi perekat persaudaraan kehidupan orang Gayo, menjadi identitas masyarakat Aceh pada umumnya, dan simbol seni Islam dalam konteks keindonesiaan.

» Anak-anak Gayo melakukan latihan persiapan Tari Saman di halaman depan rumah mereka.





⚡ Kostum Tari Saman Gayo dari kiri ke kanan, sarung tenunan yang disebut Upuh Pawak dengan sulaman Karawang dipakai oleh penari Saman, dan kopiah (*Bulang Teleng*), dan sorban (*Baku kantong*) juga dengan sulaman Karawang.

Simbolisme

Terlepas dari keunikan gerak, kecepatan, dan harmoninya, Tari Saman bagi masyarakat Aceh mengandung makna simbolis yang mendalam. Tarian ini melambangkan rujukan etika dan standar perilaku yang tinggi. Religiusitas, solidaritas, kesetiaan merupakan wasiat yang terkandung dalam setiap syair yang didendangkan. Lagu dan pujian dalam pementasan Tari Saman mengandung makna tersembunyi yang kaya dan bernilai tinggi untuk kehidupan orang Aceh yang kental dengan nilai keislaman. Makna filosofis Tari Saman tidak hanya tertuang dalam syair dan puisi dalam bahasa Arab dan Gayo yang dilagukan, tetapi juga dari setiap posisi dan gerak ketika tarian tersebut dipentaskan.

Dalam pementasannya, Tari Saman biasanya ditarikan berjumlah ganjil oleh 13, 15, bahkan 21 penari. Tarian ini sebenarnya hanya boleh dimainkan oleh penari pria. Sebelum Tari Saman dimulai, seorang pemimpin tua yang lebih pandai atau pemuka adat mewakili masyarakat setempat (dengan rasa takut) memberikan nasihat yang bermanfaat kepada para penari dan penonton. Tarian ini mencerminkan pendidikan, agama, tata krama, kepahlawanan, kekompakan, dan kebersamaan.

Tari Saman membutuhkan kerja sama dan rasa saling percaya antara syekh (pemimpin dalam tarian) dengan para penari. Tari Saman dipandu oleh seorang pemimpin, yaitu syekh. Dengan demikian, karena keseragaman formasi dan sinkronisasi waktu yang menjadi daya tarik utama dalam pertunjukan tari ini maka para penari dituntut memiliki konsentrasi tinggi dan latihan yang keras agar dapat tampil sempurna.

Meskipun Saman sangat kental dengan nuansa agama, tarian ini memiliki fungsi untuk memberikan suasana meriah dan menyenangkan. Saman dibuat untuk dinikmati dengan sukacita dan kesenangan dalam estetika. Kegembiraan orang untuk menikmati tarian datang dari hubungan antara penari dan tarian itu sendiri. Sementara kenikmatan dalam estetika datang ketika seseorang menikmati seni pertunjukan dan memiliki perasaan yang baik.

Harmoni Seni dan Religi

Secara historis dan sosiologis, tarian daerah Aceh hidup di dalam ruang-ruang religius. Lirik dalam nyanyian yang didendangkan, suara yang melonjak, dan suara-suara yang bergairah membangkitkan suasana masa lalu yang megah. Tari Saman menghadirkan pertunjukan yang kompleks. Ekspresi religi yang sangat simbolis dan substantif mengundang penontonnya ke suasana yang intim. Ketika pertunjukan berlangsung, penonton bisa tenggelam dalam berbagai pengalaman budaya dan agama. Kemampuan Tari Saman untuk terhubung dengan penonton dan mengundang partisipasi adalah aspek yang menarik dari tarian ini dan membuat penonton terpesona.

Para penari memperkenalkan frasa melodi pada tempo sedang dan mengulangi frasa tersebut dengan kecepatan yang meningkat hingga akhirnya meledak dengan kecepatan sangat tinggi. Penonton bersorak-sorai di puncak setelah beberapa frasa pertama, dan segera belajar untuk menonton dengan antisipasi ketika setiap frasa baru diperkenalkan, tidak pernah kehilangan antusiasme ketika frasa yang tak terhitung jumlahnya dilakukan.

Sebagai hiburan rakyat, Saman ditarikan untuk mengungkapkan kegembiraan dengan melakukan beberapa gerakan yang meniru pola permainan rakyat. Kemudian, gerakan dicampur menjadi tarian disertai



⤴ Tari Saman Gayo dalam berbagai gerakan, (atas) gerakan pembuka, (bawah) adalah gerakan dinamis yang diikuti tepukan tangan dan gelengan kepala, sedangkan penutup kepalanya dilepas ketika melakukan gerakan ini.



⚡ Tari Saman Gayo di sebuah lomba tari setempat (*Tunang*) dalam gerakan pembukaan menggunakan hiasan kepala dan sarung sebagai perlengkapan kostum dan untuk mengelap keringat di wajah, biasanya dibantu oleh orang lain, jika ada yang lupa, mereka masih punya persediaan sarung yang diikatkan dipinggangnya.

dengan puisi dan syair-syair tentang spiritualitas dan moral, sehingga bisa menggugah hati para penonton.

Gerakan estetika dan lagu-lagu Saman telah dimanfaatkan oleh para ulama (cendekiawan Muslim) untuk berdakwah. Mereka dengan lancar memasukkan unsur-unsur dasar Islam, seperti zikir yang dilakukan dengan menggerakkan kepala dari kiri ke kanan dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Segi estetika dan agama berjalan selaras dengan adat

istiadat Aceh. Pada akhirnya, setelah menjadi budaya yang dimiliki oleh orang Aceh, tarian Saman digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan khotbah Islam. Ekspresi ketenangan dan ketulusan dikombinasikan dengan tata krama budaya telah menjadi inti dari seni pertunjukan tarian.

Saman di Era Modern

Meskipun banyak yang menganggap perjalanan waktu sebagai penghalang bagi seni tradisional, tari-tarian dari Aceh mencontohkan bagaimana Islam dapat menginspirasi kongruensi yang fantastis dari ekspresi Islam tradisional dan kontemporer. Melalui seni kreatif, pelestarian ajaran inti dari masa lalu dan penggabungan unsur-unsur kontemporer menciptakan refleksi sejati dari keragaman Indonesia saat ini.

Untuk itu, Saman ini tidak lagi menjadi urusan lokal wilayah Aceh saja. Tari ini menjadi urusan nasional bangsa Indonesia, karena tari ini menjadi identitas suatu daerah dan manusia yang ada dalam lingkup negara Indonesia. Terlebih lagi, Saman telah menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia yang telah masuk ke dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO. Tari Saman masuk dalam daftar Intangible Cultural Heritage atau ICH UNESCO melalui Sidang Ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda UNESCO di Bali, 24 November 2011. Tari Saman masuk dalam kategori *List of Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding*.

Tsunami yang melanda Aceh tahun 2004 dan dalam perkembangan dunia yang hampir tidak ada lagi batasan regional dan budaya, dahulu tari Saman ini terancam punah. Seni ini membutuhkan upaya pemeliharaan, pelestarian dan perlindungan. Berbagai kebijakan dan upaya terus dilakukan dari berbagai lapisan masyarakat dan pemerintah. Kini, satu windu sudah Saman ditetapkan oleh UNESCO. Pekerjaan panjang untuk membangun tari Saman masih menanti.

Pada September - November 2018, melalui platform Indonesiana - kerjasama Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Pemerintah Kabupaten Gayo Lues - Festival Budaya Saman terbesar di Indonesia digelar di Kabupaten Gayo Lues. Sejak tahun 2018 itu, festival diperluas dengan melibatkan ratusan penampil serta

— Pertunjukan Tari Saman Gayo di ruang terbuka yang dimainkan oleh para pemain yang sudah terlatih dari Banda Aceh. Gaya rambut para pemain ditata sedemikian rupa agar tidak mengganggu gerakan mereka ketika menari Saman.





puluhan komunitas dan kampung dengan tujuan merayakan keberadaan ekosistem pertunjukan Saman yang berkelanjutan, berjejaring, dan berkembang di kawasan Gayo Lues. Sebelumnya, pada tahun 2017, tarian Saman massal diikuti 12.262 peserta di Gayo Lues, berhasil memecahkan rekor Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Sejak tahun 2016 Tari Saman telah menjadi tampilan penting pada acara resmi pemerintah Aceh. Tari Saman juga menjadi event penting tahunan pada Gayo Alas Mountain Internasional Festival tahun 2018 dan 2019 dengan melibatkan ribuan penari. Dengan berbagai aktivitas Saman tersebut, bahkan sejumlah kalangan melihat pelestarian dan perlindungan Saman sudah terjadi tidak hanya terbatas di dalam wilayah Aceh, akan tetapi terjadi di luar Aceh, bahkan hampir di seluruh penjuru Indonesia.

Saman adalah budaya hidup yang bersifat dinamis dimana perubahan mungkin saja terjadi. Namun di satu sisi, orisinalitas Saman harus perlu dijaga dalam proses pemajuannya. Dalam perkembangannya, terjadi kesalahpahaman tentang bentuk baku tari Saman di tengah masyarakat luas. Masih banyak yang belum memahami perbedaan Saman dengan tari duduk Aceh lainnya. Tari Saman yang baku hanya boleh ditarikan oleh penari pria saja dengan gerakan-gerakan yang keras dan energik.

Berkaca atas hal ini, perlu berbagai upaya nyata, yang menjadi pekerjaan ke depan, agar Saman dapat ditransmisikan kepada khalayak ramai, misalnya, perlunya peningkatan kegiatan agar Saman dapat ditransmisikan melalui pendidikan formal dan non formal, diminati oleh generasi muda, dengan memberi manfaat sosial (menyangkut rasa senang, bangga, dan harga diri). Peningkatan ketersediaan literatur terkait Saman, dan peningkatan kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan untuk meregenerasi Saman baik melalui kelompok masyarakat, lembaga pendidikan formal dan nonformal. Adanya Saman Center yang dapat menjadi pusat praktik tari, pengembangan pengetahuan Saman, pengembangan dan peningkatan kualitas pertunjukan, serta pemajuan penelitian akademis. Selain itu, ada kebutuhan agar diadakannya penyelenggaraan Festival Saman Internasional setiap tahun sebagai alat ukur pemajuan Saman.

Saman hanya mampu bertahan di masa depan jika Saman menjadi tuntunan, bukan sekedar tontonan belaka bagi masyarakat pendukungnya. Saman harus dilestarikan karena telah menjadi bagian kehidupan keseharian masyarakat Gayo Aceh, juga telah menjadi identitas masyarakat Aceh pada umumnya, dan sebagai warga masyarakat Indonesia merasa berkepentingan untuk melestarikannya.

Pengakuan dunia terhadap Saman memiliki manfaat besar untuk bangsa. Selain nilainya bagi industri pariwisata, pengakuan formal terhadap tarian Saman dapat menumbuhkan dan mengembangkan industri seni tradisional. Upaya untuk melestarikan seharusnya tidak selesai dengan masuknya tarian Saman dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* atau ICH UNESCO. Sebab, pengakuan tersebut hanyalah langkah awal menuju upaya pemeliharaan yang lebih serius dan, tentu saja, mempromosikannya.

» (atas) Tari Saman Gayo di luar ruangan yang diperagakan oleh penari daerah dari Gayo, pada salam pembukaan, setelah meletakkan tutup kepalanya, dan sebelum gerakan dinamik dimulai. Penampilan ini diikuti oleh dari sepuluh ribu penari dari Kabupaten Gayo Lues dan berhasil memecahkan rekor MURI. (bawah) Penampilan kolosal tari Saman Gayo yang diikuti oleh 10.001 penari, 2017. Para peserta pertunjukan tari Saman Gayo Lues, Aceh ini mengenakan kostum tradisional, duduk di barisan yang rapi, menepuk pundak dan bergerak memutar dalam ritme yang semakin cepat seiring lagu tradisional yang mereka lantunkan.





2012
WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

NOKEN

MULTIFUNGSI RAJUTAN ATAU
TAS ANYAMAN, KERAJINAN TANGAN
MASYARAKAT PAPUA



NOKEN MULTIFUNGSI RAJUTAN ATAU TAS ANYAMAN, KERAJINAN TANGAN MASYARAKAT PAPUA

Tas yang dibuat oleh para mama di Papua ini memiliki simbol kehidupan yang baik, perdamaian, dan kesuburan bagi masyarakat di sekitar tanah Papua. Noken juga menjadi simbol kedewasaan seorang wanita. Noken juga sering digunakan sebagai syarat bagi wanita Papua sebelum menikah. Jadi jika seorang wanita belum bisa membuat noken, dia belum bisa menikah dengan kekasihnya.

Bagi masyarakat Papua di sebagian wilayah, noken dapat digunakan dalam memilih Sistem pemilihan Kepala Daerah maupun Kepala Negara semacam ini berangkat dari tradisi masyarakat adat Papua di dan tradisi ini telah berlangsung selama ratusan tahun di wilayah Pengunungan Tengah dan telah berlangsung selama ratusan tahun. Dalam teori ilmu politik, sistem keterwakilan ini juga disebut sebagai “sistem ikat”, yang dalam kasus Papua lebih dikenal sebagai “sistem noken”. Ia disebut “sistem noken” karena dalam pelaksanaannya kotak suara diganti noken yang digantung pada batang kayu, sementara “pencoblosan”-nya diwakilkan kepada kepala suku.

Tidak seperti Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014, pada Pilpres 2019 praktis tidak ada masalah berarti terkait sengketa perolehan suara bagi kedua pasangan calon di Provinsi Papua dan Papua Barat. Sementara pada Pilpres 2014, ruang pengadilan di Gedung Mahkamah Konstitusi sempat heboh lewat kesaksian seorang ibu yang menuding telah terjadi kecurangan bersifat “terstruktur, sistematis, dan masif” pada sejumlah distrik di pedalaman Papua, khususnya di kabupaten-kabupaten di Pengunungan Tengah.

Setelah melalui serangkaian tanya-jawab antara majelis hakim, saksi, dan pihak-pihak terkait, diperoleh fakta bahwa tuduhan itu ternyata



» Pembuatan noken terus berlanjut sepanjang tahun, tetapi semakin meningkat menjelang festival tradisional.



lebih karena didasari pemahaman keliru terhadap sistem pemilihan perwakilan yang diberlakukan di sana. Di tengah masyarakatnya yang masih bersifat komunal, di mana kepala suku adalah pusat dari “kehidupan” komunal itu dan ia bertanggung jawab atas kebutuhan dasar warganya, maka keputusan sang kepala suku bersifat mengikat. Dalam konteks ini, ketika pemilihan pemimpin di tingkat yang lebih tinggi menuntut partisipasi anggota kelompok masyarakat bersangkutan, maka seluruh suara akan bergantung pada keputusan sang kepala suku. Prinsip *one man one vote* sebagaimana umumnya dikenal dalam sistem pemilihan langsung tidak berlaku.

Noken secara fisik-harfiah adalah tas tradisional masyarakat Papua yang terbuat dari serat kayu. Bentuk, model rajutan, dan ukurannya beragam. Noken dari masing-masing wilayah memiliki kekhasan sendiri dan dengan sebutan nama yang kadang berbeda antara di satu tempat dengan tempat lain. Misalnya, dalam bahasa Biak ia disebut “inokson”, sementara oleh suku Moor dinamakan “aramuto”, dan orang-orang suku Marind di Merauke mengenalnya dengan sebutan “mahyan”. Namun, apa pun sebutannya, fungsi utamanya sama. Noken digunakan untuk membawa aneka hasil pertanian dan atau barang-barang kebutuhan dasar lain yang dibeli di pasar, dibawa dengan cara mengalungkan ujung noken di kepala. Hewan piaraan seperti babi pun tak jarang dibawa dengan cara dimasukkan ke dalam noken berukuran relatif besar.

Di luar fungsi pokoknya itu, noken juga memiliki fungsi kultural. Noken menjadi simbol kehidupan yang baik, alat perdamaian, juga simbol kesuburan. Jauh sebelum peradaban “baru” masuk hingga ke pedalaman, Noken juga dianggap sebagai simbol kedewasaan perempuan yang membuatnya. Jika seorang perempuan Papua belum bisa membuat Noken, maka yang bersangkutan belum dianggap dewasa. Implikasinya ia belum layak (boleh) menikah. Adapun terkait pemilihan pemimpin yang memanfaatkan keberadaan noken sebagai sebuah sistem—termanifestasi dalam pemilihan kepala daerah, pemilihan anggota legislatif, dan pilpres—menjadi pengukuhan terjadinya semacam transformasi kultural dari keberadaan noken sebagai Warisan Budaya Takbenda (*intangible culture heritage*) ke wilayah politik praktis.



⤴ Noken kecil untuk membawa barang pribadi seperti sirih, makanan, buku, dll. Noken adalah aksesoris untuk pakaian tradisional, dan digunakan dalam upacara tradisional.

⤵ Noken bukan hanya hadir sebagai produk budaya namun filosofi hidup yang terkandung di dalamnya. Noken merupakan lambang kesuburan, simbol kehidupan dan perdamaian. Fungsi noken beragam, mulai dari memuat barang pribadi, hasil kebun, kebutuhan sehari-hari, tas sekolah, hingga menggendong bayi.



⚡ Noken sebagai penyeimbang dan penyelaras hubungan antarsuku di Papua. Konflik yang terjadi antarsuku di Papua tidak akan berhenti sampai diadakannya upacara perdamaian. Noken bersama babi dijadikan prasyarat dalam upacara perdamaian.

Noken sebagai produk budaya tradisi dengan seperangkat fungsi dan makna filosofis yang menyertainya, sejak akhir tahun 2012 sudah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda dunia oleh UNESCO, sebuah badan PBB untuk urusan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sejak itu pula posisi noken dalam ranah kebudayaan kian mendapat tempat. Bahkan noken sebagai sebutan kian populer ketika ia “masuk” ke ruang sidang sengketa Pilpres 2014 di Mahkamah Konstitusi.

“Pengakuan UNESCO ini akan mendorong upaya melindungi dan mengembangkan noken sebagai warisan budaya, yang dimiliki oleh lebih dari 250 suku bangsa di Provinsi Papua dan Barat. Inskripsi UNESCO ini bukanlah tujuan akhir, melainkan upaya kita untuk bersama-sama menggali, melindungi, dan mengembangkan noken yang penting ini,” kata Wiendu Nuryanti, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (2009-2014), sesaat setelah Noken ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO pada 5 Desember 2012.

Meski noken sebagai sebutan yang merujuk pada produk budaya berupa tas yang terbuat dari anyaman serabut kulit kayu sudah dikenal luas, akan tetapi banyak orang masih bertanya-tanya: apa istimewanya sehingga ia ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO? Hasil rajutan serat kulit kayu yang khas itukah yang mendasari pengakuan tersebut? Ataupun seperti banyak ditulis dalam berbagai situs berita di media daring (*online*), karena cara memakainya yang unik, yakni dibawa dengan mengalungkannya di kepala, sehingga pemilik suara di sidang UNESCO akhirnya setuju noken ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Walau terlihat sederhana, tetapi sesungguhnya proses pembuatan noken cukup rumit dan butuh kesabaran dan ketelitian. Apalagi semua tahapan dikerjakan secara manual-tradisional. Untuk mendapatkan serat kulit kayu sebagai bahan baku noken, pertama-pertama kayu diambil dan diolah dengan cara dikeringkan terlebih dahulu. Kemudian serat kayu dipilah-pilah, dipilin dan dipintal dengan tangan untuk dijadikan semacam tali atau benang. Sebelum dianyam menjadi tas, yang tentu butuh pengalaman dan keterampilan khusus, serat kayu yang sudah berbentuk tali atau menyerupai benang tersebut diberi pewarna alami



sesuai citarasa yang diinginkan. Proses pemilihan serat kayu hingga menjadi perangkat yang disebut noken pada umumnya (ukuran kecil dan sedang) memakan waktu satu hingga dua minggu, sedangkan noken ukuran besar mencapai satu hingga tiga bulan.

Pada mulanya kehadiran Noken dalam kehidupan masyarakat Papua lebih didasarkan pada kepentingan praktis: mereka butuh sesuatu alat yang sederhana untuk membawa barang kebutuhan sehari-hari. Mengangkut hasil bumi seperti sayuran dan umbi-umbian, menggendong anak, membawa hasil ternak ke pasar atau bahkan untuk memindahkan hewan hasil buruan dari hutan ke *honai* selain dengan cara digotong, menuntut media yang sederhana dan mudah diperoleh.

⚡ Fungsi sehari-hari dari noken besar adalah untuk mengangkut hasil perkebunan, menangkap dari laut atau danau, kayu, bayi, binatang kecil, belanja, dll oleh masyarakat Papua, Dan untuk penyimpanan barang-barang kebutuhan pribadi di rumah.

» (Searah jarum jam) Noken umumnya dibuat oleh wanita di beberapa daerah di Papua. Jumlah wanita pengrajin noken cukup kecil dan menurun di sebagian besar tempat. Noken dari Kabupaten Paniai memiliki dekorasi khusus yang terbuat dari serat kuning, coklat dan hitam yang diperoleh dari batang anggrek. Sementara di Biak, tidak lebih dari 10 wanita lansia yang masih membuat noken.

Noken sebagai hasil kerajinan tangan perempuan-perempuan perkasa Papua pun jadi pilihan. Oleh karena itu, pada awalnya, tak heran bila kebanyakan noken yang dibuat berukuran besar (biasanya disebut *yatoo*). Noken jenis ini dipakai tentu saja dimaksudkan untuk membawa barang dalam jumlah banyak dan berat. Selain hasil panen dari ladang dan hewan ternak, tak jarang noken jenis ini dipakai untuk mengangkut potongan-potongan kayu bakar dalam jumlah lumayan banyak.

Dalam perkembangannya kebutuhan kian beragam, sehingga diperlukan juga noken dalam ukuran sedang (disebut *gapagoo*). Misalnya untuk membawa barang belanjaan dari pasar. Lalu, ketika aktivitas mulai banyak menyentuh wilayah yang menuntut pemenuhan kebutuhan pribadi-individu, seperti untuk membawa buku sejak anak-anak mereka mulai mengenal lembaga pendidikan bernama sekolah atau untuk menaruh Alkitab bagi umat Nasrani yang akan ke gereja, noken dalam ukuran kecil (*mitutee*) pun mulai “diproduksi”.

Di luar keperluan bersifat praktis-fungsional tersebut, dalam relasi sosial dan struktur budaya masyarakat Papua ternyata noken memiliki tempat tersendiri. Pada beberapa suku, misalnya, ada semacam aturan tak tertulis bahwa dalam adat minang-meminang maka maskawin yang akan diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki harus ditaruh di dalam tas noken. Bila maskawin diserahkan tanpa menggunakan tas selain noken, pihak keluarga penerima maskawin niscaya akan merasa derajat mereka direndahkan. Sebaliknya, keluarga pemberi akan dicap telah melanggar kebiasaan para leluhur.

Dalam batas-batas tertentu noken bahkan telah menjadi semacam identitas bersama orang-orang Papua. Lihatlah mahasiswa-mahasiswa asal Papua yang belajar di berbagai kota di Indonesia, sebagian besar datang ke kampus menyandang tas rajutan serat kayu khas kampung halaman masing-masing. Noken pun selalu “disertakan” setiap ada upacara adat. Noken juga kini mulai berfungsi sebagai hadiah kepada para tamu yang berkunjung ke Papua sebagai bentuk tanda mata, sebagai oleh-oleh alias souvenir untuk dibawa pulang.

Semakin jelas bahwa noken bukan sekadar benda mati yang tampil eksotik. Ia merupakan produk budaya dengan segenap kearifan lokal yang





menyertainya. Sifatnya yang multifungsi, dari sekadar sebagai alat untuk membawa barang kebutuhan sehari-hari hingga sebagai alat penting dalam pranata dan interaksi sosial-budaya, membuat keberadaan noken dalam struktur masyarakat Papua menjadi penting karena ia melampaui fungsi fisiknya.

Perhatian pemerintah daerah terkait kelangsungan noken pun mulai digalakkan. Inventarisasi dilakukan. Langkah-langkah pelestarian lewat pelatihan-pelatihan pembuatan noken bagi generasi baru (perempuan) Papua, terutama di wilayah perkotaan, diselenggarakan oleh berbagai pihak, melibatkan lembaga-lembaga adat di Papua. Bahkan kini mulai dirancang pembelajaran dan pembuatan noken melalui jalur pendidikan formal di sekolah sebagai bagian dari kebijakan untuk menerapkan dan mengisi kurikulum muatan lokal. Promosi budaya terkait keberadaan noken pun disertakan di berbagai kesempatan, baik di Tanah Papua sendiri, di tingkat nasional, hingga di ajang internasional.

« Noken melambangkan kedewasaan pada wanita. Awalnya, jika belum bisa membuat noken, maka belum dianggap dewasa. Bahkan membuat noken merupakan salah satu persyaratan untuk menikah.

» Noken dapat disejajarkan dengan benda pusaka seperti tanah, rumah, binatang, aksesoris pakaian adat dan sebagainya. Noken ini dibuat dengan kualitas baik dan tahan lama dalam upacara tertentu, serta tidak dipergunakan dalam kegiatan keseharian.





⚡ Kebanyakan pengrajin noken adalah perempuan, mulai dari usia sekolah. Teknik simpul noken yang sama juga digunakan untuk membuat rompi, topi, ikat pinggang, dan lain lain.

Sebagai Warisan Budaya Takbenda, langkah-langkah yang telah diambil pemerintah—baik pusat (baca: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) maupun daerah memang sebuah keniscayaan jika tidak ingin penghargaan tersebut dicabut kembali oleh UNESCO. Kehadiran Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan (UU Nomor 5 Tahun 2017) bisa dijadikan semacam alat “penggedor” agar rencana aksi untuk tindakan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan noken yang telah diinskripsi dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO bisa dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Sebab, langkah-langkah perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan untuk tiap kategori mata budaya sudah diatur secara rinci dalam payung hukum UU No 5/2017.

Begitu Noken sudah masuk dalam daftar ICH UNESCO, maka di pora internasional nama Indonesia sebagai negara-bangsa jadi taruhan. Bukan hanya Papua dan Papua Barat. Karena itu, kepedulian pada nasib dan

masa depan noken tak hanya dituntut dari masyarakat Papua sebagai pemilik utamanya, akan tetapi juga butuh kepedulian warga masyarakat Indonesia pada umumnya. Sebab, begitu ia diabaikan dan UNESCO kemudian mencabut statusnya sebagai Warisan Budaya Takbenda, maka yang tercoreng adalah nama baik Indonesia sebagai negara-bangsa yang abai pada peradabannya. Kita patut bersyukur bila saat ini noken hidup dan berkembang di Indonesia, bahkan untuk mendapatkannya orang tak perlu harus datang ke Papua. Noken tersedia di banyak toko souvenir di berbagai kota besar di Tanah Air. Melalui aplikasi belanja daring (*online*), dengan mengetik kata “jual noken” di mesin pencari Google misalnya, sederet nama “toko” penyedia noken dengan bentuk, model, ukuran dan harga beragam muncul di layar telepon genggam kita. “Tinggal klik,” begitu kata anak-anak generasi milenial. Akan tetapi, sampai kapan kabar gembira itu bisa berlangsung bila upaya yang sudah dimulai tersebut tidak berkesinambungan?

Satu hal yang selalu mesti diingat dan menjadi perhatian ketika sebuah produk budaya tradisi dikembangkan atau dilakukan semacam revitalisasi adalah keberadaan masyarakat pendukungnya tradisi bersangkutan. Manfaat dari upaya-upaya semacam itu, pertama-tama, haruslah dirasakan oleh mereka yang terlibat langsung di dalamnya. Artinya, yang pertama dan utama bukan pemerintah yang merasa berjasa, bukan pula lembaga swadaya masyarakat dan atau lembaga adat yang mendapat nama, juga bukan pemodal yang semata mendapat untung. Akan tetapi, masyarakat perajin noken-lah yang mestinya lebih banyak menikmatinya.



2015

WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

TIGA GENRE TARIAN TRADISIONAL BALI



TIGA GENRE TARIAN TRADISIONAL BALI

Tarian tradisional Bali kaya akan nilai-nilai luhur dan membentuk bagian penting dari warisan budaya dan identitas orang Bali. Selain keindahan costume, iringan musik dan vokal dan gerakan tarian yang indah dan menarik, tarian tradisional Bali juga memiliki *taksu*.

Unik, dinamis, dan ekspresif merupakan sekelumit kata untuk menggambarkan tarian tradisional Bali. Dengan memadukan epos sakral dan drama, tari Bali mengisahkan karakter sakral dari kitab suci Hindu melawan setan atau roh jahat. Tarian Bali biasanya menampilkan kisah dramatis seperti Ramayana atau pertempuran antara ratu Iblis dan raja arwah Barong. Saat menontonnya, orang akan terbawa pada suasana eksotisme, keanggunan, sekaligus kemegahan kebudayaan Bali.

Pulau Dewata Bali tak ayal menjadi pulau di Indonesia yang paling terkenal di mancanegara sebagai destinasi wisata favorit. Selain keindahan pantainya, pesona Bali terletak pada kekayaan budaya, termasuk tari-tarian tradisionalnya. Tari khas Bali menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Perkembangan tarian tradisional di pulau ini memiliki grafik cukup bagus. Pengaruh sektor pariwisata yang pesat turut berdampak pada perkembangan kesenian tari tradisional untuk dipentaskan. Pada saat bersamaan, komersialisasi tari Bali untuk hiburan pun terjadi, sendratari juga menjadi komoditas andalan untuk menggaet wisatawan.



» Drama tari Wayang Wong. Berasal dari Buleleng, merupakan pertunjukan yang menggabungkan tarian, drama epik dan musik. Semua Penari berdialog, semua tokoh utama memakai bahasa Kawi sedangkan para punakawan memakai bahasa Bali.



⚡ Tarian Baris Tombak dari Kabupaten Bangli, sebuah tarian religius yang membawa semangat kepahlawanan.

Pariwisata Bali selalu melibatkan dan identik dengan berbagai macam tari-tarian tradisional. Padahal, sejatinya filosofi tarian Bali jauh melampaui hiburan atau tontonan untuk wisatawan. Estetika tarian Bali menembus dari apa yang bisa dilihat mata dalam pentas-pentas dan sajian paket wisata. Ia menyatu dengan perspektif kepercayaan religi dan kehidupan sosial masyarakat Bali selama berabad-abad.

Bagi orang Bali, tarian merupakan ekspresi jiwa yang diejawantahkan dalam gerak tubuh yang indah untuk memuja Dewata. Pada mulanya, tarian Bali berjangkar pada sakralitas untuk berbagai upacara adat dan budaya. Namun, saat ini tarian Bali lebih sering diketahui sebagai tarian hiburan untuk mendukung industri pariwisata. Di sinilah kelenturan budaya Bali. Mereka mampu memadukan kapan sebuah karya budaya tradisi berfungsi sakral dan begitu lekat dengan upacara atau ritual keagamaan, dan kapan ia bertransformasi sebagai karya bersifat profan.

Antara sikap hidup dan sakralitas

Sejarah tari Bali adalah sejarah ritual. Tarian dipersembahkan untuk para Dewata, leluhur, dan kekuatan alam. Upacara-upacara keagamaan dan adat selalu melibatkan tarian. Dalam peribadatan, tari-tarian diungkapkan sedemikian rupa sebagai rasa etika, estetika, dan sikap religius masyarakatnya.

Para penari, yang disebut *pregina*, menunjukkan bakti dan puja mereka kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Penari seringkali hanyut pada titik ekstase dalam tarian mereka. Bagi orang Bali, menari adalah ungkapan kerinduan kepada Yang Maha Seni, yaitu Dewata Agung. Dalam setiap gerak, penari membangun komunikasi dengan Dewata dan alam semesta. Dengan berjangkar pada spirit Hinduisme, orang Bali percaya bahwa menari adalah cara insan untuk merajut percikan keilahian yang tersimpan dalam diri mereka sebagai ciptaan Sang Hyang Widi.

Dari kreasi tarian mereka kita tidak hanya belajar memahami religi, juga sikap hidup orang Bali yang diekspresikan dalam tarian. Kita dapat menemukan karakter orang Bali melalui tarian: bagaimana mereka memandang alam, kehidupan, dan hubungan dengan flora dan fauna di sekitarnya. Tarian Bali menggoreskan rangkaian sejarah panjang yang membentuk budaya dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Bisa dikatakan, inti dari budaya Bali adalah tarian dan drama, yang mencerminkan perwatakan masyarakatnya.

Tari Bali merangkum sejarah berabad-abad dalam berbagai penggalan fase sejarah. Ia hadir dan mengakar sebelum agama Hindu



⚡ Tari baris upacara dengan irama gerak mantap dan tegas wujud sikap prajurit Bali. Penari menggunakan mahkota berbentuk segi tiga, tubuhnya dibungkus kostum berwarna-warni, memberikan efek dramatis koreografi yang dibawakan.



⤴ Dua gadis muda terlatih dari Karangasem melakukan tarian Sanghyang Dedari, tarian ini biasanya dilakukan untuk mengusir roh jahat yang mengganggu kerukunan umat manusia dalam bentuk penyakit atau kematian.

masuk ke Pulau Dewata atau sejak era prasejarah. Perjalan sejarah Bali yang panjang itu juga yang membentuk berbagai tarian yang ada di Bali sampai saat ini. Jika ditarik dalam suatu pembabakan sejarah, pembentukan seni tari Bali bisa dibagi dalam tiga periode.

Pertama, periode pra-Hindu. Jauh sebelum Hinduisme ada, sejak masa prasejarah masyarakat di Bali sudah mempraktikkan tari-tarian sebagai sarana penolak bala atau mengusir roh jahat. Animisme dan totemisme memengaruhi seni tari Bali. Selain sangat bergantung pada kekuatan alam dan leluhur, masyarakat Bali membangun hubungan spiritual dengan semesta. Ekspresi gerak-gerak tariannya memanifestasikan gerak kosmos dan kehidupan alam: hembusan angin, empasan ombak, gerakan binatang sampai bintang-bintang ikut memengaruhi seni tari di era pra-Hindu. Ciri yang melekat pada tarian Bali pada periode ini menonjolnya unsur-unsur magis dan penarinya bisa mencapai *trans* (ketidaksadaran).

Kedua, periode kerajaan Hindu. Bali pada periode ini sangat dipengaruhi ajaran Hinduisme serta pengaruh Jawa (Mataram Kuno dan Majapahit). Masuknya Hindu ke Bali bermula ketika pulau tersebut ditaklukkan Mataram Kuno (Wagner, 1959). Proses Hinduisasi di Bali berjalan perlahan dan berpadu dengan kepercayaan lama yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Secara bertahap, seiring berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu, agama Hindu menyebar ke seluruh Bali dan melebur dalam kehidupan keseharian warga Bali. Dalam era kerajaan, tarian Bali memasuki masa keemasannya.

Pada era ini Bali menjadi rumah dari pertunjukan tari tradisional. Kerajaan Hindu Bali setiap hari mengadakan pementasan tari dengan diiringi musik gamelan di pelataran istana dan di pura-pura. Saat itu, guru tari dan penari banyak yang tinggal di lingkungan istana. Kerajaan Ubud misalnya, sampai abad ke-19 jadi pusat pertunjukan tarian tradisional. Di era Hindu ini pula tari Bali menciptakan sejumlah tarian seperti tari Drama Gambuh yang dikenal sebagai sumber dari semua tarian yang berkembang setelahnya. Periode kerajaan-kerajaan Hindu ini juga dikenal dengan periode feodal karena tari-tarian berkembang di seputar lingkungan istana.

Ketiga, periode modern. Periode masyarakat modern ditandai oleh mulai merosotnya peran dan pengaruh kerajaan di Bali. Di era modern,

kreasi-kreasi baru di luar pakem yang kaku banyak diciptakan seniman tari dengan tujuan menghadirkan tari rakyat dan tujuan hiburan. Setelah Bali menjadi tujuan wisata masyarakat mancanegara dan domestik, hal tersebut sangat memengaruhi perkembangan tarian Bali. Banyak tarian sakral dikreasikan atau dimodifikasi untuk bisa dipentaskan bagi kepentingan turisme. Tari Kecak yang pada awalnya difungsikan untuk penolak bala, dipadukan dengan fragmen pewayangan Ramayana, serta beberapa tari-tarian yang semula sakral dimodifikasi dan dipentaskan untuk kepentingan pariwisata.

✎ Tari Rejang yang sakral selalu ditampilkan pada berbagai upacara adat dan keagamaan yang diselenggarakan di pura. Sebagai persembahan suci menyambut kedatangan para Dewa dari kahyangan.



— Tari Rejang dibawakan oleh perempuan dengan gerak tari yang sederhana dan sakral di Karangasem. Para penarinya mengenakan pakaian yang meriah dengan banyak dekorasi, menari dengan berbaris melingkari halaman pura.







⚡ Topeng Sidhakarya atau Topeng Pajegan berasal dari Tabanan, dan dilakukan oleh penari bertopeng untuk menetralkan roh jahat.

Pengukuhan UNESCO terhadap Tari Bali

Pada tahun 2015, dalam Sidang ke-10 Komite Warisan Budaya Takbenda di Windhoek, Namibia, UNESCO menetapkan tari Bali sebagai bagian dari *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Saat itu, UNESCO menetapkan sembilan tari asal Bali—yang terbagi dalam tiga genre—sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia yang dilindungi masyarakat internasional (ditetapkan dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* atau ICH UNESCO). Terdapat 3 genre dalam

tari Bali, yaitu tari *Wali* (sakral untuk upacara), *Bebali* (pendukung upacara), dan *Bali-balihan* (tarian sekuler).

Tari *Wali* adalah genre tarian Bali yang bersifat sakral yang dipertunjukkan di dalam Pura yang sakral/di area terdalam pura (*jeroan*). Tarian sakral (*wali*) merupakan tarian tertua dari lahirnya seni tari Bali, yang berasal dari abad ke-8 hingga ke-14. Tarian bergenre wali digelar di tempat-tempat suci di dalam pura atau kuil selama upacara keagamaan. Tujuan dilakukannya tarian bergenre wali adalah untuk menyambut dan menghibur Dewata. Dengan melakukan tarian sakral, masyarakat Bali membangun hubungan komunikasi dengan para Dewa, leluhur, dan alam semesta. Tarian genre ini meliputi:

- a. Tari Rejang; ditarikan oleh sekelompok wanita dengan melakukan gerakan sederhana yang gemulai di halaman Pura pada saat berlangsungnya upacara.
- b. Tari Baris; berasal dari kata prajurit merupakan jenis tarian pria yang dilakukan dengan gerakan yang maskulin secara berkelompok oleh 8 sampai 40 penari.
- c. Tari Pendet; merupakan tarian pembuka upacara/ritual di Pura yang dilakukan oleh wanita dewasa dengan membawa perlengkapan sesajen. Tariannya mempunyai karakteristik gerak yang lebih dinamis dari tarian Rejang. Saat ini, tari Pendet telah banyak ditampilkan tidak hanya untuk tarian sakral, tetapi juga untuk tarian hiburan dan penyambutan tamu atau wisatawan.
- d. Tari Sanghyang Dedari; merupakan tarian ekstase yang memasukkan unsur-unsur kerasukan untuk menghibur dewa-dewi, meminta berkat dan menolak bala.
- e. Tari Barong; dengan memerankan tokoh barong, yaitu hewan mistik yang menceritakan pertarungan antara kebajikan dan kejahatan/angkara murka. Tarian Barong dimainkan oleh dua penari pria, seorang memainkan kepala dan kaki depan, seorang lagi jadi kaki belakang dan ekor.

Tari *Bebali* adalah genre tarian semi-sakral yang ditampilkan untuk seremoni keagamaan dan acara-acara penting yang bersifat formal. Tarian *bebali* berasal dari abad ke-14 hingga abad ke-19 yang dipertunjukkan di tengah kompleks candi Bali. Tarian semi-sakral dimodifikasi dari



⚡ Dramatari Gambuh (Kabupaten Gianyar). Dahulu hanya pertunjukan khusus di teater kerajaan atau kalangan bangsawan, sekarang dipertunjukkan pada kegiatan upacara, oleh 25–40 penari. Dilakukan di Pura Batuan, Gianyar.



⤴ Joged Bumbung dari Kabupaten Jembrana, tarian sosial yang populer dilakukan oleh pasangan pria dan wanita, biasa ditarikan selama musim panen atau pada hari-hari penting.

tarian sakral untuk dapat dipertontonkan di luar upacara keagamaan di pura. Meskipun sering digunakan untuk ritual, tarian semi-sakral tetapi bisa dinikmati untuk hiburan bagi wisatawan. Tarian yang termasuk jenis bebali memiliki alur cerita dan karakter yang kuat serta masih kaya dengan simbolisme dan nilai-nilai tradisional. Termasuk dalam genre bebali di antaranya:

- a. Tari Gambuh atau Klungkung; merupakan seni tari Bali tertua dengan irama musik, literatur, dan kosakata yang diturunkan dari periode Majapahit yang digunakan dalam tariannya. Tarian ini dipentaskan di Pura pada hari-hari besar keagamaan dan upacara.
- b. Tari Topeng Sidhakarya/Topeng Pajegan (Tabanan); merupakan tarian untuk menolak bala dan roh jahat yang ditarikan oleh penari bertopeng.
- c. Tari Wayang Wong, Drama tari (Buleleng); merupakan jenis sendratari yang menggabungkan tarian, drama epik, dan musik.

Tari *Balih-balihan* adalah genre tarian Bali yang bersifat non-religius (profan), biasanya ditampilkan di halaman depan atau luar Pura. Tarian jenis ini diperuntukkan untuk menghibur khalayak ramai. Balih-balihan berkembang sejak abad ke-19 sebagai tarian hiburan rakyat dan memiliki aneka ragam improvisasi dan gerak yang jenaka. Tarian balih-balihan ini meliputi:

- a. Tari Janger; merupakan tarian pergaulan yang bisa dipentaskan oleh penari laki-laki maupun perempuan. Sebagian besar tarian ditampilkan dalam posisi duduk, dengan gerakan-gerakan tangan, bahu dan mata.
- b. Tari Kebyar/Kekebyaran; merupakan tarian yang diiringi dengan permainan gamelan gong kebyar. Tarian ini dapat ditarikan secara solo, duet, trio, kelompok atau dalam sendratari.
- c. Tari Legong; tarian ini diciptakan oleh Pangeran Sukawati dari mimpinya yang melihat bidadari. Penari legong yang berjumlah 3 orang menari mengikuti permainan gamelan semar pagulingan.
- d. Tari Kecak; merupakan salah satu tarian Bali yang paling familiar dipentaskan untuk turisme. Tarian ini dipentaskan oleh seratus atau lebih pria sambil duduk, dipimpin oleh pendeta di tengah-tengah yang dibawakan di malam hari mengelilingi api unggun. Tari kecak



tak diiringi alat musik, musik hanya dihasilkan dari tepukan telapak tangan yang memukul bagian-bagian dari tubuh agar menghasilkan suara dan para penarinya mengucapkan kata-kata "cak, cak, cak" untuk menghasilkan suatu paduan suara unik.

- e. Tari Joged Bumbung (Buleleng); merupakan tarian sosial populer yang dilakukan oleh pasangan, selama musim panen atau pada hari-hari penting.

⚡ Tarian Legong Kraton indah asal kota Denpasar, tarian yang indah dilakukan oleh dua atau tiga gadis. Ini adalah pengembangan lebih lanjut dari Sanghyang Dedari dan Gambuh.



🏠 Tari Barong menceritakan pertarungan antara kebajikan dan kejahatan. Tokoh utamanya barong, hewan mistik yang diperankan dua penari pria. Para penarinya memerlukan stamina yang prima dalam menghidupkan karakter Barong.

Kesembilan tari yang masuk dalam daftar ICH UNESCO adalah Tari Barong, Tari Joged Bumbung, Tari Legong Keraton, Drama Tari Wayang Wong, Drama Tari Gambuh, Topeng Sidhakarya, Tari Baris Upacara, Tari Sanghyang Dedari, dan Tari Rejang. Sembilan tari itu mewakili keseluruhan tarian yang ada di Bali dengan melihat konsep sejarah, fungsi, maupun gaya tarinya. UNESCO secara khusus menunjukkan apresiasi dan kekagumannya pada tarian Bali. Penari Bali dipuji karena keanggunan dan keterampilan mereka: *“selain menjadi penari yang terampil secara teknis, pemain harus memiliki kharisma, kerendahan hati dan disiplin dan energi spiritual khusus yang menghidupkan pertunjukan.”*

Masuknya Tari Bali yang dimiliki Indonesia ke dalam daftar ICH UNESCO memberikan pesan kuat dari kepercayaan masyarakat internasional atas terpeliharanya kebudayaan tersebut dengan baik. Bali, meskipun telah masuk dan bersentuhan dengan peradaban modern, tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan tradisi leluhurnya yang

terkandung dalam warisan budaya, salah satunya tari-tarian. Sejalan proses kemajuan zaman, nyatanya warisan budaya punya daya jual penting di sektor pariwisata.

Keikutsertaan Indonesia dalam program UNESCO di bidang perlindungan kekayaan budaya menjadi penting untuk menunjukkan dan mengenalkan identitas budaya bangsa di tengah era globalisasi. Berangkat dari upaya menjaga kepribadian budaya bangsa tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berperan aktif untuk mendorong dan mempromosikan usaha-usaha perlindungan warisan budaya. Lebih dari itu, melestarikan tarian Bali tidak hanya berguna untuk kepentingan pariwisata, menjaganya adalah wujud penghargaan atas apa artinya menjadi Bali.

Warisan budaya merupakan elemen utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat tradisional. Perlindungan terhadap tari Bali adalah tanggung jawab bersama untuk membentuk solidaritas, kerja sama dan perdamaian (D'Orville, 2005: 35). Sebuah langkah penting dalam upaya melindungi Konvensi UNESCO pada tahun 2003 yang membahas warisan budaya tak-benda. Konvensi tersebut memberikan kekuasaan kepada setiap negara untuk membuat suatu kebijakan mengenai perlindungan dan revitalisasi berbagai aspek warisan budaya mereka. Indonesia sebagai anggota UNESCO punya kewajiban untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan berbagai unsur budaya yang ada di dalam teritorinya. Pasca-lahirnya Konvensi UNESCO 2003, pemerintah mengikutsertakan berbagai komunitas, kelompok maupun organisasi non-pemerintah untuk mengidentifikasi warisan budaya tradisional di daerahnya. Masyarakat lokal beserta pemerintah didorong untuk berperan aktif karena merekalah yang paling mengetahui dan bisa menentukan mana di antara ekspresi budaya tradisional mereka yang merupakan warisan budaya.

Indonesia memiliki buku panduan tentang tata cara melakukan inventarisasi warisan budaya tradisional, baik melalui dari proses manual maupun daring (online). Langkah tersebut berguna untuk mengetahui warisan budaya mana saja yang harus dilindungi.



⤴ Tarian Barong Ket "Kuntisraya" (Kabupaten Badung). Ini mewakili pertarungan antara dua karakter mitologis, Barong dalam bentuk singa yang melambangkan kebaikan dan Rangda, seorang penyihir jahat.



2017
WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

PINISI, SENI PEMBUATAN KAPAL DI SULAWESI SELATAN



PINISI, SENI PEMBUATAN KAPAL DI SULAWESI SELATAN

Pinisi yang disanjung-sanjung sebagai salah satu perwujudan kebudayaan Indonesia itu telah menjadi salah satu butir cultural dignity, “kewibawaan kultural”, kebanggaan kita atas warisan budaya dan tradisi. Akan tetapi, jika dari perahu pinisi tinggal namanya saja, apa yang dapat ia lambangkan?

(Horst H Liebner)

Begitu artis-penyanyi Bunga Citra Lestari alias BCL dan suaminya, Ashraf Sinclair, mengunggah foto-foto mereka saat berada di atas kapal pesiar pinisi ketika liburan di Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur (NTT), akun Instagramnya langsung “diserbu” para *follower* dengan beragam komentar. Bahkan portal-portal berita media daring (*online*) seperti tak mau ketinggalan. Narasi tentang “liburan mewah BCL” dan “kapal pinisi” bersanding lewat judul-judul berita yang mereka tulis, menandai aktivitas sang selebritas pada minggu kedua Juli 2019 tersebut.

Kehebohan kecil di jejaring sosial itu, yang diikuti pemberitaan di portal-portal media daring, tentu hal biasa di negeri terbesar “penyantap” gosip ini. Namun, peristiwa itu jadi menarik untuk dicatat karena sang artis secara tak langsung telah ikut menghadirkan pinisi sebagai warisan budaya anak bangsa di kalangan para pesohor dan barisan “pengikut”-nya. Apalagi satu-dua portal media daring yang ikut meramaikan “berita hiburan” (baca: *infotainment*) tersebut melengkapinya dengan memberi sedikit pengetahuan kepada pembaca tentang pinisi.

Bahwa pinisi sebagai karya budaya berupa kapal layar terbuat dari kayu kini juga difungsikan menjadi kapal pesiar bagi kalangan berpunya, tentu sebuah kabar baik yang patut disyukuri. Apalagi diberitakan juga



» Seorang *panrita lopi* sedang memperbaiki papan pinisi yang rusak. Setelah ditatak dengan rapi, selanjutnya akan dimasukan *majun* (perekat dari kulit pohon *barruk*) pada sela papan agar sambungan antarpapan melekat kuat.



bahwa PT Pelni sebagai badan usaha milik negara (BUMN) pun ikut meluncurkan kapal jenis pinisi guna melayani wisatawan di kawasan Labuan Bajo, dengan merek lambung Kapal Pinisi Pelita Arunika. Jamaknya kapal pesiar, selain alat transportasi di laut, ia juga berfungsi sebagai hotel terapung, lengkap dengan akomodasi serba wah!

“Ini kapal Pelni pertama yang terbuat dari kayu. Kita ingin turut melestarikannya,” kata Insan Purwariya L Tobing, Dirut PT Pelni (Persero).

Memang, sejak pinisi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda yang diakui oleh UNESCO tahun 2017, makna dari kosa kata “pinisi” kian meluas. Gejala itu bahkan sudah muncul jauh sebelum pergantian abad lalu. Pemahaman tentang pinisi, yang sejatinya hanya untuk merujuk pada jenis sistem layar sekunar (dua tiang terbuat dari kayu berikut tali-temalnya dengan 7-8 layar) yang digunakan, kini meluas ke hampir semua jenis kapal layar. Bahkan kapal layar bermotor sekalipun, yang bertiang satu dengan layar-layar kecil dan banyak ditemui di pelabuhan di seluruh Nusantara, sekarang disebut juga sebagai kapal atau perahu pinisi.

Kesalahkaprahan yang meluas tersebut tampaknya tak bisa dibendung. Ditetapkannya pinisi sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO juga tidak akan banyak membantu mengubah pemahaman umum tentang makna pinisi tersebut. Mukhlis PaEni—putra Bugis yang banyak terlibat dalam proses pengusulan pinisi hingga ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia, yang mendasari penetapan itu bukan pada “benda”-nya, akan tetapi proses penciptaannya, pikiran, dan idenya. Filosofi itu kemudian mewujudkan rancangan arsitekturalnya.

Horst H Liebner, antropolog asal Jerman yang banyak melakukan penelitian terkait masalah perkapalan dan pelayaran Nusantara, melihat bahwa di kalangan awam kata pinisi lebih dimaknai sebagai aktivitas pelayaran Nusantara secara umum. Pada sebagian besar orang Indonesia yang tidak begitu “dekat” dengan dunia pelayaran, kata ‘pinisi’ bahkan tak jarang berasosiasi dengan apa pun yang berlayar di lautan.

Sebenarnya, kata Horst (lihat: “Pinisi dan Kearifan Tradisi”, dalam *100 Tahun Nusantara*, 2000), jenis perahu/kapal yang dimaksudkan dengan kata itu dinamakan *penisig* oleh kalangan perajinnya di Lemo-Lemo, Tanah Beru dan Ara di selatan jazirah Sulawesi Selatan. Adapun kata *penisig* itu



⚓ Perahu pinisi sedang bersandar di Labuan Bajo. Perahu Pinisi memiliki dua tiang dengan tujuh helai layar yang mampu mengarungi samudera. Pinisi saat ini menjadi andalan transportasi wisata di Labuan Bajo kekepulauan Komodo.

⚓ Pinisi mengacu pada sistem tali temali dan layar sekunar Sulawesi. Pinisi dikenal tangguh mengarungi wilayah kepulauan maupun pelayaran internasional. Pinisi menjadi lambang dari teknik perkapalan tradisional yang mengandung nilai bagi masyarakat Sulawesi Selatan.



⚡ Pemasangan dinding rangka atau papan pengapit lunas. Penyusunan papan dilakukan dari bawah dengan ukuran lebar yang terkecil sampai ke atas dengan ukuran terlebar.

sendiri hanya mengacu pada jenis layarnya, sedangkan lambung perahu disebut dengan banyak nama berbeda.

“Sebetulnya, kini hampir tiada lagi perahu *penisig* yang masih berlayar. Perahu tipe pinisi adalah sebuah kapal layar yang menggunakan layar sekunar, dengan dua tiang dan seluruhnya tujuh sampai delapan helai layar. Tiang belakang lebih pendek daripada tiang depan, dan andang-andang layarnya terpasang tetap di tengah kedua tiang itu,” urai Horst, yang sudah puluhan tahun tinggal-bermukim di Makassar.

Lantaran memiliki beberapa kekhasan itulah, meski agak serupa dengan jenis-jenis sekunar pada kapal layar lainnya, maka sistem layar pada perahu jenis pinisi itu kemudian disebut “Sekunar Nusantara”. Bagi masyarakat awam sifat-sifat khas tersebut kerap “tak terlihat”, tetapi tidak

✎ Salah satu tulisan tentang pinisi oleh Horst Liebner, seorang antropolog maritim dari Jerman. Selama 3 dekade, Horst mempelajari pembuatan perahu hingga tradisi para perajinnya sehingga banyak tulisannya yang menjadi rujukan para peneliti pinisi.



— Pembuatan pinisi dilakukan dengan membuat kulit lambung dahulu baru dilanjutkan dengan rangka yang dikerjakan oleh *panrita lopi*. Ini yang membedakan pembuatan pinisi dengan jenis kapal yang lain.







⚡ Anjungan atau *Anjong* (bahasa Bugis) atau ujung perahu pinisi berbentuk segitiga di bagian depan kapal yang digunakan sebagai penyeimbang dan membantu mengangkat tiga layar pendukung.

bagi para pelaut tradisional. Cukup melihat sekilas, mereka sudah tahu perbedaan-perbedaan antara puluhan—bahkan ratusan—jenis perahu yang melayari laut Nusantara. Sama gampangya melihat perbedaan di antara tipe-tipe rumah tradisional Nusantara yang terdapat di antara Sabang sampai Merauke.

Berbeda dari dugaan banyak orang selama ini, perahu layar jenis pinisi itu mulai bermunculan dalam jumlah yang cukup banyak di perairan Nusantara sesungguhnya baru pada sekitar tahun 1940-an. Di awal abad ke-20, pinisi masih jarang ditemukan. Hal ini bisa dimaklumi. Sebab, ia merupakan hasil pengembangan (kalau tak boleh disebut semacam tiruan) dari prototipe perahu layar semi-modern buatan Barat yang kerap dilihat para pelaut Bugis-Makassar-Mandar di penghujung abad ke-19. Oleh para perajin perahu-kapal dari suku Konjo di Tanah Beru dan sekitar, jenis perahu layar Barat dengan sekunar yang dipasang searah haluannya itu dipadukan dengan jenis layar melintang yang sudah mereka miliki jauh sebelumnya. Alhasil, jadilah perahu yang dilengkapi layar kombinasi tersebut, bertumpu pada dua tiang tempat tali-temali mengikat 7-8 layar, yang kemudian disebut *penisig* alias pinisi.

Hebatnya, walau sistem layar pinisi mengadopsi sistem layar Barat, tetapi tradisi pembuatan perahu-kapal secara keseluruhan tetap bertumpu sepenuhnya pada pengetahuan tradisional yang berlapik kearifan lokal. Tiap bagian dari proses pengerjaannya selalu disertai upacara dan ritual tertentu: diawali upacara menentukan hari baik untuk mencari kayu sebagai bahan baku pembuatan perahu, sesaat sebelum kayu ditebang, saat peletakan lunas, pemasangan papan pengapit, hingga upacara selamatannya ketika pinisi akan diluncurkan ke laut.

Pada tiap bagian pengerjaan ada detail-detail yang jadi acuan. Misalnya, pemotongan kayu untuk papan disesuaikan arah urat kayu, bertujuan agar kekuatannya terjamin ketika harus menghadapi tamparan gelombang lautan. Papan pengapit pun ada hitungan jumlahnya. Begitupun dalam merekatkan sambungan papan, proses pembuatan dempul dari campuran kapur dan minyak kelapa, hingga proses peluncurannya, diperhitungkan sedemikian rupa disertai ritual dan serangkaian upacara.



“Berbeda dengan teknik yang ada di Barat, di mana untuk membuat kapal mereka pakai komputer, pakai hitungan-hitungan, dan harus sekolah tinggi dulu. Itu pun yang dibuat kerangkanya dulu, baru badannya. Kalau di sini, secara turun-temurun orang membuat perahu mulai dari bungkusnya dan baru kemudian kerangkanya tanpa mesti menggunakan komputer,” tutur Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid pada acara penyerahan sertifikat pinisi sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia di Bukukumba, 28 Maret 2018.

Inilah sebuah *local genius*, kearifan lokal, yang “tercipta lewat” proses belajar tiada henti. Di sini pengetahuan “Barat” dan “Timur”

⚡ Proses pembuatan pinisi di tepi pantai dari memasang lunas kapal dengan dibuatkan “rumah” sebagai peneduhnya. Diharapkan pinisi yang sudah jadi akan menjadi rumah dalam mengarungi kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.



⚡ Bagian lambung kapal yang papan-papannya disambung dengan ribuan pasak kayu. Pasak-pasak tersebut harus dipasang dengan tepat. Jika pemasangan pasak dalam lambung “bertabrakan”, maka lambung perahu tidak akan kuat dan cepat bocor (atas). Buritan pada Pinisi pada umumnya digunakan sebagai tempat kemudi bawah. Pemasangan buritan dilakukan setelah semua papan tersusun. Bagian buritan berbentuk segitiga, yang di dalamnya terdapat bangunan beratap datar tempat kamar juru mudi (bawah).

dipadukan, saling melengkapi, sehingga “lahirlah” sebuah kapal layar jenis baru yang kuat dan kokoh. Sistem layar sekunar yang disebut *penisig* alias pinisi ini sekaligus merupakan jawaban terkait masalah arus angin *monsun*, “yang berabad-abad lamanya mendikte arus pelayaran dan perdagangan di Nusantara.”

Pinisi yang sebenar-benarnya pinisi berada di puncak kegemilangannya pada dekade 1970-an. Ribuan perahu pinisi, yang saat itu merupakan armada perahu layar komersial terbesar di dunia, “sempat menghubungkan semua pelosok Samudra Indonesia dan menjadi tulang rusuk perdagangan rakyat.” Dengan perahu jenis pinisi, kedatangan musim angin barat atau musim angin timur tak lagi mengikat pada “skema pelayaran” tradisional sesuai arah angin berhembus. Wilayah pelayaran (sekaligus perdagangan) tak lagi di wilayah timur saat angin barat datang dan di wilayah barat begitu angin timur datang.

Ketika pola pelayaran-perdagangan tak lagi didikte oleh arus angin *monsun*, masuklah para pemodal dari kalangan pengusaha ekspedisi dan perdagangan. Perahu layar pinisi pun dibuat bermesin. Kepemilikan perahu-kapal pinisi pun berbagi dengan pemodal, sehingga sistem pembagian hasil ikut berubah. Jika dulu keuntungan hasil pelayaran dalam setahun dibagi dua, sepertiga untuk pemilik dan duapertiga buat para awak kapal; kini keuntungan dibagi tiga. Para pelaut hanya tinggal dapat bagian sepertiga dari laba karena harus berbagi keuntungan dengan pemodal sebagai pemilik mesin pada perahu-kapal pinisi bermotor tersebut.

Di luar itu, pinisi pun tak lagi hanya berkaitan dengan aroma laut dan gelombang. Ia kini juga bertransformasi menjadi merek “dagang” dan dikapitalisasi untuk berbagai kepentingan. Sementara di laut dan yang sandar di pelabuhan, apa yang kini banyak disebut sebagai kapal pinisi sejatinya hanya memiliki persamaan pada bentuk luarnya. Pinisi dalam pengertian yang sesungguhnya kini sudah jarang terlihat berlayar di perairan Nusantara.

Dalam bahasa Horst H Liebner, pinisi kini telah menjadi ikon yang kerap digunakan untuk berbagai keperluan di luar pemahaman yang benar tentang pinisi. “Kata harum itu (baca: pinisi) kini semakin



⚡ Geladak kapal pinisi terbentang lurus dari haluan sampai buritan, lunasnya dan linggi depan dan belakang membentuk satu lengkungan. Pada bagian buritan Pinisi sekarang berbentuk segiempat yang memungkinkan pemasangan baling-baling dan kemudi.

✎ Pemasangan lunas terdiri dari 3 batang yaitu bagian tengah *kalabiseang* dan dua batang penyambung yang ke depan dan ke belakang akan tersambung ke *sotting*, linggi haluan dan buritan yang akan menjadi dasar pembuatan pinisi.

dieksploitasi: puluhan kafe, restoran, dan hotel 'pinisi' dibuka di seluruh pelosok Indonesia. Juga, sekian banyak perahu buatan tradisional yang dipersewakan kepada turis dipromosikan di bawah label pinisi, meski berbentuk segala-galanya selain perahu *pinisi*," ujarnya.

Masuknya para pemodal dalam dunia pelayaran tradisional bukan tanpa risiko. Apalagi kian santer terdengar bahwa kini tidak sedikit pemodal asing yang ikut "bermain" terkait kepemilikan perahu-kapal





pinisi di negeri ini. Perubahan pola kepemilikan perahu-kapal pinisi tak hanya menggerus penghasilan para awak kapal, juga ikut mengubah lanskap sistem sosial-budaya kelautan yang ada di lingkaran para pelaut tangguh tersebut.

Apalagi, “ketika seorang nakhoda tradisional tidak lagi memiliki perahu yang dibawa, ia tak lagi bak seorang raja di atas sebuah kerajaan kecil yang berbentuk perahu, tetapi menjadi seorang pegawai yang kurang berhak menentukan aturan main. Akibat lebih jauh, banyak pelaut terpaksa meninggalkan kampung halaman, pindah ke kota-kota pelabuhan besar dari mana perahu-perahu mereka beroperasi. Alhasil, dalam satu dekade saja, pola sosial-budaya yang selama ratusan tahun menjamin kehidupan para pelayar-pelaut tradisional berubah drastis,” tutur Horst.

⚓ Bagian depan pinisi dibawah *anjong* (anjungan) terdapat papan lamma yang terdiri dari 3-5 susun. Papan lentur bagian atas untuk mengikat papan terasa (papan bagian bawah yang selalau terendam air).

» Pinisi pada umumnya memakai 7-8 layar. Terdapat dua tiang layar utama dan tujuh buah layar, yaitu tiga di ujung depan, dua di bagian depan, dan dua lagi di bagian belakang kapal.

Lantas, apa yang bisa diperbuat dengan ditetapkannya pinisi dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO? Bukankah di balik kemegahannya, di balik arti penting nilai pengetahuan tradisional terkait teknik pembuatan pinisi yang dikagumi dunia, juga etos kerja dan makna filosofis yang ada di belakangnya, menuntut kita untuk menghargai orang-orang yang ada di baliknya? Bukankah pada akhirnya semua itu akan sekadar jadi sebuah lambang, semacam ikon kebudayaan, tetapi bagaimana nasib para pengusungnya: pembuat pinisi dan para pelaut yang melayarkannya ke laut lepas?

Agar nasib pinisi tak sekadar ikon dan kebanggaan semata, Mukhlis PaEni berharap pemerintah segera menindaklanjuti rencana aksi yang sudah digariskan UNESCO. Dalam kaitan ini, ada beberapa hal yang mesti segera dilakukan. Pertama, menginventarisasi semua manuskrif tentang perahu—apa pun jenisnya, tak cuma pinisi—yang ada dalam khazanah budaya masyarakat Bugis-Makassar, Mandar. Termasuk tradisi lisan yang ada di sekitar pembuatan perahu. Kedua, melakukan alih media semua sumber tentang perahu dan merekam pengetahuan dari para maestro (*Panrita Lopi*) tentang perahu. Ketiga, harus ada program khusus berupa penyiapan lahan untuk penanaman kayu sebagai bahan dasar pembangunan perahu.

Pemerintah, menurut Mukhlis, juga mesti mendirikan sebuah sekolah/ pelatihan khusus di bidang pembangunan perahu yang sesuai dengan kaidah-kaidah pelayaran internasional, terutama utk kepentingan pariwisata dan angkutan antarpulau-pulau kecil. Melalui program ini transformasi pengetahuan ke Ilmu pengetahuan akan berlangsung secara pasti. Tak kalah penting, berbagai festival yg bertemakan “Pinisi dan Samudra” perlu di-“eluk-eluk”-kan setiap tahun dan atau pada moment tertentu.





2019
WARISAN BUDAYA TAKBENDA UNESCO

TRADISI PENCAK SILAT



TRADISI PENCAK SILAT



Ketika Indonesia merdeka, Presiden Sukarno menginginkan semua pendidikan olahraga yang berbau kolonial seperti kasti dan bola tangan diganti dengan pendidikan olahraga yang digali dari kebudayaan Indonesia, yaitu Pencak Silat.

Pencak silat jadi primadona di Asian Games 2018. Hari itu di ujung Agustus 2018, pesilat putra Indonesia Hanifan Yudani Kusuham merengkuh emas sesuai mengalahkan pesilat putra asal Vietnam di babak final. Sembari menyelimuti dirinya dengan bendera merah putih, Hanifan langsung berlari ke tribun kehormatan, Padepokan Pencak Silat, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta Timur.

Hadir pula Presiden Joko Widodo dan Ketua Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), Prabowo Subianto yang menyaksikan dari tribun penonton. Setelah menyalami kedua tokoh itu, Hanifan mendadak menyatukan kedua tokoh itu dalam pelukannya sembari menyelimuti mereka dengan bendera merah putih. Mendadak tempat perhelatan pencak silat di Asian Games 2018 itu menjadi riuh oleh suara penonton. Mereka bahagia bisa menyaksikan Presiden Joko Widodo dan Prabowo Subianto bersatu dalam “pelukan silat” Hanifan. Mereka bersama-sama merayakan keberhasilan tuan rumah Indonesia merebut emas dari cabang olahraga yang lahir dari bumi pertiwi Indonesia: Pencak Silat!

Maka, mata seluruh anak negeri pun tertuju ke dunia pencak silat. Pertama, cabang olahraga pencak silat yang lahir dan tumbuh di bumi nusantara berhasil menyumbangkan emas paling banyak yaitu

» Dua pesilat Betawi menampilkan keahlian mereka dalam pertarungan tangan kosong, silat Betawi terkenal dengan aliran-alirannya yang merunut pada asal kampung atau daerah perkembangannya, hingga aliran jurus (maenan) yang digunakan seperti Cingkrik, Gie Sau, Beksi, Kelabang Nyebrang dan Merak Ngigel, Naga Ngerem dan masih banyak lainnya.





⚡ Salah satu pertunjukan pencak silat Betawi dalam memeriahkan pertunjukan Kirab 1000 Pendekar dan Gelar Pangsi Betawi dikawasan Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta. 2015

14 emas dari 31 emas dari yang diraih Indonesia. Perolehan emas itu mampu mendongkrak Indonesia berada di urutan keempat perolehan medali terbanyak Asian Games 2018 di mana Indonesia menjadi penyelenggaranya. Kedua, “pelukan silat” Hanifan itu mendadak dapat menyejukkan seluruh negeri yang sedang panas oleh kontestasi politik.

Sebagaimana diketahui, Jokowi dan Prabowo merupakan kandidat dalam Pemilihan Presiden 2019. Ini merupakan kontestasi ulang dua tokoh politik tersebut. Akan tetapi jelang setahun pesta demokrasi itu digelar, tensi politik sudah terasa panas baik di dunia nyata maupun dunia maya. “Pelukan silat” tadi menyejukkan suasana, mengurangi ketegangan yang terjadi. Pada hari itu, pencak silat menyatukan Indonesia.

Dunia Pencak Silat telah mendapat perhatian kalangan elite sejak dulu. Ketika Indonesia merdeka, Bung Karno menggelorakan pencak silat di panggung nasional dan menginginkan semua pendidikan olahraga yang berbau kolonial, seperti kasti dan *korfball* atau semacam bola tangan, dihapuskan, diganti dengan pendidikan olahraga yang digali dari kebudayaan Indonesia, yaitu pencak silat. Pada tahun 1957, Sukarno menjadikan pencak silat sebagai salah satu bagian dalam misi kebudayaan ke Eropa sebagai suatu bentuk ekspresi rasa percaya diri dan kebanggaan nasional saat itu. Presiden Joko Widodo juga pernah bergabung dengan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Ia dilatih oleh Gambianto Surya yang juga seorang atlet. Ketika menjadi Gubernur DKI Jakarta tahun 2012, Jokowi masih sempat berlatih tiga kali seminggu di Balai Kota.

Pencak silat atau silat adalah seni bela diri tradisional yang ada dan berkembang di hampir seluruh Kepulauan Nusantara (Indonesia). Seni bela diri ini dikenal secara luas di Indonesia, juga di beberapa negara tetangga Asia Tenggara, yakni Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan, dan Thailand selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa nusantara. Bahkan, pencak silat telah menyebar di 52 negara. Hal ini di antaranya berkat peranan para pelatih asal Indonesia, misalnya, Vietnam yang kini telah memiliki pesilat-pesilat yang tangguh.

Pencak silat ditemukan di hampir semua wilayah nusantara dengan varian nama yang berbeda-beda. Di pesisir timur provinsi Sumatra Barat serta Malaysia terdapat istilah “bersilat”. Di provinsi Sumatra Barat terdapat istilah “silek” dan “gayuang”. Di Jawa Barat dikenal istilah “maenpo” dan “penca”, di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur terdapat istilah “pencak”. Di Madura dan Pulau Bawean terdapat istilah “mancak”, di Bali “mancak” atau “encak”, dan di provinsi NTB ada istilah “mpaa sila” untuk menyebut “pencak silat” atau “silat”.

Pencak silat bahkan menjadi inspirasi seni budaya di nusantara atau Indonesia. Misalnya kesenian tari Randai dari tanah Minang. Randai tak lain adalah gerakan *silek* Minangkabau yang kerap ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Di masyarakat



⌘ Kegiatan flashmob pencak silat yang dilaksanakan pada hari Minggu 10 November 2019 dalam rangka Peringatan Hari Pahlawan serta dukungan Pencak Silat untuk masuk ke dalam daftar ICH UNESCO.



⚔ Pencak silat dapat diperagakan oleh semua kalangan, tua-muda baik laki-laki maupun perempuan. Lebih dari sekedar olah raga. Pencak Silat dapat digunakan untuk membela diri dari serangan orang lain.

» Pesilat diajarkan untuk tetap ingat untuk menjaga hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Pesilat juga dilatih untuk menghadapi serangan atau situasi berbahaya lainnya berdasarkan prinsip melindungi diri sendiri serta orang lain.

Betawi di Jakarta dan sekitarnya, terdapat tradisi “palang pintu” dalam prosesi pernikahan adat Betawi. “Palang pintu” adalah peragaan silat Betawi yang dikemas dalam sebuah adegan kecil yang biasanya digelar sebelum akad nikah.

Bersatunya pencak silat dengan budaya setempat menunjukkan pencak silat ada dan berkembang di Indonesia, tempat seni bela diri itu lahir dan tumbuh serta kemudian menyebar ke mana-mana, bahkan sampai ke tingkat global. Dalam bukunya *Weapons and fighting arts of Indonesia (1992)*, Donald Frederick Draeger atau Donn F. Draeger (1922-1982), seorang pengajar dan praktisi bela diri Jepang dan pengarang beberapa buku penting mengenai berbagai bela diri di Asia, mengungkapkan jejak pencak silat bisa ditelusuri dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik Hindu-Buddha serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di Candi Prambanan dan Borobudur. Draeger menulis bahwa senjata dan seni bela diri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Ia berpendapat pencak silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 Masehi. Akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan.

Sementara itu, dalam bukunya *The Malay Art of Self-defense: Silat Seni Gayong (2005)*, Sheikh Shamsuddin berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu bela diri dari China dan India dalam pencak silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika dipengaruhi oleh para penyebar agama Islam pada abad ke-14 di nusantara. Saat itu, pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual.





⚡ Lebih dari 700 aliran silat ada di Minangkabau, apalagi di Kabupaten Tanah Datar, dan salah satu kegiatan daerah dalam rangka untuk melestarikan silat tradisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sumatra Barat adalah Galanggang Silih Baganti (GSB), sebagai wadah untuk menampung silat tradisional yang kaya dengan gerak, filsafat dan nilai-nilai.

Kini pencak silat telah berkembang demikian pesat. IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), organisasi pencak silat tertua di dunia yang didirikan pada 18 Mei 1948 di Surakarta mencatat sekitar 900 aliran atau perguruan pencak silat yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Perguruan itu di antaranya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Tapak Suci, Perisai Diri, dan Merpati Putih. Hal yang membedakan perguruan-perguruan pencak silat itu adalah teknik pernapasan, bela diri, latihan

fisik, serta materi lainnya. Hanya, mereka punya persamaan, yaitu melatih mental dan spiritual para pendekarnya.

Pencak silat memiliki 4 (empat) aspek penting yang ada di dalamnya, yakni (1) mental spiritual, (2) seni budaya, (3) bela diri, dan (4) olahraga. Berkaitan dengan aspek mental spiritual, pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya. Bahkan dikatakan Ketua Pelatih Pencak Silat Kontingen Indonesia untuk Asian Games, Rony Syaifullah, bahwa yang mempelajari silat dengan sendirinya terdidik karakternya. Dengan karakter terdidik, seorang pesilat pasti akan menjadi sosok yang rendah hati, tidak sombong, berperilaku baik, penuh persahabatan, saling menghargai, saling menghormati, dan sebagainya.

Berkaitan dengan aspek seni budaya, dalam pencak silat budaya dan permainan “seni” ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah “pencak” pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional. Sebagai salah satu seni bela diri, pencak silat memiliki tujuan untuk pengembangan seni maupun kebudayaan daerah. Dengan demikian pencak silat dapat membangkitkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya luhur bangsa.

Pencak silat dengan kepercayaan dan ketekunan diri tentunya memiliki aspek kuat sebagai seni bela diri. Istilah “silat” cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat. Beda dengan “pencak” yang lebih menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat. Tujuan dari aspek bela diri adalah untuk meningkatkan efektivitas dan keterampilan dalam hal bela diri, termasuk bela bangsa dan negara. Dalam sejarahnya, pencak silat adalah bagian dari alat perjuangan untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Kita mengenal pahlawan yang mengangkat senjata melawan penjajah Belanda yang sehari-harinya dikenal sebagai pendekar pencak silat. Mereka antara lain Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teuku Cik Ditiro, Teuku Umar, Imam Bonjol, serta para pendekar wanita, seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Nyak Meutia.



⚡ Dua pesilat dari Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat mempertunjukkan keahliannya dalam pertarungan tangan kosong. Silat Minang sudah banyak diminati mulai dari dalam negeri hingga mancanegara.



⚡ Pencak silat tersebar hampir di setiap tempat di Indonesia, dalam persebarannya, setiap daerah telah mengasimilasi tradisi Pencak Silat dengan budaya lokal mereka, seperti jurus, jenis musik pengiring, serta kostum.

Sedangkan aspek olahraga berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat itu penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu.

Dengan nama “Tradisi Pencak Silat” (*The Traditions of Pencak Silat*), dalam sidang ke-14 *Intergovernmental Committee UNESCO* pada 9-14 Desember 2019 di Bogota, Kolombia, Pencak Silat masuk ke dalam daftar *Intangible Cultural Heritage* atau ICH UNESCO. Pengakuan dunia terhadap Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia bertambah menjadi 9 (sembilan), setelah sebelumnya keris, wayang, batik, angklung, tari saman, noken, tiga genre tari tradisional Bali, dan pinisi. Ditambah dengan satu program pelatihan membatik di Pekalongan telah ditetapkan oleh UNESCO.

Bukan hal yang mudah dan singkat dalam proses pengusulan Tradisi Pencak Silat sehingga masuk dalam ICH UNESCO. Proses pengusulan ini telah melalui perjalanan panjang yang dirintis sejak September 2016 dengan berbagai macam persyaratannya. Pengusulan Pencak Silat, sesuai penjelasan pasal 2 Konvensi 2003 dalam kriteria *Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity*, harus menyertakan keterlibatan dan keikutsertaan seluas-luasnya komunitas, kelompok, maupun perseorangan.

Sejumlah aksi pengelolaan Pencak Silat yang dilakukan oleh komunitas didukung penuh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mmelalui Direktorat Jenderal Kebudayaan. Misalnya, sejumlah pendukung festival baik di tingkat lokal maupun internasional, di antaranya perhelatan Silek Art Festival tahun 2019. Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Pemerintah Provinsi Sumatra Barat melaksanakan festival ini di lima kota/kabupaten di Provinsi Sumatra Barat, yakni Kota Padang, Kota Solok, Kota Payakumbuh, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Agam.

Dalam peringatan Hari Pahlawan 10 November 2019, Kemendikbud menggelar pertunjukan interaktif atau *flash mob* pencak silat. Sekitar 100 peserta yang terdiri dari pesilat muda, pendekar hingga sesepuh pencak



silat ikut ambil bagian. Kegiatan tersebut dilaksanakan bekerja sama antara Kemendikbud dan Asosiasi Silat Tradisi Betawi Indonesia (Astrabi) dan didukung oleh 5 perguruan pencak silat dari Jawa Barat, Jakarta, Banten, dan Sumatra Barat.

Kemendikbud juga menyelenggarakan Pameran Pendukung Warisan Budaya Takbenda Road To UNESCO pada tahun 2017, mendorong pencak

⚡ Pencak silat umumnya diajarkan melalui pendidikan non-formal di sekolah-sekolah Pencak Silat (perguruan/paguron) menggunakan metode dan sifat pengajaran yang disesuaikan dengan perguruan masing-masing.



⤴ Fungsi sosial Pencak silat adalah untuk memperkuat persahabatan di antar pesilat dan perguruan menjadi sarana hiburan serta pengiring upacara ritual. Pengembangan Pencak Silat sebagai olahraga & pertandingan telah dirintis sejak tahun 1969, melalui percobaan-percobaan pertandingan di daerah-daerah dan di tingkat pusat, hingga pada PON VIII tahun 1973 di Jakarta untuk pertama kalinya Pencak Silat masuk sebagai salah satu cabang yang dipertandingkan sekaligus merupakan Kejuaraan tingkat Nasional yang pertama.

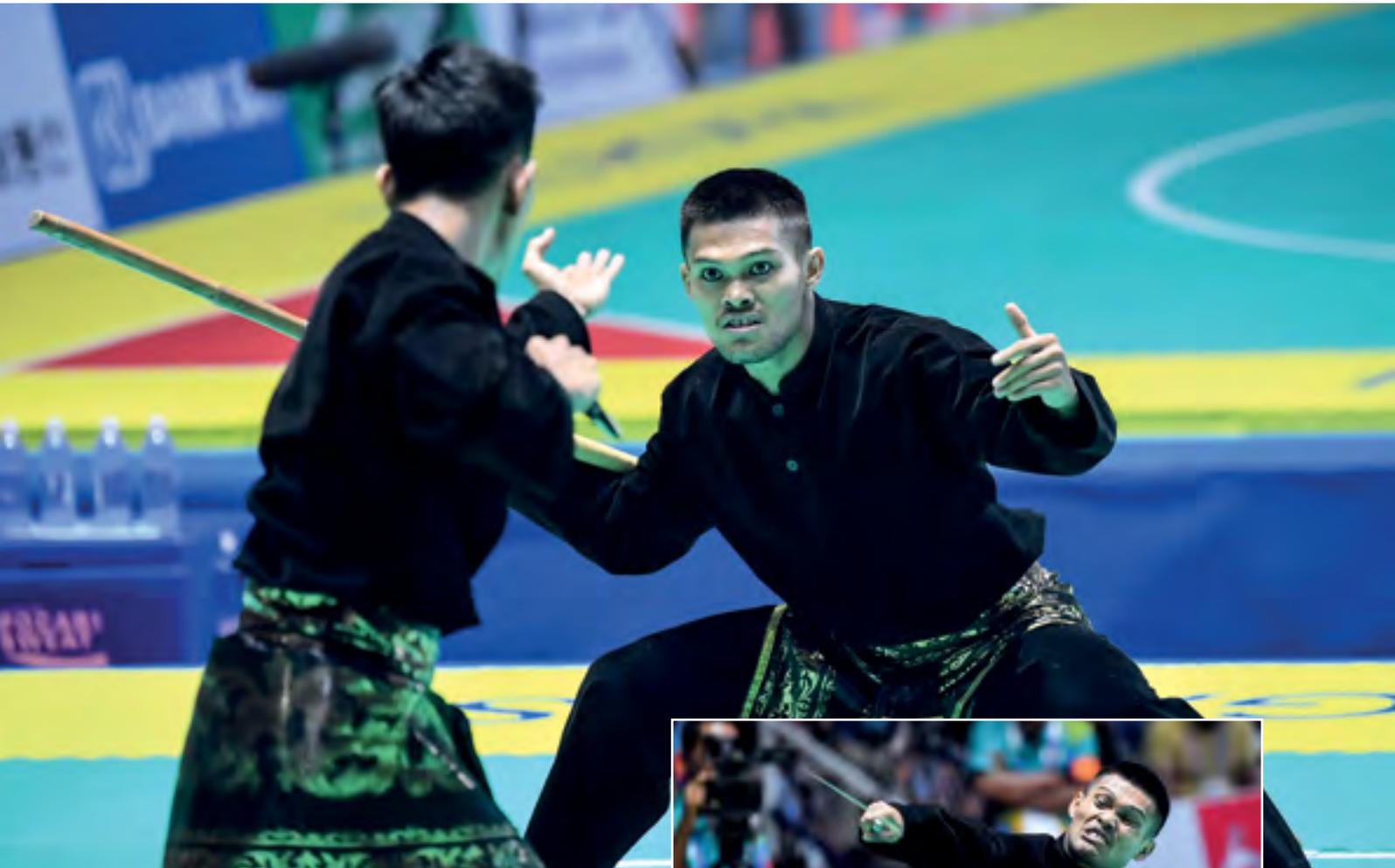
silat ke dalam muatan lokal, mengadakan pelatihan untuk peningkatan sumber daya manusia, penerbitan buku terkait pencak silat, dan; melanjutkan upaya inventarisasi dan dokumentasi.

Sebelumnya, Kemendikbud melalui Tim Ahli telah menetapkan pencak silat dari berbagai provinsi menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Penetapan ini sebagai bagian langkah awal untuk pengusulan ke dalam daftar ICH UNESCO. Di antaranya adalah Penca' dari Jawa Barat, Silek Minang dari Sumatra Barat, Silek Tigo Bulan dari Riau, Pencak Silat Bandrong dari Banten, Silat Beksi dan Silat Cingkrik dari DKI Jakarta.

Berbagai komunitas dengan coraknya yang beragam telah melakukan berbagai kegiatan pelestarian dan perlindungan terhadap pencak silat. Berbagai perhelatan pencak silat pun telah banyak dilakukan, baik di dalam negeri dan mengundang negara lain, serta eksibisi yang dilakukan di luar negeri dengan melibatkan KBRI serta diaspora Indonesia. Lihatlah Paseduluran Angkringan Silat (PAS) di Yogyakarta, yang pernah mengadakan Pencak Silat Jambore Nasional, menampung lebih dari 6.000 praktisi dari 42 perguruan di seluruh Indonesia tahun 2015. Di tahun 2019, 6.000 pesilat dari 53 perguruan pencak silat dari berbagai aliran di Indonesia dan luar negeri memeriahkan pergelaran tahunan Pencak Malioboro Festival Ke-6 pada September 2019 di Yogyakarta. Di Jawa Timur, diadakan secara rutin Festival Pencak Arisan untuk memperkuat persahabatan antarperguruan silat. Sementara di Jawa Barat, ada beberapa festival, di antaranya Festival Rampak Pencak Silat 2014 yang memecahkan rekor dunia Museum Rekor Indonesia (MURI) dengan kategori gerak jurus yang dilakukan oleh 10.000 orang praktisi dari berbagai perguruan. Di Sumatra Barat, pencak silat memiliki beragam festival. Pada tahun 2016, Festival Silat Tradisi berhasil mengumpulkan lebih dari 1.000 praktisi dari 10 negara. Di Banten, Festival Hari Golok berhasil mengumpulkan lebih dari 1.000 praktisi. Pencak silat juga menjadi kurikulum di American University atas prakarsa dari diaspora Indonesia di Washington DC. Diaspora Indonesia yang tinggal di Afrika Selatan sejak tahun 2009 membuka kelas Pencak Silat yang bernaung di bawah Perguruan Pencak Silat Al-Azhar.

» Pencak silat merupakan tradisi Indonesia yang telah ditransmisikan selama beberapa generasi. Selain aspek olahraga, tradisi Pencak Silat juga mencakup aspek mental-spiritual, pertahanan diri, dan seni. Bentuk Pencak Silat dan padepokannya (tempat berlatihnya) berbeda satu sama lain, sesuai dengan aspek-aspek yang ditekankan.





⚡ Untuk pertama kalinya pencak silat dipertandingkan sebagai salah satu cabang di Asian Games ke 18 di Jakarta, 2018. Yolla Primadona Jampil dan Hendy dari Indonesia tampil pada pencak silat final ganda putra Asian Games 2018.

Daftar ICH UNESCO memiliki 3 (tiga) kategori usulan, yaitu *in need of urgent safeguarding list* (daftar yang membutuhkan perlindungan mendesak); *representative list* (daftar perwakilan) karena masih hidup dan berkembang dan; *register of good safeguarding practices* (langkah perlindungan terbaik). Pencak silat masuk ke dalam kategori *Representative List Of The Intangible Cultural Heritage Of Humanity* (Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan).

Dengan representasi kemanusiaan ini, Tradisi Pencak Silat mencerminkan integrasi masyarakat, kohesi sosial dan harmoni, serta simbol identitas sebuah bangsa yang luhur. Pencak silat merupakan “kemanunggalan” seni, olah fisik, serta olah batin yang masing-masing saling berkaitan dan tak dapat dipisah-pisahkan. Pencak silat dimanfaatkan bersama unsur-unsur lain menjadi suatu kreasi budaya yang mempunyai daya guna terhadap kehidupan manusia lahir maupun batin.

Penetapan masuknya pencak silat dalam daftar ICH UNESCO bukan tujuan akhir, tetapi menjadi langkah awal memberikan perhatian lebih bagi pelestarian dan pengembangan pencak silat. Pencak silat mesti dilihat sebagai objek pemajuan kebudayaan Indonesia yang sejatinya merupakan salah satu tradisi dan telah diwariskan dari generasi ke generasi dan diwariskan kepada dunia. Bahkan pencak silat dengan nilai budaya yang dikandungnya bisa dikenal di seluruh dunia, memiliki peluang dipertandingkan dalam cabang olahraga di Olimpiade. Di tingkat Asian Games, Indonesia telah berhasil memasukkan pencak silat sebagai salah satu cabang olahraga yang dipertandingkan untuk pertama kalinya. Masih banyak pekerjaan rumah yang mesti dilakukan ke depan. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama yang solid di antara pemangku kepentingan pencak silat seperti aliran, perguruan, komunitas, akademisi, pemerintah maupun para pemerhati pencak silat.



⚡ Keragaman pencak silat yang ada di berbagai perguruan merupakan cerminan kreativitas penciptaan manusia. Selain jurus, kreativitas tersebut juga termasuk perbedaan gerak/koreografi, iringan musik, serta kostum pesilat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 1993. *Misteri Keris*. Semarang: Dhara Prize.
- _____, 2000, 7 Agustus. Paguron Penca Silat Nampon Sejak 1932. Diakses dari <https://www.nampon.com/namponSejarah.htm>. (2019, 2 Desember)
- _____, 2003. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang : CV Aneka Ilmu.
- _____, 2008. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____, 2017. *Ikatan Pencak Silat Indonesia*. Diakses dari <https://pencaksilatindonesia.org/>. (2019, 2 Desember)
- _____, 2018. *Keris Lombok*, Jakarta: Fadli Zon Library.
- _____, 2019. *Seminar Nasional Budaya Saman: Simpulan dan Rekomendasi*. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/seminar-nasional-budaya-saman-simpulan-dan-rekomendasi/>. (2019, 5 Desember)
- Abd Salam, Ridhwan. 2012. *Tari Saman*. Jakarta: CV. Wahana Bina Prestasi Bekasi Barat.
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang Kulit*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Antara/rsa, 2018, Juli 26. *Angklung Indonesia Mulai Masuk Kurikulum Sekolah di Inggris*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180726081940-227-317064/angklung-indonesia-mulai-masuk-kurikulum-sekolah-di-inggris>. (2019)
- Arela F, Gresnia. 2018, 4 September. *Kisah Sukarno Ingin Ganti Olahraga Kasti dengan Pencak Silat*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4196540/kisah-sukarno-ingin-ganti-olahraga-kasti-dengan-pencak-silat>. (2019, 2 Desember)
- Arifin. MT, 2006. *Keris Jawa, Bilah, Latar Sejarah, Hingga Pasar*. Jakarta: Hijiet Pustaka.
- Arumbinang, Haryono. 1985. *Pakem Paduwungan*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan 'Panunggalan', Lembaga Javanologi.
- Assifa, Farid. 2019, 29 Mei. *Ketika Angklung Menggema pada Pembukaan Sidang PBB di Kenya*. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2019/05/29/09393991/ketika-angklung-menggema-pada-pembukaan-sidang-pbb-di-kenya?page=all>. (2019, 8 Desember)
- Bangunjiwo, Ki Juru. 2007. *Misteri Pusaka-Pusaka Soeharto*. Yogyakarta: Galangpress.
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019, 10 November. *Kemendikbud Gelar Pertunjukan Interaktif Pencak Silat*. Diakses dari <https://www>.

kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/kemendikbud-gelar-pertunjukan-interaktif-pencak-silat. (2019, 8 Desember)

Cakiel, Heru. 2018. *Togog – Dewa yang Malang*. Diakses dari <https://jagad.id/wayang-togog/>. (2019)

Djelantik-Soejoto, Bulantrisna. 2005. "Balinese Dance, Drama and Music: a Guide to the Performing Arts of Bali". *Asian Theatre Journal*. Vol. 22, No. 2 (2005), pp. 361-362.

Doellah, Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.

Doyodipuro, Ki Hudoyo. 2000. *Keris Daya Magic-Tuah-Misteri*. Semarang: Dahara Prize.

Erman, Erwiza. 2005. *Membaranya Batubara: Konflik Kelas dan Etnik. Ombilin-Sawahlunto-Sumatra Barat (1892-1996)*. Depok: Desantara.

Eskani, Istihanah Nurul dan Sulaeman. 2019. "Efektivitas Pengolahan Air Limbah Batik dengan Cara Kimia dan Biologi" *Majalah Ilmiah: Dinamika Kerajinan dan Batik Vol. 22 (2005)*. Diakses dari <http://ejournal.kemenperin.go.id/dkb/article/view/975>. (2019)

Groneman, Isaäc. 1913. *Der Kris Der Javaner*. Leiden International Archiv Fur Ethnographie, Band XIX.

Guritno, Haryono. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.

Hadiwijaya, KGPA,. 1990. Pameran Keris Museum Radyapustaka. *Katalog*. Surakarta: Radya Pustaka.

Hamsuri,. 1993. *Keris*. Jakarta: Djambatan.

Hamzah. 2016, 8 Agustus. Puluhan Siswa Siswi ASEAN akan Belajar Budaya Indonesia. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/puluhan-siswa-siswi-asean-akan-belajar-budaya-indonesia/>. (2019, 2 Desember)

Hardjowardojo, R. Pitono. 1965. *Pararaton*. Djakarta: Bhatara.

Haryono, Gunawan Sri. 2011, 22 September. *Siapa Mau Menjadi Togog?*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/gunawansriharyono/550b3062813311fa13b1e58c/siapa-mau-menjadi-togog>. (2019, 2 Desember)

Hasanah, Uswatun dan Maulipaksi, Desliana. 2019, 16 Februari. *Belajar Bermain Angklung di Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan 2019*". Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/belajar-bermain-angklung-di-rembuk-nasional-pendidikan-dan-kebudayaan-2019>. (2019, 2 Desember)

- Hasrinuksmo, Bambang. 1995. *Pamor Keris*. Jakarta: CV Agung Lestari.
- Heringa, Rens dan Vledhuisen, Harmen C. 1996. *Fabric of Enhancement: Batik from the North Coast of Java*. Los Angeles: Los Angeles County Museum of Art.
- Kartika, Dharsono Soni dan Sunarmi, Hj. 2007. *Eстетika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: STSI Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesni, 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Kurniawan, Bagus. 2015, 25 Agustus. *Kisah Mbah Dul Wahab, Pesilat Era Bung Karno yang Pernah Ikut Misi ke Eropa*. Diakses dari <https://news.detik.com/tokoh/3001108/kisah-mbah-dul-wahab-pesilat-era-bung-karno-yang-pernah-ikut-misi-ke-eropa>. (2019, 2 Desember)
- Kurniawan, M. Wawan, Purwanto, P., dan Sudarno, S. 2019. "Strategi Pengelolaan Air Limbah Sentra UMKM Batik yang Berkelanjutan di Kabupaten Sukoharjo" *Jurnal Ilmu Lingkungan Volume 11 Issue 2: 62-72 (2013)*. Diakses dari <http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/viewFile/6748/5517>. (2019)
- Linda, Rosa 2018, 3 Agustus. *Filosofi Angklung Sunda*. Diakses dari <https://budayajawa.id/filosofi-angklung-sunda/>. (2019)
- Maulipaksi, Desliana. 2019, 28 Agustus. *Belajar Ilmu Padi dalam Pencak Silat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/08/belajar-ilmu-padi-dalam-pencak-silat>. (2019, 8 Desember)
- Miettien, O Jukka. 1992. *Classical Dance and Theatre in South-East Asia*. New York: Oxford University Press.
- Moedjanto, G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius.
- Neka, Pande Wayan Suteja dan Yuwono, Basuki Teguh. 2010. *Keris Bali Bersejarah Neka Art Museum*, Bali: Yayasan Darma Seni.
- Nugraha, Candra. 2015, 1 Desember. *Lestarikan Angklung, Saung Udjo Tanam Bambu di 11 Daerah*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/723645/lestarikan-angklung-saung-udjo-tanam-bambu-di-11-daerah>. (2019)
- Permana, Rahmad Hidayatulloh. 2019, 14 Juli. *Istana Jelaskan Makna Wayang di Belakang Jokowi-Prabowo*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4623593/istana-jelaskan-makna-wayang-di-belakang-jokowi-prabowo>. (2019)
- Pustekkom Kemdikbud. 2017. *Angklung*. Diakses dari <https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/angklung/>. (2019)

- Raffles, Sir Stamford. 2008. *The History Of Java, Alih Bahasa*: Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi.
- S., Haryanto. 1992. *Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Sandika, Rachna. 2017, 27 November. *Sejarah Kontemporer dan Makna 14 Motif Batik Khas Bojonegoro*. Diakses dari <https://rachnasandika.com/2017/11/27/sejarah-kontemporer-dan-makna-motif-batik-khas-bojonegoro/>. (2019)
- Santoso, Soewito. 2003. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Surakarta: DewanPenyantunSekolahTinggiSeniIndone- sia (STSI)Surakarta.
- Saputra, Yonni. 2012. *Jejak de Greve Dalam Kenangan Sawahlunto*. Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, Jl. Diponegoro Kel. Air Dingin, Kec. Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatra Barat.
- Shay, Anthony dan Barbara Sellers-Young. 2016. *The Oxford Handbook of Dance and Ethnicity*. Oxford: Oxford University Press.
- Solichin. 2010. *Wayang: Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Sinergi Persadatama Foundation: Jakarta.
- Steputat, Kedra. 2012. *Performing Kecak: a Balinese Dance Tradition between Daily Routine and Creative Art*. Yearbook for Traditional Music. Vol. 44 (2012), pp. 49-70.
- Sukronedi dan Haryono. 2016. *Situs Sangiran: Potensi Problematika, dan Strategi Pelestariannya*. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbkaltim/situs-sangiran-potensi-problematika-dan-strategi-pelestariannya>. (2019)
- Sumandiyo, Y. Hadi. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Sumpeno. 2019. "Kritik Sosial Politik dalam Lakon Semar Gugat Karya Nano Riantiarno" *Resital Vol. 10 No. 1 – Juni 2009: 53 – 59* <http://jurna.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/472/66>
- Team SNKI, Dokumen SNKI 2016-2018, Jakarta.
- UNESCO, 2013. *Buku Panduan Kegiatan Education and Training in Indonesian Batik Intangible Cultural Heritage in Pekalongan, Indonesia*. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000226907>. (2019)
- UNESCO Digital Library 2016. *Strategi pariwisata berkelanjutan: Lanskap Budaya Provinsi Bali: Sistem Subak sebagai Manifestasi dari Filosofi Tri Hita Karana*. Jakarta: UNESCO. Diakses dari https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260977_ind. (2019)
- UNESCO, 2019. *Decision of the Intergovernmental Committee: 5.COM 6.18*. Diakses dari <https://ich.unesco.org/en/decisions/5.COM/6.18>. (2019)

- UNESCO, 2019. *Indonesian Batik*. Diakses dari <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>. (2019)
- UNESCO World Heritage Centre. 2019. *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*. Paris. Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/1194>. (2019)
- UNESCO World Heritage Centre. 2019. *Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*. Paris. Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/1610/>. (2019)
- UNESCO World Heritage Centre. 2019. *Sangiran Early man Site*. Paris. Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/593/>. (2019)
- Vledhuisen, Harmen C. 1993. *Batik Belanda 1840 – 1940: Dutch Influence in Batik From Java History and Stories*. Jakarta: Gaya: Favorit Press.
- Widianto, Harry. 2009. *Sangiran Menjawab Dunia*. Jakarta: Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Widianto, Harry. 2010. *Jejak Langkah Setelah Sangiran*. Jakarta: Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Widianto, Harry. 2012. *Sangiran: The Breath of Hominid Site*. Jakarta: Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Winarno, Hery H. 2012, 21 Mei. *Soeharto, Semar dan Pelimpahan Kekuasaan*. Diakses dari <https://merdeka.com/politik/soeharto-semar-dan-pelimpahan-kekuasaan.html>. (2019)
- Wirasoekadga, Mas Ngabehi. 1985. *Misteri Keris*. Semarang: Dahara Prize.
- Wiwoho, Bimo. 2019, 14 Juli. *Wayang-wayang 'Politik' di Antara Jokowi dan Prabowo*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190714002042-33-411897/wayang-wayang-politik-di-antara-jokowi-dan-prabowo>. (2019)
- Yanto, Andry. 2019, 28 April. *Festival Angklung Internasional, Citra Kuningan, dan Warisan Budaya*. Diakses dari <https://kumparan.com/ciremaidotday/festival-angklung-internasional-citra-kuningan-dan-warisan-budaya-1qyXC09gc5B>. (2019)
- Yuwono, Basuki Teguh dan Zon, Fadli. 2017. *Keris Minangkabau*, Jakarta: Fadli Zon Library.

APENDIKS

UCAPAN TERIMA KASIH

Penerbit dapat memastikan bahwa seluruh foto-foto dan ilustrasi yang ada di dalam buku ini telah tersusun dengan benar. Jika ada kekurangan atau kekeliruan yang terjadi, penerbit akan melakukan perbaikan pada edisi berikutnya. Ucapan terima kami sampaikan kepada: Pemerintah Kota Sawah Lunto, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, Museum Nasional Indonesia - Bidang Pengkajian & Pengumpulan, Museum Wayang–Jakarta, Pusat Data Wayang Indonesia, Saung Angklung Udjo, Padepokan dan Museum Keris Brojobuwono, Leiden University Library, KITLV Digital Image Library, Divisi Mandiri Foto Perum LKBN Antara, Pusat Informasi KOMPAS, Saung Angklung Udjo, Bpk. H. Santosa Doellah dan Ibu Danarsih - Museum Batik Dinar Hadi Batik, Bambang Sumardiyono R., dan berbagai pihak yang terlibat, tim penyunting, nara sumber dan tim kreatif: Rafli L. Sato - BAB Publishing Indonesia dan para juru foto, serta sumber ilustrasi: Suparno, Eky Tandyo, Suparno, Gathot Subroto, Hendro Hioe, Desrian Eristha, Dede Priana, S.SN., M. Si., Lembaga Seribu Bukit (LBSB)–Banda Aceh, John N. Miksic, Victoria Pickering, Shutterstock.com.

Dilarang keras menyalin, mereproduksi, atau menyebarkan semua foto, gambar, dan ilustrasi dalam bentuk dan tujuan apapun, baik cetak, elektronik, fotokopi, maupun pengulangan dan penyimpanan informasi; tanpa izin resmi dari institusi, dan fotografer sebagai pemilik hak cipta.

DAFTAR FOTO:

Suparno (1, 22-23, 42-43, 53, 54, 55, 58-59, 60-61, 74-75, 128-129, 132); Leiden University Library, KITLV Digital Image Library (25, 31, 45, 148 atas, 149.); BAB Publishing Indonesia (29, 30, 32, 33, 35, 39, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 56-57, 58, 79, 122, 131, 147, 154, 165, 168, 170-171, 173, 211 atas); John N Miksic (65), Gathot Subroto (82, 89 bawah); Jeje Prima Wardani (83); Hendro Hioe (87); Museum Nasional Indonesia/Eky Tandyo (118-119, 134, 136, 137, 140, 141, 142, 143); Museum Wayang - Jakarta (124); Pusat Data Wayang Indonesia (120 bawah, 123); Rafli L. Sato (152, 155, 157, 160-161, 167); Pusat Informasi KOMPAS (163, 185); Victoria Pickering (164); Saung Angklung Udjo (166); Lembaga Budaya Seribu Bukit (LBSB)–Banda Aceh (174-175, 177, 179, 180, 182-183); Dok. Subdit program, Evaluasi & Dokumentasi (62-63, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 92-93, 97, 98, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108-109, 110, 111, 135, 138, 139, 239); Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura/Dede Priana, S.SN.,M.Si. (186-187, 189, 193, 195, 198 kiri); Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali/Dede Priana, S.SN.,M.Si. (206), Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali (212, Direktorat Diplomasi & Warisan Budaya (95, 99, 100).

SHUTTERSTOCK.COM: Anom Harya/Shutterstock.com (sampul depan, 76-77, 88, 91), zahirul alwan/Shutterstock.com (4-5), Valery Bocman/Shutterstock.com (2), Widi Upoyo/Shutterstock.com (13), Pande Putu Hadi Wiguna/Shutterstock.com (21), Adel Newman/Shutterstock.com (27), Udompeter/Shutterstock.com (28), e2dan/Shutterstock.com (36-37), Muzairi Mustapa/Shutterstock.com (38) Josip Pastor/Shutterstock.com (40-41), Kanuman/Shutterstock.com (48), Puwadol Jaturawutthichai/Shutterstock.com (66), Robert Haandrikman/Shutterstock.com (81 kiri), happystock/Shutterstock.com (81 kanan), Guitar photographer/Shutterstock.com (84, 85), Gekko Gallery/Shutterstock.com (89), Jaya Tri Hartono/Shutterstock.com (112-113), manggarr/Shutterstock.com (115), zelfeniwimra/Shutterstock.com (116), lbenk_88/Shutterstock.com (117 atas), Ikhsan Prabowo Hadi/Shutterstock.com (117 bawah), I Wayan Adisaputra/Shutterstock.com (120 atas), Wahyu Budiyanto Toa/Shutterstock.com (121), ahirul alwan/Shutterstock.com (125), setyo adhi pamungkas/Shutterstock.com (126), Sriyana/Shutterstock.com (127 atas), tirtaperwitasari/Shutterstock.com (127 bawah), Reezky Pradata/Shutterstock.com (133), Learnmoreandmore/Shutterstock.com (144-145), Indra98/Shutterstock.com (148 bawah), Bramanyuro/Shutterstock.com (150), spotters/Shutterstock.com (151 kiri), onyengradar/Shutterstock.com (151 tengah, 156), Jg Arif Wibowo/Shutterstock.com (151 kanan, 165), Reza Syathir/Shutterstock.com (153 atas), FashionStock.com/Shutterstock.com (153 bawah), Dani Daniar/Shutterstock.com (169), Billy Julius Krey/Shutterstock.com (190), Raiyani Muharramah/Shutterstock.com (191), Edwardo Fence/Shutterstock.com (192, 196), MicheleB/Shutterstock.com (197), Muchamad Nugie/Shutterstock.com (198 kanan), Mario Andi Supria/Shutterstock.com (200-201, 204, 208-209, 220,), Agung bayu/Shutterstock.com (203), Ketut Agus Suardika/Shutterstock.com (207), Mancil Harsoyo/Shutterstock.com (210), magicinfo/Shutterstock.com (211 bawah), LeStudio/Shutterstock.com (213), Damrongwit Preecha/Shutterstock.com (214), theskaman306/Shutterstock.com (215 atas), Mr.Popz Photo/Shutterstock.com (215 bawah), Eddy H/Shutterstock.com (216-217, 219, 230, 231), Muan Sibero/Shutterstock.com (221), Fakhri Anindita/Shutterstock.com (222, 224-225), Naili Amalia/Shutterstock.com (223), muhammadfath/Shutterstock.com (226, 227, 229), Andre Firnandy/Shutterstock.com (228 atas), Wongimam/Shutterstock.com (228 bawah), Edmund Lowe Photography/Shutterstock.com (233), Angas van der Logt/Shutterstock.com (234-235), Dhodi/Shutterstock.com, Syailendra/Shutterstock.com (237, 244 atas), Dani Daniar/Shutterstock.com (238), Sony Herdiana/Shutterstock.com (240, 245), Widi Upoyo/Shutterstock.com (241), Can89/Shutterstock.com (242, 243), Jg Arif Wibowo/Shutterstock.com (244 bawah), Learnmoreandmore/Shutterstock.com (246), Mohammad Aldi Purnomo/Shutterstock.com (247), Hafiz Johari/Shutterstock.com (248), Dany Kurniawan/Shutterstock.com (249).



Buku ini mengulas lima situs yang telah mendapat pengakuan UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia, serta sembilan elemen Warisan Budaya Takbenda yang juga masuk dalam daftar UNESCO dengan kedalaman pembahasan dan bahasa yang lugas, menarik, serta informatif. Setiap pembahasan, diawali dengan peristiwa aktual yang menyangkut setiap warisan budaya, lalu pembahasan yang akademis dan mendalam, kemudian ditutup dengan upaya pelestarian dan harapan ke depan untuk memajukannya.



DIREKTORAT WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA,
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-602-50701-8-1



9 786025 070181 >

TIDAK UNTUK DIJUAL